

METODE PENELITIAN BISNIS

(Pendekatan Kuantitatif)



Miryam Pingkan Lonto

Metode Penelitian Bisnis

(Pendekatan Kuantitatif)

Miryam Pingkan Lonto

**Metode Penelitian Bisnis
(Pendekatan Kuantitatif)**

Penulis :

Miryam Pingkan Lonto

Editor :

Olviane Olke Sumampouw

Desain Sampul :

Zaenal Arifin

Ukuran :

17,6 cm x 25 cm, iv+138 halaman

ISBN :

xxxxxxxxxxxxxx

Penerbit :

CV. Edupedia Publisher
(Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023)

Alamat :

Blok Salasa RT 004/RW 005, Ds. Trajaya,
Kec. Palasah, Kab Majalengka

Cetakan 1, Januari 2024

© Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis ataupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan YME. yang telah memberikan kami kemampuan untuk menyelesaikan pembuatan buku berjudul **Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif)** ini dengan baik. Buku ini terdiri dari tujuh bab.

BAB 1: Lingkup dan Klasifikasi Penelitian Bisnis

Pada bab pertama ini, pembahasan dimulai dengan merinci pengertian dan ruang lingkup penelitian bisnis. Dilanjutkan dengan klasifikasi penelitian bisnis yang memberikan pandangan mengenai berbagai jenis penelitian yang dapat dilakukan di bidang ini.

BAB 2: Masalah, Fokus, Judul, Penelitian, dan Teori dalam Penelitian

Bab kedua menyoroti pentingnya pemilihan masalah penelitian, mengidentifikasi tipe-tipe masalah, dan merinci kriteria serta sumber penemuan masalah. Terdapat pula pembahasan mengenai metode penemuan masalah, perumusan masalah, dan menghindari kesalahan umum dalam proses ini.

BAB 3: Kerangka Teoritis

Fokus bab ini adalah pengembangan kerangka teoritis dalam penelitian bisnis. Pembahasan mencakup definisi teori, konsep-construct, tipe variabel, dan definisi operasional. Diperkenalkan juga konsep teori dalam hubungannya dengan penelitian, serta pembentukan hipotesis sebagai bagian integral dari kerangka teoritis.

BAB 4: Desain Penelitian

Bab ini menguraikan desain penelitian dengan merinci tujuan studi, tipe hubungan antar variabel, lingkungan studi, unit analisis, dan horison waktu penelitian. Pembahasan juga mencakup pengukuran construct, memandu pembaca

melalui langkah-langkah yang perlu diambil dalam perencanaan suatu penelitian.

BAB 5: Pemilihan Data (Sampel) Penelitian Kuantitatif

Pada bab ini, diperkenalkan konsep pemilihan sampel dalam penelitian kuantitatif. Melibatkan pembahasan mengenai populasi, tipe-tipe sampel, serta kriteria dan prosedur pemilihan sampel. Terdapat pula perincian mengenai metode pemilihan sampel probabilitas dan nonprobabilitas.

BAB 6: Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Bab ini memfokuskan pada jenis data, sumber data, dan metode pengumpulan data. Pembahasan mencakup penelitian data sekunder, serta metode survei dan observasi sebagai cara pengumpulan data utama dalam konteks penelitian bisnis.

BAB 7: Analisis Data

Bab terakhir membahas proses analisis data, mulai dari uji kualitas data hingga pemilihan metode statistik yang sesuai. Pengujian hipotesis, pengujian statistik, dan analisis univariate, bivariate, dan multivariate dijelaskan sebagai langkah-langkah dalam menjalankan analisis data dalam konteks penelitian bisnis.

Kami menyadari bahwa dalam pembuatan buku ini, pasti ada kekurangan dan kesalahan yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, kami dengan tulus mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca dan pengguna buku ini untuk pengembangan buku yang lebih baik.

Manado, Januari 2024

Miryam Pingkan Lonto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1. Lingkup dan Klasifikasi Penelitian Bisnis.....	1
A. Penelitian Bisnis	1
B. Klasifikasi Penelitian Bisnis	4
BAB 2. Masalah, Fokus, Judul, Penelitian, dan Teori	
dalam Penelitian	13
A. Pentingnya Masalah.....	13
B. Tipe Masalah Penelitian.....	14
C. Kriteria Masalah	17
D. Sumber Penemuan Masalah.....	19
E. Metode Penemuan Masalah	21
F. Perumusan Masalah.....	25
G. Kesalahan Umum Dalam Penemuan Masalah..	26
BAB 3. Kerangka Teoritis	28
A. Definisi Teori.....	28
B. Konsep- <i>Construct</i>	28
C. Variabel.....	32
D. Tipe-Tipe Variabel Penelitian	32
E. Definisi Operasional	39
F. Teori Dan Penelitian.....	40
G. Hipotesis	42
BAB 4. Desain Penelitian	49
A. Tujuan Studi	49
B. Tipe Hubungan Antar Variabel.....	51
C. Lingkungan (<i>Setting</i>) Studi.....	52
D. Unit Analisis	55

E. Horison Waktu	56
F. Pengukuran <i>Constuct</i>	58
BAB 5. Pemilihan Data (Sampel) Penelitian Kuantitatif	68
A. Populasi	68
B. Sampel	69
C. Penelitian Sampel dan Sensus.....	69
D. Kriteria Pemilihan Sampel.....	71
E. Prosedur Pemilihan Sampel	72
F. Metode Pemilihan Sampel Probabilitas	76
G. Metode Pemilihan Sampel Nonprobabilitas	84
BAB 6. Sumber dan Metode Pengumpulan Data	93
A. Jenis Data.....	93
B. Sumber Data	95
C. Penelitian Data Sekunder.....	95
D. Metode Survei (<i>Survey Methods</i>)	101
E. Metode Observasi (<i>Observation Methods</i>)	108
BAB 7. Analisis Data.....	113
A. Uji Kualitas Data	113
B. Pengujian Hipotesis	118
C. Pengujian Statistik (<i>Statistical Test</i>).....	121
D. Pemilihan Metode Statistik.....	124
E. Analisis Univariate.....	127
F. Analisis Bivariate	130
G. Analisis Multivariate	132
DAFTAR PUSTAKA	138

BAB 1

LINGKUP DAN KLASIFIKASI

PENELITIAN BISNIS

A. Penelitian Bisnis

Pembahasan dalam buku ini menitikberatkan pada lingkup penelitian yang lebih spesifik, yaitu penelitian bisnis. Definisi penelitian bisnis adalah proses pengumpulan data analisis data yang sistematis dan objek untuk membantu pembuatan keputusan-keputusan bisnis. Perbedaan utama antara penelitian bisnis dengan penelitian yang lain terletak pada jenis dan sifat fakta yang diuji. Fakta dalam penelitian bisnis berkaitan dengan manusia dan usahanya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Manusia merupakan makhluk hidup yang paling kompleks diantara makhluk hidup yang lain.

Penelitian bisnis mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan perkembangan lingkungan bisnis. Kemajuan teknologi computer, komunikasi, transportasi dan permanufacturan merupakan factor utama yang menyebabkan perubahan lingkungan bisnis yang cepat dan mengarah pada kompetisi bisnis yang ketat dalam skala global. Keadaan ini mendorong para pelaku bisnis untuk selalu berusaha memperoleh keunggulan bersaing yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Perubahan lingkungan bisnis yang cepat menyebabkan kondisi lingkungan bisnis yang tidak menentu. Para menejer atau secara kolektif disebut manajemen memerlukan informasi yang valid dan handal untuk mendukung pembuat keputusan. Informasi diperlukan untuk mengurangi ketidakpastian. Semakin banyak dan semakin baik manajemen yang cepat dan relevan untuk mengatasi berbagai masalah bisnis. Fungsi utama manajemen sebagai pembuat keputusan dan fungsi penyediaan informasi (keuangan) oleh akuntansi,

merupakan fungsi-fungsi yang memegang peran penting dalam organisasi bisnis untuk memperoleh keunggulan bersaing. Kunci keunggulan bersaing terletak pada penguasaan informasi. Kebutuhan informasi yang valid dan andal sebagai dasar untuk pembuatan keputusan manajemen, mendorong perkembangan dan kebutuhan penelitian bisnis, termasuk diantaranya adalah penelitian manajemen dan akuntansi.

Lingkup Penelitian Manajemen

Lingkup penelitian manajemen dapat dikelompokkan antara lain ke dalam bidang-bidang bisnis umum, pemasaran, keuangan, manajemen dan perilaku organisasional, sistem informasi manajemen, manajemen operasi, dan manajemen sumber daya manusia. Berikut ini adalah beberapa contoh topik utama dalam penelitian manajemen:

- **Bisnis Umum:** peramaian jangka pendek dan jangka panjang, tren bisnis dan industry, inflasi dan penentuan harga, akuisisi, ekspor dan perdagangan internasional.
- **Pemasaran dan penjualan:** potensi pasar, bagian dan segmentasi saluran distribusi, promosi penjualan, perilaku konsumen.
- **Keuangan :** anggaran, sumber-sumber pembiayaan, modal kerja, investasi, tingkat bunga dan resiko kredit, biaya modal, penelitian, saham dan obligasi, portofolio, hasil-resiko, rasio-rasio keuangan, analisis biaya, lembaga keuangan, merger dan akuisisi.
- **Manajemen dan perilaku organisasional:** manajemen mutu terpadu, motivasi dan kepuasan kerja, gaya kepemimpinan, produktifitas tenaga kerja, efektivitas organisasional, budaya dan komunikasi organisasi, studi gerak dan waktu, serikat pekerja.
- **Sistem Informasi Manajemen,** antara lain meliputi studi mengenal: sistem informasi eksekutif, sistem komunikasi bisnis, sistem dukungan keputusan,

aliansi fungsi sistem informasi, personel sistem informasi, pengembangan sistem informasi.

Lingkup Penelitian Akuntansi

Lingkup penelitian akuntansi antara lain dalam bidang: akuntansi keuangan, pasar modal, akuntansi manajemen, auditing, sistem informasi akuntansi, dan perpajakan. Berikut ini adalah contoh topik utama dalam penelitian akuntansi:

- Akuntansi Keuangan: teori-teori akuntansi, standar akuntansi keuangan, kebijakan dan metode akuntansi, pengukuran dan pengakuan akuntansi, sistem pelaporan, pos-pos laporan keuangan, rasio-rasio keuangan, pengaruh informasi akuntansi, akuntansi keuangan internasional.
- Investasi dan Pasar Modal: efisiensi pasar, saham dan obligasi, penawaran efek perdana, pemecahan saham, pengumuman dividen, risiko dan hasil, institusi bursa efek, reksadana, pengaruh pajak, *insider trading*.
- Akuntansi Manajemen : anggaran, insentif, pengukuran kinerja, harga transfer, akuntansi pertanggungjawaban, alokasi biaya, penentuan harga pokok, *activity based costing* varian-varian biaya, manajemen mutu, *just in time*, pembuatan keputusan manajerial, informasi akuntansi manajemen, analisis biaya-volume-laba, biaya relevan, keputusan investasi dan penganggaran modal.
- Auditing: teori audit, opini akuntan, sampel audit, resiko audit, independensi, telaah analitis, pengendalian internal, *timing & materiality*, kesalahan audit, *audit trail*, konfirmasi, pelatihan auditor, perilaku auditor, tanggung jawab profesi.

- Sistem Informasi Akuntansi : desain dan seleksi sistem, penerapan dan evaluasi sistem, pengujian pengendalian internal, *sistem database*, *expert systems*, *electronic data interchange*, sikap pemakai-manajemen-analis, berbagai aplikasi perangkat lunak tertentu pada : manajemen keuangan, audit, proses pengajaran, konferensi.
- Perpajakan : perencanaan pajak, sistem dan tatacara perpajakan, fungsi pajak, dampak pajak, peraturan perpajakan, pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, pajak penjualan barang mewah, pajak bumi dan bangunan, bea materai, sanksi-sanksi perpajakan, akuntansi pajak, pemeriksaan pajak, perilaku wajib pajak.

B. Klasifikasi Penelitian Bisnis

Kegiatan penelitian yang dilakukan pada berbagai disiplin ilmu pada dasarnya menggunakan metode-metode penelitian yang relatif tidak berbeda. Suatu kegiatan penelitian dalam praktiknya kemungkinan merupakan penelitian yang mencakup multi disiplin ilmu dan merupakan kombinasi penerapan dari berbagai metode penelitian. Adanya berbagai sudut pandang dan pendekatan yang digunakan sebagai dasar pengklasifikasian penelitian kemungkinan dapat menyebabkan rancu dan tumpang tindih dalam mengidentifikasi tipe penelitian. Pengetahuan mengenai klasifikasi penelitian, bagaimanapun, diperlukan untuk mengenal kategori penelitian dan mempelajari karakteristik dari masing-masing tipe penelitian, serta penerapan masing-masing metode penelitian. Penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai sudut pandang, diantaranya berdasarkan: (1) Tujuan Penelitian, (2) Karakteristik Masalah, dan (3) Jenis data.

Berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, seperti yang telah dibahas di muka, meliputi: pengembangan teori dan pemecahan masalah. Berdasarkan kedua tujuan tersebut, penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Penelitian Dasar, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori.
2. Penelitian Terapan, yaitu penelitian yang menekankan pada pemecahan masalah.

Penelitian Dasar

Penelitian Dasar merupakan tipe penelitian yang berkaitan juga dengan pemecahan persoalan, tetapi dalam pengertian yang berbeda, yaitu berupa persoalan yang bersifat teoretis dan tidak mempunyai pengaruh secara langsung dengan penentuan kebijakan, tindakan atau kinerja tertentu. Tujuan penelitian dasar adalah pengembangan dan evaluasi terhadap konsep-konsep teoretis. Temuan penelitian dasar diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori.

Penelitian dasar selanjutnya dapat diklasifikasi berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan teori, yaitu:

Penelitian deduktif adalah tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji (testing) melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu. Tipe penelitian ini menggunakan hipotesis a priori (berdasarkan teori bukan berdasarkan fakta) sebagai pedoman atau arah untuk memilih, mengumpulkan dan menganalisis data. Pengembangan hipotesis berdasarkan teori merupakan perbedaan utama penelitian deduktif dengan penelitian induktif yang mengembangkan hipotesis berdasarkan fakta. Hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian: mendukung atau menolak

hipotesis yang dikembangkan dari telaah teoretis (hipotesis a priori).

Penelitian induktif merupakan tipe penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta. Tipe penelitian ini menekankan pada kebenaran atau realitas fakta untuk menghindari adanya teori-teori atau opini-opini yang membingungkan. Glaser dan Strauss mengemukakan tipe penelitian ini sebagai penelitian tipe penelitian yang bertujuan untuk menemukan teori dengan pengumpulan dan analisis data secara sistematis melalui penelitian social. Proses induktif dalam penelitian ini juga diterapkan pada penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan interpretative.

Penelitian Terapan

Penelitian Terapan merupakan tipe penelitian yang menekankan pada pemecahan masalah-masalah praktis. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan spesifik dalam rangka penentuan kebijakan, tindakan atau kinerja tertentu. Temuan penelitian umumnya berupa informasi yang dibutuhkan untuk pembuatan keputusan dalam memecahkan masalah-masalah pragmatis. Masalah-masalah praktis dapat berupa masalah-masalah dalam suatu organisasi bisnis yang ada sekarang dan segera memerlukan pemecahan atau berupa keadaan tertentu dalam suatu organisasi bisnis yang perlu segera dilakukan pembenahan.

Penelitian terapan lebih lanjut dapat diklasifikasikan menjadi:

Penelitian Evaluasi, yang digunakan untuk mendukung pemilihan terhadap beberapa alternatif tindakan dalam proses pembuatan keputusan bisnis. Penelitian ini melakukan penilaian terhadap efektivitas suatu tindakan, kegiatan, atau program.

Penelitian dan Pengembangan, yang dimaksudkan untuk mengembangkan produk baru atau pengembangan proses untuk menghasilkan produk.

Penelitian Aksi, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan atau pendekatan baru dan memecahkan masalah tertentu. Masalah yang diteliti umumnya merupakan masalah praktis dan relevan dengan kondisi actual lingkungan kerja.

Factor-faktor utama yang membedakan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan berdasarkan konteks dan tujuan masing-masing tipe penelitian, antara lain sebagai berikut (Gambar 1.1):

Tabel 1. Perbedaan Penelitian Dasar dan Penelitian Terapan

PENELITIAN DASAR	PENELITIAN TERAPAN
Lingkungan akademik	Lingkungan pemerintah atau bisnis
Inisiatif berasal dari peneliti	Inisiatif berasal dari klien (sponsor)
Dibiayai peneliti atau bantuan	Dibiayai klien melalui kontrak
Penelitian mandiri	Penelitian kelompok
Satu atau dua disiplin	Multi disiplin
Laboratorium dan lapangan	Lapangan
Lebih fleksibel	Kurang fleksibel
Sensitivitas biaya lebih rendah	Sensitivitas biaya lebih tinggi
Jadwal longgar	Jadwal ketat
Pengembangan ilmu	Pemecahan masalah
Menjawab sedikit pertanyaan	Menjawab banyak pertanyaan
Menguji signifikansi secara statistic	Menguji signifikansi secara praktis

Berdasarkan Karakteristik Masalah

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam: (1) penelitian historis, (2) penelitian deskriptif, (3) studi kasus atau lapangan, (4) penelitian korelasional, (5) penelitian kausal-komparatif, (6) penelitian eksperimen.

Penelitian Historis

Penelitian Historis merupakan penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu. Tujuan penelitian historis adalah melakukan rekonstruksi fenomena masa lalu secara sistematis, objektif dan akurat untuk menjelaskan fenomena masa sekarang atau mengantisipasi fenomena masa yang akan datang. Sumber data penelitian historis terdiri atas: **sumber primer**, yaitu sumber yang berasal dari pengamatan langsung peneliti terhadap kejadian yang tercatat dan **sumber sekunder** berupa sumber yang berasal dari pengamatan orang lain.

Penelitian Deskriptif

Penelitian Deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subjek yang diteliti. Tipe penelitian ini umumnya berkaitan dengan opini (individu, kelompok, atau organisasional), kejadian, atau prosedur. Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam metode ini adalah **metode survey** yaitu teknik pengumpulan dan analisis data berupa opini dari subjek yang diteliti (responden) melalui tanya jawab. Ada dua cara dalam metode survey : (1) kuisioner (pertanyaan tertulis), (2) wawancara (pertanyaan lisan). Kuisioner dapat secara langsung dikomunikasikan kepada dan dikumpulkan dari responden atau dapat juga dikomunikasikan dan dikumpulkan melalui pos. wawancara dapat dilakukan dengan komunikasi tatap muka atau melalui telepon.

Studi Kasus dan Lapangan

Studi Kasus dan Lapangan, merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti, serta interaksinya dengan lingkungan. Subjek yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas tertentu. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subjek tertentu. Lingkup penelitian kemungkinan berkaitan dengan suatu siklus kehidupan atau hanya mencakup bagian tertentu yang difokuskan pada factor-faktor tertentu atau unsur-unsur dan kejadian secara keseluruhan.

Studi kasus cenderung menguji relatif banyak variabel penelitian dengan jumlah sampel yang relatif sedikit, dibandingkan dengan metode survey yang cenderung menguji variabel penelitian dalam jumlah relatif sedikit dengan jumlah sample yang relatif banyak. Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi bermacam-macam nilai. Contoh variabel antara lain: umur, tingkat pendidikan, motivasi.

Penelitian Korelasional

Pendidikan korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Tipe penelitian ini menekan pada penentuan tingkat hubungan yang dapat juga digunakan untuk menentukan prediksi. Jika tingkat hubungan antar variabel relatif tinggi, kemungkinan sifat hubungannya merupakan hubungan sebab akibat. Hubungan antar variabel yang berupa sebab akibat dapat diteliti melalui tipe penelitian kausal-komparatif dan eksperimen.

Penelitian Kausal Komparatif

Penelitian Kausal Komparatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Peneliti melakukan pengamatan terhadap konsekuensi-konsekuensi yang timbul dan menelusuri kembali fakta yang secara acak masuk akal sebagai factor penyebabnya. Peneliti kausal komparatif merupakan tipe penelitian **ex post facto**, yaitu tipe penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadi suatu fakta atau peristiwa. Peneliti dapat mengidentifikasi data atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen, merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah yang sama dengan penelitian kausal komparatif, yaitu mengenai hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian eksperimen peneliti melakukan manipulasi atau pengendalian control terhadap setidaknya satu variabel independen, sedang pada penelitian kausal komparatif tidak ada perlakuan peneliti terhadap variabel eksperimen, yang sengaja dilakukan peneliti untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut terhadap variabel dependen. Peneliti melakukan eksperimen dengan membandingkan dua kelompok subjek yang diteliti, dimana peneliti melakukan treatment terhadap variabel independen kelompok yang satu sedang variabel independen kelompok yang lain tidak dimanipulasi.

Misalnya, seorang peneliti melakukan eksperimen untuk melihat pengaruh metode penilaian prestasi kerja yang dilakukan oleh karyawan sendiri terhadap semangat kerja karyawan yang bersangkutan. Untuk itu, peneliti membandingkan dua kelompok: kelompok satu menggunakan metode penilaian sendiri dan kelompok dua

menggunakan metode penilaian yang dilakukan oleh orang lain dalam hal ini bertindak sebagai pengawas. Peneliti dapat menguji hubungan sebab akibat antara variabel metode penilaian dengan variabel semangat kerja, dengan cara mengukur semangat kerja masing-masing kelompok yang diteliti. Dalam contoh tersebut variabel yang dimanipulasi adalah metode penilaian.

Berdasarkan Jenis Data

Berdasarkan jenis data yang diteliti, penilaian dapat diklasifikasikan ke dalam: penelitian opini, yang menekankan pada penelitian terhadap data berupa pendapat atau persepsi orang lain, penelitian empiris, yang mengutamakan penelitian terhadap data berupa fakta empiris, dan penelitian terhadap arsip yang menitikberatkan pada penelitian terhadap data berupa fakta tertulis.

Penelitian Opini

Penelitian Opini, merupakan penelitian terhadap data berupa opini atau pendapat orang lain atau responden. Data yang diteliti dapat berupa pendapat responden secara individual ataupun kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pandangan, persepsi atau penilaian responden terhadap masalah tertentu yang berupa anggapan responden terhadap diri responden atau kondisi lingkungan dan perubahannya. Sesuai dengan jenis data yang diuji, penelitian ini menggunakan metode survey. Tujuan survey antara lain: mengumpulkan informasi factual secara detail, mengidentifikasi masalah atau justifikasi kondisi-kondisi praktik-praktik saat ini, membuat perbandingan dan evaluasi. Berdasarkan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, penelitian deskriptif dapat dikategorikan ke dalam tipe penelitian ini.

Penelitian Empiris

Penelitian Empiris merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan observasi atau

pengalaman. Penelitian ini memerlukan kehadiran peneliti untuk melakukan observasi terhadap fakta atau segala sesuatu yang dialami tanpa perantara orang lain. Penelitian empiris umumnya lebih mengutamakan pada penyelidikan aspek perilaku dari pada opini. Objek yang diteliti lebih ditekankan pada kejadian yang sebenarnya daripada persepsi orang mengenai kejadian. Studi kasus dan lapangan serta penelitian eksperimen merupakan contoh tipe penelitian ini.

Penelitian Arsip

Penelitian Arsip, merupakan penelitian terhadap fakta yang tertulis atau berupa arsip data. Dokumen atau arsip yang diteliti berdasarkan sumbernya dapat berasal dari data internal yaitu: dokumen, arsip dan catatan orisinal yang diperoleh dari suatu organisasi atau berasal dari data eksternal, yaitu publikasi data yang diperoleh melalui orang lain. Proses pengumpulan data berupa dokumen atau arsip dapat dikerjakan sendiri oleh peneliti atau berupa publikasi data yang proses pengumpulannya dikerjakan oleh orang lain.

BAB 2

MASALAH, FOKUS, JUDUL, PENELITIAN, DAN TEORI DALAM PENELITIAN

A. Pentingnya Masalah

Penelitian, seperti telah dikemukakan dalam bab sebelumnya dapat dilihat sebagai proses yang mencakup dua tahap: penemuan masalah dan pemecahan masalah. Penemuan masalah dalam penelitian meliputi : identifikasi bidang masalah, penentuan atau pemilihan pokok masalah (topik), dan perumusan atau formulasi masalah. Penemuan masalah merupakan tahap penelitian yang paling sulit dan krusial karena masalah penelitian mempengaruhi strategi yang diterapkan dalam pemecahan penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Einstein dan Infeld (1938), formulasi masalah penelitian sering merupakan tahap penelitian yang jauh lebih esensial dibandingkan dengan tahap pemecahan masalah. Bahkan menurut Isaac dan Michael (1987), formulasi masalah penelitian dengan baik merupakan stengah dari tahap pemecahan masalah.

Tidak mudah bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian, terutama bagi peneliti pemula. Masalah penelitian sering dirumuskan terlalu umum sehingga dengan pokok permasalahan yang tidak jelas akan menyulitkan tahap pemecahan masalah, yang meliputi penentuan konsep-konsep teoritis yang ditelaah dan pemilihan metode pengujian data. Semakin spesifik perumusan masalah penelitian semakin mudah untuk dilakukan pengujian secara empiris. Mengingat pentingnya tahap penemuan masalah penelitian, perlu pendekatan sistematis untuk merumuskan masalah masalah penelitian yang baik sehingga memudahkan tahap pemecahan masalah.

Pengalaman penulis dalam membimbing sripsi mahasiswa menunjukkan bahwa mereka umumnya memerlukan waktu yang relatif lama untuk dapat merumuskan masalah penelitian dengan baik. Pokok masalah yang diteliti sering tidak terfokus, sehingga konsep-konsep teoritis yang ditelaah dan metode yang digunakan dalam pengujian data tidak relevan dengan masalah penelitian. Salah satu penyebabnya penguasaan mahasiswa terhadap literatur yang kurang memadai.

B. Tipe Masalah Penelitian

Tipe masalah penelitian tergantung pada disiplin ilmu dan bidang studi yang menjadi minat dan perhatian peneliti. Masalah penelitian pada dasarnya merupakan suatu keadaan yang memerlukan solusi. Sekarang mengidentifikasi empat kemungkinan tipe masalah dalam penelitian bisnis. (1) masalah yang ada saat ini disuatu lingkungan organisasi yang memerlukan solusi, (2) area tertentu dalam suatu organisasi yang memerlukan pembenahan atau perbaikan, (3) persoalan teoritis yang memerlukan penelitian untuk menjelaskan (atau memprediksi) fenomena, (4) pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban empiris

Masalah disuatu lingkungan organisasional yang memerlukan solusi merupakan tipe masalah praktis yang umumnya diteliti dalam penelitian. Masalah masalah praktis dapat terjadi pada setiap tingkat dan fungsi organisasional. Berikut ini contoh masalah praktis dalam suatu organisasi yang memerlukan pemecahan melalui penelitian

Contoh 2.1

Pimpinan suatu perusahaan berdasarkan laporan realisasi penjualan selama periode tertentu mengidentifikasi adanya masalah dalam pencapaian target anggaran penjualan produk X selama beberapa periode realisasi volume penjualan produk X lebih kecil dibandingkan dengan volume yang dianggarkan. Pimpinan perusahaan

memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap factor – factor yang menyebabkan selisih penjualan produk X yang tidak menguntungkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi pimpinan perusahaan dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan volume penjualan produk X.

Area tertentu dalam suatu organisasi yang memerlukan pembenahan atau perbaikan. Keputusan manajemen kemungkinan berubah kebijakan yang dibuat agar adanya suatu masalah yang segera memerlukan pemecahan. Ditinjau dari saat munculnya masalah, keputusan tersebut merupakan kebijakan manajemen yang bersifat relative. Keputusan manajemen dapat pula bersifat pro aktif untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya masalah tertentu pada masa yang akan datang

Contoh 2.2

Manajemen perusahaan menilai bahwa kinerja bagian pengiriman produk kurang optimal dan perlu upaya untuk meningkatkan pelayanan kepada konsumen perusahaan menurut penilaian manajemen dengan kinerja yang sekarang, kemungkinan akan menimbulkan masalah ketidakpuasan konsumen pada masa yang akan datang manajemen memerlukan informasi mengenai berbagai alternative yang dapat dilakukan untuk memperbaiki melalui penelitian yang hasilnya diharapkan dapat memberi dukungan terhadap keputusan yang akan dibuat manajemen dalam rangka optimalisasi kinerja bagian pengiriman produk.

Persoalan teoritis memerlukan penelitian untuk menjelaskan atau memprediksi fenomena. Tidak semua hasil penelitian bisnis memberikan kontribusi secara langsung terhadap pemecahan masalah masalah praktis. Para akademis atau praktisi dapat melakukan penelitian terhadap persoalan teoritis yang mempunyai dampak tidak langsung terhadap pemecahan masalah masalah praktis.

Contoh 2.3

Anggaran sebagai alat perencanaan keuangan suatu perusahaan merupakan pedoman untuk menilai kinerja dan bawahannya dengan cara membandingkan target anggaran dengan realisasinya. Selisih anggaran kemungkinan dapat bersifat menguntungkan atau tidak menguntungkan secara teoritis selisih anggaran dipengaruhi dua aspek. 1. Anggaran yang ditetapkan, dan 2. Kinerja manajer dan bawahan. Penelitian dapat diarahkan untuk menganalisis dua aspek yang menyebabkan selisih anggaran tersebut.

Sejumlah pertanyaan penelitian yang memerlukan jawaban secara empiris. Hasil penelitian disamping berupa diskripsi persoalan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi fenomena empiris, juga dapat diarahkan untuk memperoleh jawaban empiris dari suatu pertanyaan penelitian. Pertanyaan pertanyaan teoritis dapat berupa pertanyaan atau masalah penelitian penelitian sebelumnya yang belum terjawab.

Contoh 2.4

Penelitian untuk menguji hubungan antara anggaran yang disusun secara partisipatif dengan melibatkan para pemimpin dan bawahan terhadap kinerja individu yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran, hasilnya saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Ada yang menyatakan bahwa anggaran partisipatif mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kinerja dari individu yang terlibat dalam proses penyusunan anggaran. Dipihak lain ada peneliti yang menemukan hubungan antara keduanya tidak signifikan atau bahkan mempunyai arah hubungan yang negative penelitian dapat diarahkan untuk menemukan jawaban empiris terhadap pertanyaan yang belum terjawab atau jawaban penelitian – penelitian sebelumnya yang tidak jelas mengenai hubungan antara anggaran partisipatif dengan kinerja manajer bawahan.

Penelitian yang berupa pengulangan (replikasi) atau perluasan (ekstensi) terhadap penelitian sebelumnya merupakan bentuk – bentuk penelitian yang umum dilakukan dalam penelitian dasar. Hasil penelitian replikasi dan ekstensi bermanfaat untuk konfirmasi atau perkembangan untuk temuan- temuan penelitian sebelumnya.

C. Kriteria Masalah

Penemuan masalah penelitian, sekali lagi, bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Ada sejumlah kriteria yang dapat di gunakan sebagai pertimbangan dalam penemuan masalah penelitian, antara lain : (1) merupakan bidang masalah dan topic yang menarik, (2) mempunyai signifikansi secara teoritis atau praktis, (3) dapat diuji melalui pengumpulan dan analisis data, (4) sesuai dengan waktu dan biaya yang tersedia.

Bidang masalah dan topic yang menarik

Inisiatif penelitian dapat berasal dari peneliti atau pihak sponsor yang membiayai proyek penelitian jika ide penelitian berasal dari peneliti, bidang masalah yang dipilih umumnya adalah yang menarik perhatian dan merupakan bidang keahlian yang dikuasai oleh peneliti. Lingkungan peneliti termasuk: latar belakang pendidikan, pemikiran dan disiplin yang ditekuni, merupakan factor – factor yang mempengaruhi pemilihan bidang masalah dan pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti. Pemilihan bidang masalah mengarahkan peneliti untuk menentukan topic atau pokok masalah yang diteliti.

Signifikansi secara teoretis atau praktis

Peneliti harus mempertimbangkan apakah bidang masalah dan topic penelitian yang menarik untuk diteliti mempunyai signifikansi secara teoretis (untuk penelitian dasar) atau secara praktis (untuk penelitian terapan). Pertimbangan yang digunakan untuk menentukan

signifikansi masalah penelitian berkaitan dengan tiga hal sebagai berikut:

1. Adanya dukungan konsep-konsep teoretis dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai topik sejenis.
2. Tersedianya dan dapat diperolehnya data yang relevan dengan topik penelitian.
3. Kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan teori atau pemecahan masalah praktis

Dapat diuji melalui pengumpulan dan analisis data

Masalah penelitian yang baik tidak cukup sekedar memenuhi kriteria sebagai topik yang menarik dan mempunyai signifikansi secara teoretis atau praktis. Masalah yang diteliti harus dapat diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Masalah yang terlalu umum cenderung akan melibatkan banyak variabel dan jumlah data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti akan sulit untuk mengindikasikan hasilnya. Agar dapat diuji, peneliti perlu mengisolasi menjadi masalah spesifik yang mengidentifikasi secara variabel yang diteliti dan unit analisis'. Unit analisis adalah jeratan data yang dianalisis, antara lain dapat berupa: individu, kelompok bagian dari atau keseluruhan organisasi, industri dan Negara.

Contoh 2.6

Penelitian untuk menguji pengaruh sistem penyusunan anggaran terhadap peningkatan kinerja merupakan masalah umum yang dapat dispesifikasikan lebih lanjut ke dalam beberapa rumusan masalah yang spesifik, antara lain:

1. apakah penyusunan anggaran partisipatif mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kinerja manajer secara individual
2. apakah anggaran yang disusun secara partisipatif mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kinerja bagian organisasi

Berdasarkan contoh 3.6., peneliti mengisolasi masalah umum menjadi masalah spesifik yang menunjukkan variabel penelitian: anggaran partisipatif dan kinerja dan unit analisis berupa: manajer secara individual atau bagian organisasi.

Sesuai dengan waktu dan biaya yang tersedia

Spesifikasi masalah yang diteliti, disamping berdasarkan pertimbangan agar masalahnya dapat diuji, juga karena pertimbangan waktu dan biaya. Pembatasan skop masalah dapat dilakukan pada berbagai aspek, antara lain: periode waktu pengamatan, unsur-unsur (variabel) yang diteliti, dan lingkungan subyek penelitian. Sumber dana penelitian dasar biasanya berasal dari peneliti. Meskipun dari segi waktu lebih fleksibel dibandingkan dengan penelitian terapan, peneliti perlu mempertimbangkan biaya yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

D. Sumber Penemuan Masalah

Sumber masalah penelitian yang utama, seperti yang telah disebutkan di muka, berasal dari pengalaman dan literatur Sumber masalah penelitian yang berasal dari:

1. Literatur yang dipublikasikan, antara lain dalam bentuk: buku teks, jurnal, atau text-database.
2. Literatur yang tidak dipublikasikan, antara lain berupa: skripsi tesis, disertasi, paper atau makalah-makalah seminar.

Berikut ini pembahasan mengenai beberapa sumber penemuan masalah penelitian yang berasal dari literatur yang dipublikasikan.

Buku teks merupakan salah satu jenis literatur yang dipublikasikan yang berisi banyak informasi sebagai sumber penemuan masalah penelitian. Dari buku teks, peneliti dapat menggunakan daftar referensi untuk memilih artikel asli atau buku yang relevan dengan masalah penelitian.

Jurnal merupakan jenis literatur yang berisi artikel-artikel yang menelaah berbagai macam konsep-konsep teoretis. Artikel yang dimuat dalam jurnal atau jurnal profesional dapat berupa artikel atau hasil penelitian empiris.

Berdasarkan cakupan informasinya text databases dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk: (1) bibliographic database, (2) abstract database, (3) full-text database

1. Bibliographic database memuat daftar referensi antara lain mengenai judul artikel, nama penulis, sumber publikasi, periode penerbitan, volume dan nomor halaman. Contoh bibliographic database adalah:
 - Accounting Research Directory berisi daftar artikel hasil penelitian akuntansi selama periode tertentu yang dimuat dalam sejumlah jurnal akuntansi
 - Business Periodicalindex memuat daftar bibliografi artikel bisnis dan manajemen yang dipublikasikan dalam sejumlah jurnal bisnis dan ekonomi.
 - Predicast F & S indeks berisi informasi yang lebih spesifik mengenai perusahaan termasuk informasi mengenai akuisisi, merger, produk dan teknologi baru. Indeks ini memuat daftar bibliografi dari sejumlah publikasi keuangan, majalah bisnis, paper dan laporan khusus.
2. Abstract database yang menyajikan abstrak atau ringkasan artikel. Salah satu jenis abstract database adalah Abstrak Disertasi yang berisi ringkasan komponen-komponen utama dalam disertasi yang diklasifikasi berdasarkan judul, penulis dan institusi. dari sejumlah institusi akademik. misal, Dissertation Abstracts International.
3. Full-text database memuat kumpulan materi artikel secara lengkap (full-text). Full-text database umumnya dapat diperoleh pada institusi-institusi

yang memberikan jasa pelayanan data-base komputer, misal Management Contents, Business and In-Line, DATRix, dustry News, Industry Data Sources, Business On DIALOG atau BRS System.

E. Metode Penemuan Masalah

Menemukan masalah penelitian umumnya berasal dari masalah-masalah penelitian sebelumnya. Peneliti memperoleh ide dengan cara mengembangkan masalah-masalah penelitian sebelumnya. Yang dapat dikembangkan dari masalah-masalah penelitian sebelumnya, antara lain adalah: dari yang diteliti, dimensi atau perspektif masalah penelitian, dan metode penelitian.

Ide untuk menemukan masalah penelitian dapat diperoleh melalui dua pendekatan formal dan informal. Pendekatan formal secara umum dinilai lebih baik dibandingkan dengan pendekatan in-formal.

Pendekatan Formal

Ada enam metode untuk menemukan masalah dengan pendekatan for-mal, yaitu: (1) metode analog (2) metode renovasi, (3) metode dialektis, (4) metode morfologi, (5) metode dekomposisi, dan (6) metode agregasi.

Metode Analog (Analog Method)

Metode ini menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian pada bidang tertentu untuk menentukan masalah penelitian pada bidang yang lain yang terkait. Penggunaan konsep analog akan membantu peneliti dalam merumuskan masalah penelitian yang ide dan konsepnya berasal dari keberhasilan penerapan suatu teori atau metode pada bidang tertentu.

Misalnya, masalah penelitian mengenai

- (1) studi semantik dalam penyajian laporan keuangan

- (2) penerapan teori komunikasi pada pembaca laporan keuangan

Metode Renovasi (Renovation Method)

Menurut metode ini masalah penelitian dapat ditentukan dengan cara memperbaiki atau mengganti komponen teori atau metode yang kurang relevan dengan komponen teori atau metode lain yang lebih efektif. Misal, pelaksanaan program audit berdasarkan metode pos-pos laporan keuangan kemungkinan dapat diubah dengan berdasarkan metode sistem informasi. Penelitian diarahkan untuk menguji apakah penggantian metode tersebut dapat mengeliminasi komponen teoritis dari proses audit yang kurang relevan.

Metode Dialektis (Dialectic Method)

Metode ini menentukan masalah penelitian dengan mengajukan usulan pengembangan terhadap teori atau metode yang telah ada. Fokus masalah yang diteliti adalah penerapan teori atau metode alternative. Misal, metode pengukuran berdasarkan general price level dapat diusulkan sebagai alternatif dari metode historical cost accounting pada masa inflasi. Rumusan pertanyaan penelitian dapat berupa.

"Apakah general price level accounting merupakan metode pengukuran yang dapat memberikan informasi keuangan yang lebih baik pada masa inflasi dibandingkan dengan metode historical cost accounting.

Metode Dekomposisi (Decomposition Method)

Berdasarkan metode ini masalah penelitian ditemukan dengan cara membagi masalah ke dalam elemen-elemen yang lebih spesifik. Peneliti dapat memilih masalah penelitian berdasarkan pada elemen tertentu Misal, masalah

akuntansi beli-sewa (leasing) dapat dibagi menjadi beberapa elemen yang lebih spesifik, antara lain:

- (1) dasar pengukuran (biaya historis atau nilai sekarang)
- (2) penerapan teori nilai sekarang
- (3) materiality
- (4) matching cost with revenue.

Berdasarkan dekomposisi masalah akuntansi beli sewa tersebut, peneliti menentukan masalah dengan topik penelitian, misal: "studi terhadap penerapan teori nilai sekarang dalam akuntansi beli-sewa".

Metode Agregasi (Aggregation Method) Merupakan kebalikan dari metode dekomposisi, yaitu menggunakan hasil penelitian atau teori dari berbagai bidang penelitian yang berbeda untuk menentukan suatu masalah penelitian yang lebih kompleks

Misal, masalah penelitian yang menguji:

- (1) penerapan analisis input output, teori utilitas, dan teori motivasi secara simultan untuk pengukuran kinerja manajerial
- (2) penerapan teori nilai sekarang dalam akuntansi beli sewa dan akuntansi sumber daya manusia.

Pendekatan Informal

Empat metode yang dapat digunakan untuk menemukan masalah penelitian dengan pendekatan informal, (1) perkiraan atau intuisi, (2) metode fenomenologi, (a) metode konsensus, metode pengalaman.

Metode Perkiraan (Conjecture Method)

Metode ini menemukan masalah penelitian bisnis berdasarkan intuisi pembuat keputusan mengenai situasi tertentu yang diperkirakan mempunyai potensi masalah. Penentuan masalah dengan metode ini kurang didukung oleh bukti-bukti yang cukup, karena han berdasarkan

perkiraan pembuat. Faktor-faktor yang mempengaruhi intuisi pembuat keputusan antara lain: hubungannya dengan lingkungan disekitarnya, imajinasi, persepsi, dan kemampuan membuat kebijakan (Uddgment).

Misal, kerugian karena produk hilang untuk jenis produk yang mudah menguap dapat terjadi pada proses penyimpanan, atau penjualan produk. Penentuan masalah penelitian dapat untuk perbaikan sistem pembelian atau sistem penjualan produk.

Metode Fenomenologi (Phenomenology Method)

Metode ini masalah penelitian berdasarkan observasi terhadap fakta atau kejadian. Pengamatan fenomena kemungkinan dapat mengarahkan pada penyusunan suatu dugaan atau hipotesis. Fakta atau kejadian yang diamati dalam lingkungan bisnis antara lain dapat berupa: belakang berdirinya perusahaan, filosofi dan kebijakan manajemen, persepsi, sikap dan perilaku anggota organisasi, serta operasional perusahaan.

Misal, pengamatan investor terhadap data keuangan historis suatu perusahaan atau beberapa perusahaan dalam suatu industri dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan topik masalah mengenai manfaat rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba atau informasi laporan kas untuk perybuatan keputusan investasi.

Metode Konsensus (consensus Method)

Ide masalah penelitian dapat ditemukan berdasarkan adanya consensus atau konvensi dalam praktik bisnis. Konsensus atau konvensi merupakan kebiasaan yang dipraktikkan dalam bisnis yang tidak dilandasi oleh konsep atau teori yang baku.

Misal, kriteria untuk menentukan materiality dalam pengakuan dan penyajian informasi akuntansi atau auditing,

kemungkinan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan masalah penelitian.

Metode pengalaman (Experiences Method)

Masalah penelitian, seperti yang telah disebut di muka, diantaranya dapat ditemukan berdasarkan pengalaman perusahaan atau orang-orang dalam perusahaan.

Misal, pengalaman perusahaan dalam menghadapi kesulitan likuiditas atau knnsumen dapat mengarahkan masalah penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan kas atau teknik pemasaran.

F. Perumusan Masalah

Rumusan masalah atau pertanyaan penelitian merupakan tahap akhir dari penemuan setelah peneliti memilih bidang dan pokok masalah yang diteliti. Kriteria penelitian yang baik menghendaki rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang jelas dan tidak ambiguitas. Agar memudahkan peneliti dalam menentukan konsep-konsep teoretis yang ditelaah dan memilih metode penguji data yang tepat, masalah penelitian sebaiknya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang mengekspresikan secara jelas hubungan antara dua variabel atau lebih. Rumusan masalah dalam suatu penelitian dapat berupa lebih dari satu pertanyaan.

Berikut ini adalah contoh rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan

1. Bagaimana pengaruh idealisme terhadap komitmen pada profesi
2. Apakah ada hubungan antara partisipasi pemakai dengan kepuasan pemakai dalam proses pengembangan system informasi
3. Apakah pengumuman right issue mempunyai kandungan informasi yang cukup untuk membuat pasar bereaksi terhadap pengumuman tersebut

Rumusan masalah penelitian tidak harus dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Beberapa peneliti merumuskan masalah penelitiannya ke dalam pernyataan tujuan penelitian. Tujuan penelitian, meskipun demikian, tidak harus sama dengan masalah yang Misal, tujuan penelitian adalah "mengungkap penerapan sistem insentif di perguruan tinggi". Masalah atau pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: "apakah sistem mempunyai pengaruh terhadap kinerja dosen?"

contoh 2.8. Berikut ini adalah contoh rumusan masalah penelitian yang tidak dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, tetapi dinyatakan dalam tujuan penelitian

1. studi ini dimaksudkan untuk menguji dampak tiga variabel yaitu gaya kepemimpinan, ketidakpastian lingkungan, dan informasi job relevant terhadap kegunaan yang dirasakan dari system penganggaran".
2. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah informasi saham sabam dapat secara murni harga dengan melakukan pengawasan terhadap laba per lembar

G. Kesalahan Umum Dalam Penemuan Masalah

Isaac dan Michael mengemukakan beberapa kesalahan yang umumnya dilakukan peneliti dalam tahap penemuan masalah penelitian. diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengumpulkan data tanpa rencana atau tujuan penelitian jelas,
2. Peneliti memperoleh sejumlah data dan berusaha untuk merumuskan masalah penelitian sesuai dengan data yang tersedia.
3. peneneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk terlalu umum dan ambiguitas sehingga menyulitkan interpretasi hasil dan pembuatan kesimpulan penelitian.

4. Peneliti menemukan masalah tanpa terlebih dulu menelaah hasil. hasil penelitian sebelumnya dengan topik sejenis, sehingga masalah penelitian tidak didukung oleh kerangka teoretis yang
5. Peneliti memilih masalah penelitian yang hasilnya kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori atau pemecahan masalah praktis.

BAB 3

KERANGKA TEORITIS

A. Definisi Teori

Perbedaan paradigma penelitian dapat dilihat paling tidak pada dua aspek utama, yaitu: (1) posisi dan peran teori, dan (2) cara pandangan terhadap fenomena. Perbedaan dalam dua aspek tersebut mempunyai implikasi pada perbedaan dalam perumusan definisi teori. Pembahasan mengenai definisi teori berikut ini menggunakan kerangka berfikir penelitian kuantitatif.

Menurut Kerlinger teori merupakan suatu kumpulan Konstruksi atau konsep, definisi, dan proposisi yang menggambarkan fenomena secara sistematis melalui penentuan hubungan antara variabel dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena alam.

Ada tiga hal pokok yang diungkap dalam definisi teori:

1. Elemen teori terdiri atas : construct, konsep, definisi dan proposisi
2. Elemen-elemen teori memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena melalui penentuan hubungan antara variabel
3. Tujuan teori adalah untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena alam.

B. Konsep-Construct

Konsep-konsep atau Konstruksi keduanya merupakan elemen-elemen teori. Konsep dan Konstruksi mudah dikacaukan. Konsep atau Konstruksi penelitian merupakan pemikiran peneliti yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Peneliti perlu merumuskan konsep atau construct penelitian dengan baik agar hasilnya dapat dimengerti oleh

orang lain dan memungkinkan untuk direplikasikan atau diekstensi oleh peneliti yang lain.

Misalnya penelitian yang menguji apakah kemampuan berkomunikasi mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa agar dapat dinyatakan dalam rumusan masalah penelitian yang jelas dan merupakan hipotesis yang dapat diujicobakan melalui pengumpulan dan analisis data, perlu kejelasan apa yang dimaksud dengan kemampuan komunikasi? Prestasi akademik yang mana? Siapa yang dimaksud sebagai mahasiswa? Pertanyaan tersebut berkaitan dengan konsep dan Konstruk penelitian

Konsep

Konsep mengekspresikan suatu abstraksi yang terbentuk melalui generalisasi dari pengamatan terhadap fenomena-fenomena. Konsep merupakan abstraksi dari realitas yang tersusun dengan mengklasifikasi fenomena-fenomena yang memiliki kesamaan karakteristik misal: **prestasi akademik** merupakan konsep yang mengekspresikan abstraksi dari kemampuan belajar mahasiswa antara lain dalam: mengerjakan matematika ekonomi, menyusun laporan keuangan, membuat bagan arus prosedur akuntansi. Bobot adalah konsep yang menyaakan abstraksi dari suatu benda yang mempunyai karakteristik berat dan ringan.

Konsep mempunyai tingkat abstraksi yang bersifat progresif tergantung pada mudah atau tidaknya fenomena-fenomena yang diabstraksikan dapat didefinisikan. Misal, aktiva tetap perusahaan berupa tanah, gedung peralatan dan kendaraan merupakan konsep-konsep yang mudah didefinisikan. Karena aktiva tersebut mempunyai wujud fisik yang mudah diamati. Konsep aktiva tetap lebih abstrak atau lebih umum daripada konsep tanah, karena tanah merupakan salah satu jenis aktiva tetap sedang aktiva tetap dapat berupa aktiva-aktiva yang berwujud dan aktiva-aktiva tidak berwujud. Konsep kepuasan kerja motivasi kerja sikap terhadap pekerja lebih abstrak atau lebih sulit dibayangkan

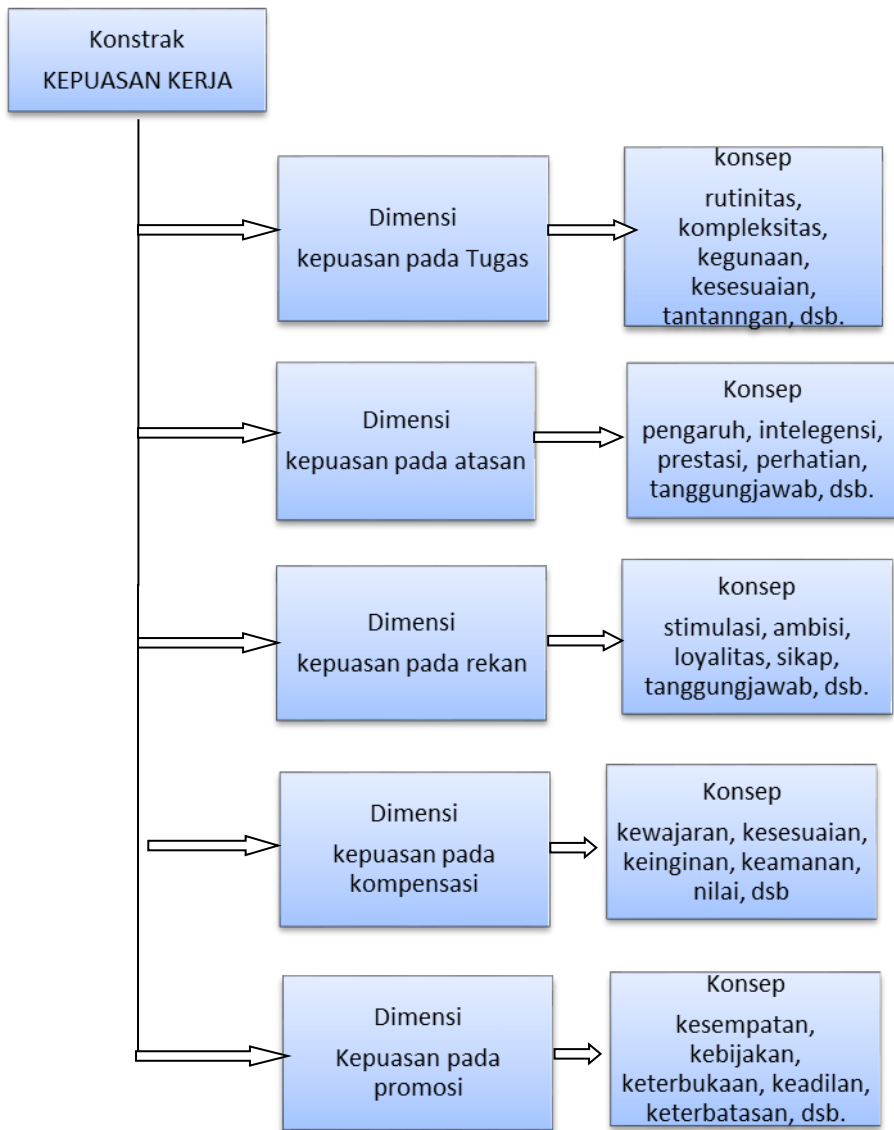
dibandingkan dengan konsep Tanah dan aktiva tetap. Konsep-konsep yang lebih abstrak tersebut sering dinamakan Konstruk.

Konstruk

Konstruk sebenarnya bukan hanya merupakan konsep-konsep yang lebih abstrak melainkan mempunyai makna tambahan yang sengaja diadopsi untuk keperluan ilmiah misal kepuasan sebagai konsep merupakan suatu abstraksi dari pengamatan terhadap fenomena psikologis yang dirahasiakan oleh seseorang. Perasaan tersebut merupakan respon seseorang terhadap objek tertentu yang dinyatakan dengan perasaan puas atau tidak puas.

Konstruk kerja merupakan abstraksi dari fenomena psikologis seseorang terhadap pekerjaan yang dapat diamati berdasarkan persepsi yang bersangkutan terhadap berbagai dimensi lingkungan pekerjaan. Dimensi Konstruk dengan demikian terdiri atas berbagai konsep yang dapat diamati. Konsep-konsep yang dapat diamati pada setiap dimensi Konstruk kepuasan (tugas, alasan, rekan kerja, kompensasi, promosi), selanjutnya untuk keperluan peneliti ilmiah diukur menggunakan skala pengukuran tertentu menjadi variabel penelitian: kepuasan kerja.

Konstruk sengaja digunakan secara sistematis untuk penelitian ilmiah melalui dua cara: (1) mengoperasionalkan construct ke dalam konsep-konsep yang dapat diamati dan diukur menjadi variabel penelitian, (2) menghubungkan konstruk yang satu dengan construct yang lain menjadi suatu konstruksi teori. Misal, inovatif dan kreatif merupakan bagian dari fungsi kepuasan kerja dan prestasi kerja.



Gambar 1. Konstruk kepuasan kerja

C. Variabel

Variabel dan Konstruk

Variabel, seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, adalah segala suatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Teori mengekspresikan fenomena-fenomena secara sistematis melalui pernyataan hubungan antar variabel. Construct adalah abstraksi dari fenomena-fenomena kehidupan nyata yang diamati. Variabel merupakan mediator antara construct yang abstrak dengan fenomena yang nyata. Hubungan antara variabel dengan Konstruk dapat dijelaskan melalui Gambar 4.2 yang menyajikan hubungan antara teori, Konstruk variabel dan fenomena.

Nilai Variabel

Variabel dapat diukur berbagai macam nilai tergantung pada Konstruk yang diwakilinya. Nilai variabel dapat berupa angka atau berupa atribut yang menggunakan ukuran atau skala dalam suatu kisaran nilai. Contoh variabel antara lain: sikap, motivasi, prestasi akademik, absensi. Sikap mahasiswa dapat dinilai positif dan negatif. Motivasi belajar mahasiswa dapat dinilai dengan tinggi, sedang, kurang. Prestasi akademik mahasiswa dapat dinilai dengan keterangan sangat memuaskan, memuaskan cukup, kurang. Absensi mahasiswa dinilai mulai dari angka nol sampai dengan jumlah tertentu.

D. Tipe-Tipe Variabel Penelitian

Teori-teori dalam ilmu social memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena social melalui hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian kualitatif umumnya menggunakan asumsi dan batasan factor-faktor tertentu yang diamati dalam bentuk variabel-variabel penelitian.

Variabel penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya adalah berdasarkan: (1)

fungsi variabel, (2) skala nilai variabel, dan (3) perlakuan terhadap variable.

Fungsi variabel

Tipe-tipe variabel yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi variabel dalam hubungan antara variabel, yaitu: variabel independen, variabel dependen, variabel moderating, dan variabel intervening.

Variabel independen dan variabel dependen

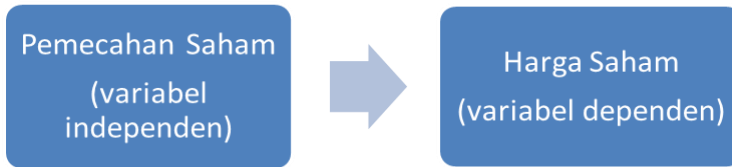
Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen.

Tujuan penelitian, seperti halnya tujuan teori adalah menjelaskan dan memprediksikan fenomena. Penjelasan dan prediksi fenomena secara sistematis digambarkan dengan variabelitas variabel-variabel dependen yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Bentuk hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen seperti yang telah dibahas dapat berupa hubungan korelasional dan hubungan sebab akibat.

Variabel independen dinamakan pula variabel yang diduga sebagai sebab dari variabel independen, yaitu variabel yang diduga sebagai akibat. Variabel independen juga disebut variabel yang mendahului dan variabel dependen sebagai variabel konsekuensi.

Contoh 3.1

Misal, suatu penelitian menguji pengaruh pemecahan saham terhadap perubahan harga saham. Ada dua variabel yang diuji dalam penelitian ini, yaitu: pemecahan saham (variabel independen) dan harga saham (variabel dependen). Model penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen disajikan dalam bentuk diagram (gambar 4.3) berikut ini.



Gambar 2. Hubungan antara variabel independen (pemecahan saham) dengan variabel dependen (harga saham).

Pemecahan saham merupakan variabel yang diduga secara logis menjelaskan atau mempengaruhi variabel harga saham (gambar 4.3). contoh lain penelitian yang menggunakan lebih dari satu variabel dependen dan variabel independen antara lain, peneliian yang menguji:

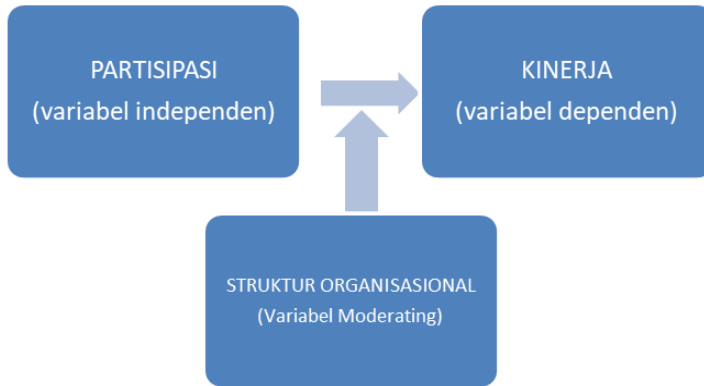
1. Pengaruh pengumuman right issue (variabel independen) terhadap tingkat keuntungan (variabel dependen).
2. Pengaruh desentralisasi (variabel dependen) dan karakteristik system informasi akuntansi manajemen (variabel dependen) terhadap kinerja manajerial (variabel dependent).

Variabel Moderating

Hubungan langsung antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Salah satu diantaranya adalah variabel moderating, yaitu tipe variabel-variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating merupakan tipe variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antara variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negative dalam hal ini tergantung pada variabel moderating. Oleh karena itu,

variabel moderating dinamakan pula dengan variabel contingency.

Model penelitian yang menunjukkan pengaruh variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen disajikan dalam gambar 3.3. berikut ini.



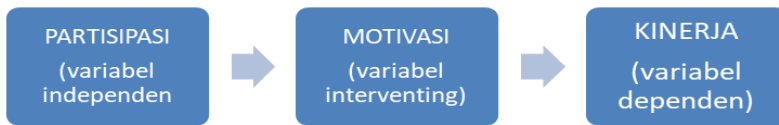
Gambar 3. pengaruh variabel moderating (struktur organisasional) terhadap hubungan antara variabel dependen (partisipasi) dengan variabel dependen (kinerja).

Variabel Intervening

Variabel intervening adalah tipe variabel-variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel intervening merupakan variabel yang terletak diantara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen.

Contoh 3.4.

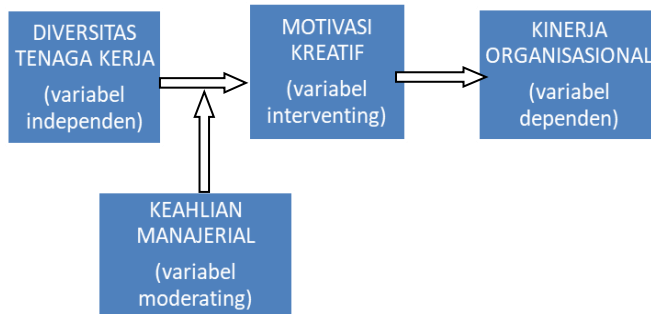
Brownell dan McInness” melakukan study empiris untuk menguji hubungan motivasi, partisipasi, dan kinerja. Motivasi dalam penelitian tersebut merupakan variabel intervening yang diduga dipengaruhi oleh partisipasi dan mempengaruhi kinerja. Gambar 4.6. berikut ini menyajikan model penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel independen, variabel intervening dan variabel dependen.



Gambar 4. hubungan antara variabel independen (partisipasi), variabel intervening (motivasi) dan variabel dependen (kinerja).

Contoh 3.5.

Contoh penelitian yang lebih kompleks yang menunjukkan hubungan antara variabel independen, variabel dependen, variabel moderating dan variabel intervening, misal study yang menguji pengaruh moderating keahlian manajerial terhadap hubungan antara diversitas tenaga kerja dengan strategi kreatif dan pengaruh intervening sinergi kreatif terhadap hubungan antara diversitas tenaga kerja dengan efektivitas organisasional. Gambar 4.7. menyajikan model penelitian yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel: independen, dependen, moderating dan intervening.



Gambar 5. hubungan antara variabel independen (diversitas tenaga kerja), variabel dependen (efektivitas organisasional), variabel moderating (keahlian manajerial) dan variabel intervening (sinergi kreatif).

Model penelitian (gambar 3.5.) menunjukkan bagaimana diversitas tenaga kerja (karena perbedaan etnis, ras, atau kebangsaan) mempunyai pengaruh terhadap pencapaian tujuan (efektifitas) organisasional. Diversitas tenaga kerja secara tidak langsung mempengaruhi efektivitas organisasional melalui sinergi kreatif. Adanya diversitas tenaga kerja akan menghasilkan sinergi yang kreatif jika didukung keahlian manajerial yang memadai.

Skala Nilai Variabel

Variabel umumnya diukur dengan skala dalam kisaran nilai tertentu. Berdasarkan skala nilainya, variabel-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi **variabel kontinu** (continuous variable) dan **variabel kategoris** (categorical variable). Klasifikasi variabel penelitian berdasarkan skala nilainya bermanfaat terutama untuk menyusun perencanaan dan analisis data penelitian.

Variabel kontinu adalah tipe variabel-variabel penelitian yang memiliki kumpulan nilai yang teratur dalam kisaran tertentu. Nilai dalam variabel kontinu setidaknya menggambarkan peringkat atau jarak berdasarkan skala pengukuran tertentu. Skala nilai variabel kontinu dapat

berupa, misal: (1) perbedaan lebih atau kurang: **tinggi-sedang-rendah**, atau (2) skor nilai yang berbeda dan mempunyai jarak : **1 sampai dengan 7**. tipe skala ini sering digunakan dalam penelitian-penelitian teori keprilaku.

Variabel kategoris adalah tipe variabel-variabel penelitian yang memiliki nilai berdasarkan kategori tertentu atau lebih dikenal dengan sebutan **skala nominal**. Skala nilai pada variabel ini hanya merupakan label untuk mengidentifikasi kategori atau kelompok variabel yang bersangkutan. Contoh variabel kategoris dikotomi: jenis kelamin (pria – wanita), perilaku (baik-buruk), sikap (positif-negatif), atau variabel kategoris politomis: agama, tingkat pendidikan, kewarganegaran.

Perlakuan terhadap variabel

Karakteristik penelitian eksperimen, seperti yang telah dibahas sebelumnya, adalah adanya manipulasi terhadap variabel tertentu. Manipulasi dalam hal ini berarti memberikan perlakuan yang berbeda kepada kelompok yang berbeda. Klasifikasi variabel berdasarkan pada perlakuan peneliti terhadap variabel-variabel yang dimanipulasi dengan variabel-variabel yang tidak dimanipulasi.

Variabel Aktif dan Variabel Atribut

Variabel-variabel penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan perlakuan penelitian terhadap suatu variabel, yaitu: **variabel aktif** (active variabel) dan **variabel atribut** (attribute variabel). Variabel aktif adalah variabel-variabel penelitian yang dimanipulasi untuk keperluan penelitian eksperimen. Tidak semua variabel penelitian dapat dimanipulasi, misal : intelegensi, sikap, jenis kelamin, status social ekonomi. Variabel-variabel penelitian yang tidak dapat dimanipulasi disebut dengan variabel atribut.

E. Definisi Operasional

Variabel adalah Konstruk yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Pengukuran construct merupakan masalah yang kompleks karena berkaitan dengan fungsi variabel untuk member gambaran yang lebih kongkret mengenai abstraksi Konstruk yang diwakilinya. Variabel-variabel yang dapat diukur secara fisik (misal luas tanah atau berat kendaraan), relative mudah dilakukan dengan bantuan alat ukur (instrument). Demikian pula dengan pengukuran terhadap data demografi (misal: pengalaman kerja, status, jabatan) dan data keuangan suatu perusahaan misal pendapatan, biaya, laba, aktiva, harga saham). Dalam penelitian bisnis, masalah pengukuran umumnya dijumpai pada variabel-variabel yang berkaitan dengan persepsi, sikap dan perilaku yang bersifat subjektif.

Penentuan variabel pada dasarnya merupakan operasionalisasi terhadap construct, yaitu upaya mengurangi abstraksi Konstruk sehingga dapat diukur. **Definisi operasional** adalah penentuan construct sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan Konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran construct yang lebih baik.

Contoh 3.6. berikut ini adalah contoh definisi operasional yang menjelaskan cara penelitian mengoperasionalkan Konstruk (pengukuran variabel) struktur organisasional.

Variabel struktur organisasional diukur dengan instrument yang dikembangkan oleh Gordon dan Narayanan (1984). Instrumen tersebut berisi lima butir pertanyaan yang mengukur tingkat pendelegasian wewenang manajer dalam pembuatan keputusan yaitu: pengembangan produk baru, pengangkatan dan pemberhentian karyawan, pemilihan

investasi. Alokasi anggaran dan penentuan harga jual. Responden diminta untuk memilih skala nilai satu sampai dengan tujuh pada setiap pertanyaan sesuai dengan yang dipraktikkan oleh perusahaannya. Berdasarkan jawaban responden dapat ditentukan (diukur) apakah struktur organisasional pada perusahaan responden merupakan sentralisasi (ditunjukkan dengan skor rendah) atau desentralisasi ditunjukkan dengan skor tinggi).

F. Teori dan Penelitian

Peran Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian, seperti yang telah dibahas sebelumnya, adalah adanya hubungan yang erat antara penelitian dengan ilmu. Penelitian pada dasarnya merupakan operasionalisasi dari metode ilmiah, yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah. Hubungan antara penelitian dengan ilmu juga dijelaskan melalui peran penelitian dalam pengembangan ilmu. Teori merupakan bagian dari ilmu yang memberikan penjelasan (atau memprediksi) fenomena alam. Teori sebagai bagian dari ilmu dengan demikian juga mempunyai jalinan erat dengan penelitian, penelitian merupakan proses sistematis untuk mengembangkan teori.

Posisi dan Peran Teori

Adanya perbedaan paradigma antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif mempengaruhi posisi dan peran teori dalam penelitian. Ditinjau dari segi tujuan penelitian kedua paradigma tersebut mempunyai perbedaan yang prinsip, sehingga masing-masing meletakkan posisi dan peran teori dengan perlakuan yang berbeda.

Penelitian kuantitatif yang mempunyai tujuan untuk menguji atau verifikasi teori, meletakkan teori secara deduktif menjadi landasan dalam penemuan dan pemecahan masalah penelitian. Teori merupakan kerangka dalam penelitian kuantitatif yang melandasi perumusan

masalah atau pertanyaan, pengembangan hipotesis, pengujian data dan pembuatan kesimpulan. Posisi dan peran strategis teori dalam penelitian kuantitatif direfleksikan dalam hasil penelitian yang berupa dukungan atau penolakan terhadap teori.

Penelitian kualitatif yang mempunyai tujuan untuk menyusun teori memandang teori sebagai hasil proses induksi dari pengamatan terhadap fakta (pengumpulan informasi). Teori pada dasarnya merupakan kulminasi dari penelitian kualitatif yang disusun melalui proses pengumpulan data, kategorisasi data dan pengembangan pola atau susunan (patterns) teori.

Proses Pengembangan Teori

Proses pengembangan teori, seperti yang telah dijelaskan di muka, mencakup dua aspek yaitu: pengujian dan penyusunan konstruksi teori. Kedua aspek tersebut melahirkan dua metode dalam proses pengembangan teori: pendekatan deduktif dan pendekatan induktif. Penelitian deduktif merupakan operasionalisasi dari proses pengembangan teori yang menitikberatkan pada aspek pengujian yang konstruksi teori. Penelitian induktif, sebaliknya merupakan operasionalisasi dari proses pengembangan teori yang menitikberatkan pada aspek penyusunan konstruksi teori. Pendekatan deduktif dan penelitian induktif masing-masing merupakan karakteristik utama dari paradigma penelitian kualitatif dan paradigma penelitian kuantitatif. Gambar 4.8. dan 4.9. masing-masing menyajikan proses pengembangan teori dengan dua pendekatan tersebut, sekaligus menjelaskan perlakuan terhadap posisi dan peran teori oleh masing-masing paradigma penelitian.



Gambar 6. Penelitian Deduktif dalam paradigma kuantitatif

G. Hipotesis

Proposisi (propositions) dan Hipotesis

Proposisi merupakan salah satu dari elemen teori, disamping construct, konsep, dan definisi, yang member gambaran fenomena-fenomena secara sistematis melalui penentuan hubungan antara variabel. Proposisi merupakan ungkapan atau pertanyaan yang dapat dipercaya, disangkal atau diuji kebenarannya, mengenai konsep atau Konstruk yang menjelaskan atau memprediksi fenomena-fenomena. Proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris disebut dengan hipotesis.

Fungsi Hipotesis

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian kualitatif, seperti yang telah dijelaskan di bab 1 dikembangkan dari telaah teoritis sebagai jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian yang memerlukan pengujian secara empiris.

Hipotesis, dengan demikian, mempunyai beberapa fungsi yang penting dalam penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut:

1. Hipotesis menjelaskan masalah penelitian dan pemecahannya secara rasional.
2. Hipotesis menyatakan variabel-variabel penelitian yang perlu diuji secara empiris
3. Hipotesis digunakan sebagai pedoman untuk memilih metode-metode pengujian data.
4. Hipotesis menjadi dasar untuk membuat kesimpulan penelitian.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis dikembangkan dari telaah teoritis atau literatur. Sumber literature, seperti yang dikemukakan sebelum dapat berasal dari literatur yang dipublikasikan (jurnal, buku teks, text-database) atau literatur yang tidak dipublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, paper, makalah seminar). Sulit untuk menentukan jumlah literatur yang harus ditelaah untuk mengembangkan hipotesis. Cresswell (2009) mengusulkan model sebagai parameter dalam menelaah literatur, yang terdiri atas lima komponen, yaitu:

1. Bagian pendahuluan telaah literatur berisi pengenalan mengenai pokok bahasan dalam telaah literature dan sistematika pembahasannya.

2. Telaah literatur mengenei variabel-variabel independen, jika terdapat lebih dari satu macam variabel independen, (termasuk diantaranya variabel moderating atau variabel intervening), perlu di pertimbangkan untuk menitikberatkan telaah pada satu variabel yang paling penting. Telaah literatur harus dibatasi pada topik-topik yang relevan dengan variabel independen.
3. Telaah literatur yang berkaitan dengan variabel-variabel dependen. Jika ada lebih dari satu macam variabel dependen, perlu dipertimbangkan untuk menitikberatkan telaah pada satu variabel dependen yang paling penting.
4. Telaah literatur yang berkaitan dengan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (variabel moderating dan variabel intervening, jika ada). Bagian ini merupakan inti dari proses telaah literatur untuk mengembangkan hipotesis berdasarkan penalaran deduktif dari teori-teori yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Literatur yang ditelaah harus dapat memberikan perspektif teori pada jawaban masalah atau pertanyaan penelitian yang dinyatakan dalam rumusan hipotesis.
5. Bagian akhir dari telaah literatur berupa rangkuman yang memberikan penjelasan mengenai pokok bahasan yang penting dalam telaah literatur.

Telaah literature, terutama yang bersumber pada penelitian-penelitian sebelumnya, di samping diarahkan untuk memperoleh perspektif ilmiah yang menjadi landasan pengembangan hipotesis, juga dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan duplikasi dalam penggunaan metode pengumpulan dan analisis data. Peneliti harus menemukan argumentasi penggunaan metode tersebut dan kaitannya dengan metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Peneliti dapat melakukan replikasi terhadap penelitian teori tertentu. Peneliti

juga dapat melakukan ekstensi dengan tujuan untuk memperbaiki keterbatasan-keterbatasan peneliti terdahulu. Telaah literatur juga bermanfaat untuk mengidentifikasi kemungkinan masalah-masalah penelitian terdahulu yang belum terjawab.

Telaah literatur merupakan sumber utama penyusunan kerangka teoritis suatu penelitian. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kerangka teoritis adalah : (1) kerangka teoritis membahas variabel-variabel yang relevan dengan masalah penelitian dan diberi nama yang dalam pembahasan kerangka teoritis, (2) kerangka teoritis menyatakan sifat atau arah hubungan atau perbedaan antara dua atau lebih variabel yang diteliti, (3) kerangka teoritis menjelaskan hubungan atau perbedaan antar variabel penelitian yang divisualisasikan dalam bentuk diagram, (4) kerangka teoritis menjelaskan perspektif yang menjadi landasan pengembangan hipotesis berdasarkan pada temuan-temuan penelitian sebelumnya.

Kriteria

Rumusan hipotesis yang baik setidaknya mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. **Berupa pernyataan yang mengarah pada tujuan penelitian.** Tujuan penelitian adalah memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Hipotesis, dalam penelitian kuantitatif merupakan jawaban rasional yang dideduksi dari teori-teori yang ada.
2. **Pernyataan yang dirumuskan dengan maksud untuk dapat diuji secara empiris.** Tujuan penelitian (terutama penelitian dasar) adalah menguji teori atau hipotesis. Agar dapat diuji, hipotesis harus

menyatakan secara jelas variabel-variabel yang dan dugaan mengenai hubungan antar variabel.

3. **Berupa pernyataan yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang lebih kuat dibandingkan dengan hipotesis rivalnya.** Beberapa teori kemungkinan saling bertentangan antara yang satu dengan yang lain atau teori yang satu lebih kuat daripada teori yang lain. Hipotesis yang dikembangkan oleh peneliti harus mempunyai dukungan teoritis yang lebih kuat daripada alternatif hipotesis hipotesis lainnya yang kemungkinan dapat dikembangkan berdasarkan teori-teori yang ada.

Format

Rumusan hipotesis dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk rumusan, diantaranya dalam bentuk: (1) pernyataan "jika maka" (if-then statement) atau proposisi. (2) hipotesis nol (null hypotheses), (3) hipotesis alternatif (alternative hypotheses).

Format Pernyataan "Jika Maka" atau Proposisi

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk **pernyataan "Jika Maka"** atau berupa **Proposisi** yang menyatakan hubungan antar variabel dan perbedaan antara dua kelompok atau lebih dalam kaitannya dengan variabel-variabel tertentu yang dapat diuji.

contoh 3.8

Jika karyawan mengalami tekanan dalam bekerja lebih rendah, **Maka** mereka akan memperoleh kepuasan kerja yang lebih tinggi.

Karyawan yang mengalami tekanan dalam bekerja lebih rendah, akan memperoleh kepuasan kerja yang lebih tinggi.

Hipotesis yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih atau perbedaan dua kelompok dengan menggunakan istilah misal: positif, negatif, lebih atau kurang dari, disebut dengan hipotesis directional yaitu hipotesis yang menyatakan sifat atau arah hubungan antar variabel. Hipotesis non-directional, sebaliknya merupakan hipotesis yang tidak menyatakan arah hubungan antar variabel penelitian. Rumusan hipotesis non-directional umumnya disebabkan antara lain oleh: (1) belum ada (ditemukan) teori-teori yang menjadi landasan untuk menentukan arah hubungan antar variabel yang diteliti, (2) menurut hasil penelitian-penelitian sebelumnya, ada konflik atau ketidakjelasan (equivocal) hubungan antar variabel yang diteliti.

Contoh 3.9

Personil End-User Computer (EUC) yang memiliki sikap pesimis yang relatif rendah terhadap komputer akan memperlihatkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada personil EUC yang Type equation here.g memiliki sikap pesimis yang relatif tinggi (hipotesis directional).

Ada hubungan langsung antara kegunaan yang dirasakan dari karakteristik partisipasi penganggaran dengan ketiga variabel yaitu gaya kepemimpinan, ketidakpastian lingkungan yang dirasakan, dan informasi job-relevant (hipotesis nondirectional).

Format Hipotesis Nol

Hipotesis nol (null hypotheses) merupakan hipotesis yang menyatakan suatu antar variabel yang definitif atau eksak dengan nol atau secara umum dinyatakan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan (signifikan) antar variabel yang diteliti.

“Tidak ada perbedaan signifikan antara persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis”.

Pernyataan hipotesis nol dalam contoh tersebut dapat disajikan secara statistik sebagai berikut:

$H_0: \mu_A = \mu_M$ atau $H_0: \mu_A - \mu_M = 0$

H_0 menunjukkan format hipotesis nol

μ_A adalah rata-rata persepsi akuntan public terhadap etika bisnis

μ_M adalah rata-rata persepsi mahasiswa terhadap etika bisnis

Format Hipotesis Alternatif

Hipotesis Alternatif (alternative hypotheses) merupakan lawan pertanyaan dari format hipotesis nol yang menunjukkan adanya hubungan atau perbedaan (signifikan) antar variabel yang diteliti.

Contoh 3.11

Ada perbedaan motivasi kerja yang signifikan antara pekerja pada perusahaan asing dengan nasional atau pekerja pada perusahaan nasional mempunyai motivasi kerja yang lebih rendah daripada pekerja pada perusahaan asing.

Pernyataan hipotesis alternatif dalam contoh (1) tersebut dapat disajikan secara statistik sebagai berikut:

$H_A: \mu_A \neq \mu_N$ atau $H_A: \mu_A - \mu_N \neq 0$

H_A menunjukkan format hipotesis alternative

μ_A adalah rata-rata motivasi kerja dari pekerjaan pada perusahaan asing

μ_N adalah rata-rata motivasi kerja dari pekerjaan pada perusahaan nasional

Pernyataan hipotesis alternatif dalam contoh (2) tersebut dapat disajikan secara statistik sebagai berikut:

$H_A: A > N$ atau $H_A: N < A$

BAB 4

DESAIN PENELITIAN

A. Tujuan Studi

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah pengembangan teoridan pemecahan masalah. Kedua tujuan penelitian tersebut bersifat umum. Hasil penelitian secara lebih spesifik dapat dimaksudkan sebagai : (1) studi eksplorasi (2) studi deskriptif atau (3) Pengujian hipotesis.

Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi atau studi penjajakan dilakukan jika peniliti memiliki keterbatasan informasi mengenai masalah penelitian tertentu, peneliti tidak memperoleh informasi mengenai pemecahan masalah tersebut. Demikian juga informasi mengenai informasi latar belakang masalah yang diperlukan oleh peneliti untuk memahami dan merumuskan masalah penelitian ,penyusunan kerangka teoritis,pengembangan hipotesis dan pengujiannya.

Studi eksplorasi pada dasarnya adalah untuk memahami karakteristik fenomena atau masalah yang diteliti. Studi ini diperlukan untuk menjajaki sifat dan pola fenomena yang menarik perhatian peneliti merupakan usaha untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk penyusunan konstruksi teori. Studi ini setidaknya mempunyai tiga tujuan yang saling terkait (1) melakukan diagnosa terhadap fenomena tertentu (2) menyaring alternatif-alternatif (3) menemukan ide-ide baru.

Hasil dari studi eksplorasi memberi dukungan informasi berupa klarifikasi masalah untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Studi eksplorasi dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori (1)Survei pengalaman (2) analisis data

sekunder (3) metode studi kasus (4) uji coba(pilot study) untuk analisis kualitatif.

Data yang dikumpulkan dalam studi eksplorasi dapat menggunakan berbagai teknik antara lain observasi dan wawancara. Tipe data yang dikumpulkan dalam studi ini sebagian besar berupa data kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan dalam studi ini peneliti dapat mengembangkan teori atau hipotesis yang perlu diuji melalui penelitian-penelitian berikutnya.

Studi Deskriptif

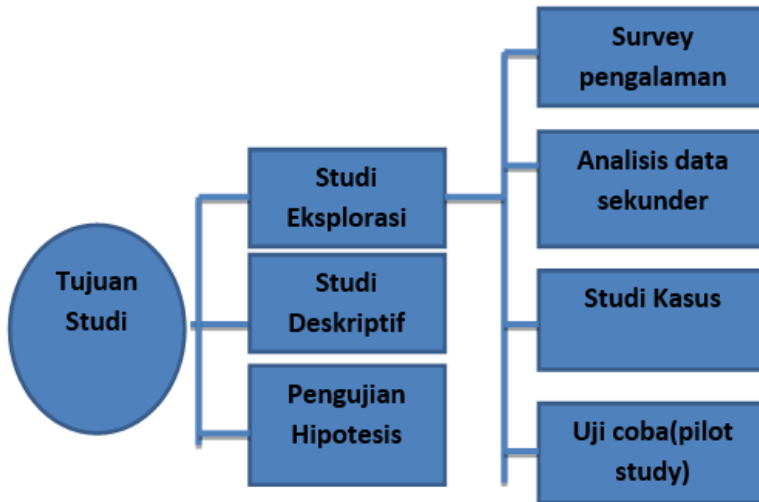
Studi deskriptif adalah penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa: individu, organisasional, industri atau perspektif yang lain. Tujuan studi ini untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati. Studi ini membantu peneliti untuk menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti, mengkaji berbagai aspek dalam fenomena tertentu dan menawarkan ide masalah untuk pengujian atau penelitian selanjutnya.

Studi deskriptif menjelaskan karakteristik suatu fenomena yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah-masalah bisnis.

Pengujian Hipotesis

Penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Tipe hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis penelitian dikembangkan berdasarkan teori-teori yang selanjutnya diuji berdasarkan data yang dikumpulkan. Pengujian hipotesis merupakan tujuan studi (termasuk studi eksplorasi dan studi deskriptif) yang mempunyai pengaruh terhadap elemen desain penelitian yang lain, terutama dalam pemilihan metode pengujian data.

Tipe penelitian ini banyak terdapat pada penelitian-penelitian akademis, terutama yang dilakukan oleh mahasiswa pasca sarjana dalam rangka penyusunan tesis dan disertasi.



Gambar 4. Tujuan studi atau pengujian

B. Tipe Hubungan Antar Variabel

Tipe hubungan antar variabel yang diteliti seperti yang dikemukakan sebelum ini , dapat berupa hubungan korelasional yaitu asosiasi antara variabel yang satu dengan yang lainnya yang bukan merupakan hubungan sebab-akibat. Perbedaan antara kedua tipe hubungan tersebut dapat dilihat dari karakteristik hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika variabel dependen (Y) dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen tertentu (X) maka dapat dikatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y . Hubungan antara variabel X dan Y merupakan sebab-akibat. Hubungan antar variabel dalam fenomena sosial (termasuk fenomena bisnis). Jika terdapat banyak variabel independen yang menjelaskan atau mempengaruhi variabilitas suatu variabel dependen maka tipe hubungan antarvariabel yang paling mungkin adalah

berupa hubungan korelasional (asosiasi) dari pada hubungan sebab-akibat.

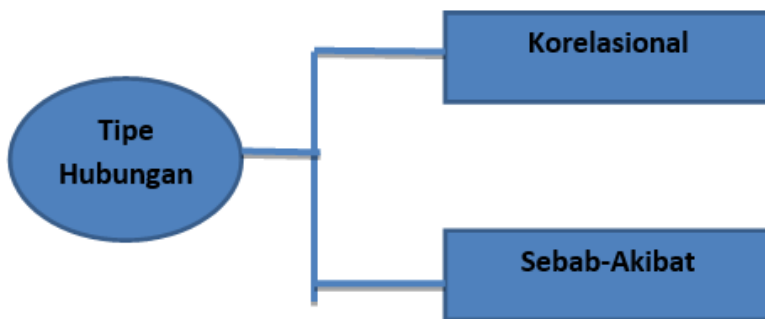
Contoh 4.3

Pertanyaan penelitian yang menguji hubungan sebab-akibat :

“Apakah sikap seseorang mempengaruhi keahliannya dalam menggunakan komputer?”

Pertanyaan penelitian yang menguji hubungan korelasional:

“Apakah umur, jenis kelamin, pengalaman, sikap dan kepribadian seseorang mempunyai asosiasi dengan keahliannya dalam menggunakan komputer?”



Gambar 4. Tipe hubungan antar variabel

C. Lingkungan (*Setting*) Studi

Penelitian terhadap suatu fenomena dapat dilakukan pada lingkungan yang natural dan lingkungan yang artifisial (buatan). Fenomena yang ada pada lingkungan penelitian yang natural merupakan kejadian-kejadian alamiah yang berlangsung secara normal. Lingkungan penelitian dapat sengaja dibuat oleh peneliti untuk keperluan penelitian eksperimen yang menguji hubungan sebab-akibat. Peneliti melakukan manipulasi terhadap variabel tertentu dan

membuat lingkungan penelitian untuk meneliti akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Berdasarkan kondisi lingkungan penelitian dan tingkat keterlibatan peneliti, penelitian dapat diklarifikasikan menjadi tiga kategori yaitu : (1) studi lapangan (2) eksperimen lapangan dan (3) eksperimen laboratorium.

Studi Lapangan (Field Study)

Studi lapangan merupakan tipe penelitian yang menguji hubungan korelasional antar variabel dengan kondisi lingkungan penelitian yang natural dan tingkat keterlibatan peneliti yang minimal.

Contoh 4.4

Seorang dosen meneliti asosiasi antara nilai tes masuk dengan indeks presentasi mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa baru jurusan akuntansi sebuah perguruan tinggi. Untuk keperluan tersebut peneliti melakukan analisis korelasi terhadap nilai tes masuk setiap mahasiswa dengan indeks prestasi mereka pada semester pertama.

Eksperimen Lapangan (field Experiment)

Eksperimen lapangan merupakan tipe penelitian eksperimen yang dilakukan pada lingkungan penelitian yang alamiah atau buatan. Peneliti dalam penelitian ini melakukan manipulasi terhadap variabel tertentu untuk mengetahui akibat yang ditimbulkannya. Tingkat keterlibatan peneliti dalam studi ini lebih tinggi dibandingkan dengan yang dilakukan peneliti dalam studi lapangan,

Contoh 4.5

Seorang dosen ingin meneliti hubungan sebab-akibat antara metode pengajaran dengan prestasi akademik mahasiswa. untuk keperluan tersebut peneliti meminta kepada dosen lain yang mengajar dua kelas pararel (gasal dan genap) untuk memberikan kuliah dengan metode pembelajaran yang berbeda. metode pengajaran yang diterapkan pada kelas gasal adalah memberikan kuliah dengan bantuan modul bahan kuliah dan pembahasan soal-soal latihan setiap kali tatap muka. Modul bahan kuliah dan latihan soal oleh dosen yang sama tidak diberikan pada perkuliahan kelas genap. kedua kelas diuji dengan soal yang sama masing-masing pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Berdasarkan metode pengajaran tersebut, peneliti menganalisis pengaruhnya terhadap nilai rata-rata hasil ujian dari setiap kelas.

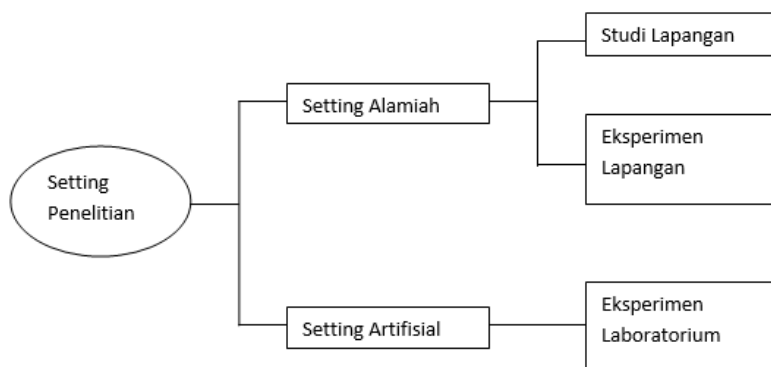
Eksperimen Laboratorium (*Laboratory Experiment*)

Eksperimen laboratorium merupakan tipe penelitian yang menguji hubungan sebab-akibat pada lingkungan yang artifisial (buatan). Keterlibatan peneliti dalam eksperimen laboratorium paling tinggi dibandingkan dengan studi lapangan dan eksperimen lapangan. Peneliti terlibat dalam pembuatan setting yang artifisial dan melakukan manipulasi terhadap variabel tertentu.

Contoh 4.6.

Seorang dosen ingin meneliti hubungan sebab-akibat antara tingkat bunga dengan tabungan melalui eksperimen yang menggunakan lingkungan artifisial. Peneliti mengumpulkan 40 orang mahasiswa semester terakhir jurusan manajemen yang mempunyai umur kurang lebih sama sebagai partisipan dalam eksperimen tersebut.

Partisipan dibagi menjadi empat kelompok (masing-masing kelompok 10 orang). Setiap kelompok partisipan diberi uang dalam jumlah yang sama. Masing-masing kelompok diberi kebebasan untuk mengatur penggunaan uang tersebut untuk berbagai kepentingan, cara dan jumlah sesuai yang mereka inginkan. Peneliti dalam eksperimen ini melakukan manipulasi terhadap variabel tingkat bunga. Bunga simpanan ditentukan dalam beberapa tingkat (0, 10, 13 dan 15 persen). Masing-masing kelompok dengan demikian, mempunyai peluang untuk dapat menggandakan uang mereka atau sebaliknya kemungkinan mereka menderita kerugian dalam eksperimen tersebut.



Gambar 4. Setting Penelitian

D. Unit Analisis

Unit analisis, seperti yang dibahas dalam bab 3 merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis yang ditentukan berdasarkan pada rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, merupakan elemen yang penting dalam desain penelitian karena mempengaruhi proses pemilihan, pengumpulan dan analisis data.

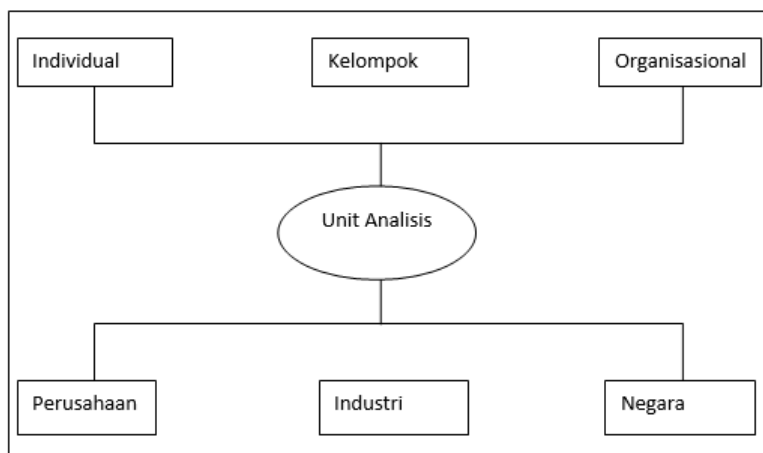
Misal, penelitian mengenai perilaku pekerja dapat menggunakan unit analisis tingkat **individual** jika yang diamati adalah perilaku pekerja secara individual. Unit data yang dianalisis adalah data yang berasal dari setiap

individual pekerja. Jika fokus yang diteliti adalah perilaku pekerja dalam suatu kelompok, maka unit analisisnya adalah tingkat **kelompok** yang dalam lingkungan organisasional dapat berupa: kelompok kerja, satuan tugas, bagian, seksi atau departemen. Unit data yang dianalisis, meskipun demikian, merupakan data yang berasal dari setiap individual pekerja. Untuk memperoleh unit analisis tingkat kelompok dilakukan penjumlahan atau agregasi terhadap data individual pekerja yang ada dalam satu kelompok. Demikian pula jika fokus penelitian pada perilaku organisasional, maka unit analisisnya adalah tingkat **organisasional**. Unit data yang dianalisis merupakan penjumlahan dari seluruh data individual pekerja yang menjadi anggota suatu organisasi.

Contoh lain dalam penelitian pasar modal yang berkaitan dengan harga saham, dapat difokuskan pada harga saham suatu perusahaan (unit analisis **tingkat perusahaan**), harga saham dari perusahaan-perusahaan dalam satu industri (**tingkat industri**), atau harga saham dari seluruh perusahaan yang terdaftar disuatu bursa efek (**tingkat multi industri**). Penelitian-penelitian mengenai kultur dapat menggunakan unit analisis berbagai tingkat, antara lain: **tingkat negara** (kebangsaan), organisasional, departemen, atau kelompok unit kerja.

E. Horison Waktu

Data penelitian dapat dikumpulkan sekaligus pada periode tertentu (satu titik waktu) atau dikumpulkan secara bertahap dalam beberapa periode waktu yang relatif lebih lama (lebih dari dua titik waktu), tergantung pada karakteristik masalah penelitian yang akan dijawab.



Gambar 4. Unit Analisis

Studi Satu Tahap (One's Shot Study)

Penelitian yang datanya dikumpulkan sekaligus disebut dengan **studi satu tahap (one-shot study)**. Data yang dikumpulkan dapat berupa data dari satu atau beberapa subyek penelitian yang mencakup satu atau beberapa periode waktu (hari, minggu, bulan atau tahun). Tipe studi ini lebih menekankan pada frekuensi tahap pengumpulan data, yaitu satu tahap atau sekaligus. Misal, peneliti mengumpulkan data penelitian untuk mengetahui prefensi konsumen terhadap sejumlah merk produk. Pengumpulan data dilakukan sekaligus melalui metode survei. Setelah itu peneliti tidak melakukan survei lagi terhadap responden yang sama.

Studi Cross Sectional – Studi Time Series

Studi satu tahap sering dikacaukan dengan **studi cross-sectional**, yaitu studi untuk mengetahui hubungan komparatif beberapa subyek yang diteliti. Studi cross-sectional umumnya merupakan tipe studi satu tahap yang datanya berupa beberapa subyek pada waktu tertentu. Misalnya, studi perbandingan mengenai profitabilitas lima perusahaan pada tahun tertentu. Studi cross-sectional

berbeda dengan **studi time series** yang lebih menekankan pada data penelitian berupa data rentetan waktu. Misalnya, penelitian mengenai perkembangan penjualan suatu perusahaan selama periode tahun 1990-1998. Studi komparatif yang lebih kompleks dapat berupa kombinasi antara studi cross sectional dengan studi time series

Studi Beberapa Tahap atau Studi Jangka Panjang (Longitudinal Study)

Usaha peneliti untuk menjawab suatu masalah atau pertanyaan penelitian kemungkinan tidak cukup dengan satu tahap pengumpulan data. Penelitian-penelitian untuk mengetahui pola kecenderungan hubungan kausal-komparatif dan hubungan sebab akibat umumnya memerlukan lebih dari satu tahap pengumpulan data pada saat (titik waktu) yang berbeda. Studi ini umumnya memerlukan waktu lebih lama dan usaha lebih banyak dibandingkan dengan tipe studi satu tahap, oleh karena itu sering disebut dengan **studi jangka panjang (longitudinal study)**. Pengamatan yang dilakukan dalam studi jangka panjang relatif lebih intensif dan lebih baik dibandingkan dengan observasi pada studi satu tahap, meskipun memerlukan waktu dan biaya relatif lebih mahal. Misal, peneliti ingin mengetahui dan menjelaskan bagaimana peran akuntansi dalam membentuk budaya perusahaan tempat akuntansi dipraktikkan. Peneliti melakukan pengamatan intensif terhadap realitas (praktik) akuntansi pada perusahaan tertentu dalam jangka waktu relatif lama.

F. Pengukuran *Construct*

Konstruk merupakan abstraksi dari fenomena atau realitas yang untuk keperluan penelitian harus dioperasionalisasikan dalam bentuk variabel yang diukur dengan berbagai macam nilai. Definisi operasional, seperti yang telah dibahas dalam bab 3, merupakan penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur (mengoperasionalisasi) Konstruk menjadi variabel yang

dapat diuji. Definisi operasional umumnya merupakan pedoman atau ketentuan yang dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mengukur suatu Konstruk dengan cara yang sama. Konstruk dapat diukur dengan angka atau atribut yang menggunakan skala tertentu.

Skala Pengukuran

Konstruk merupakan abstraksi dari fenomena yang dapat berupa: kejadian, proses, atribut, subyek atau obyek tertentu. Sesuai dengan sifat dan jenis fenomena yang diabstraksikan oleh Konstruk, tipe skala pengukuran Konstruk terdiri atas: (1) skala nominal, (2) skala ordinal, (3) skala interval, dan (4) skala rasio.

Skala Nominal (Nominal Scale)

Skala nominal adalah skala pengukuran yang menyatakan kategori, kelompok atau klasifikasi dari Konstruk yang diukur dalam bentuk variabel. Misal, jenis kelamin merupakan variabel yang terdiri atas dua kategori: pria dan wanita. Skala pengukuran jenis kelamin dapat dinyatakan dengan angka: 1(pria) dan 2 (wanita). Variabel jenis kelamin merupakan kategori yang bersifat saling meniadakan (*mutually exclusive*), artinya bahwa seorang responden hanya memiliki satu kategori jenis kelamin: pria atau wanita. Skala nominal disamping menyatakan kategori variabel yang saling meniadakan, juga menyatakan kategori yang bersifat *collectively exhausive*, yaitu tidak ada kategori lain, kecuali yang dinyatakan dalam skala nominal. Contoh variabel lain yang bersifat *mutually exclusive* dan *collectively exhausive* adalah status perkawinan dan agama yang dianut oleh responden.

Skala nominal merupakan tipe skala pengukuran yang paling sederhana. Angka atau atribut yang digunakan dalam pengukuran hanya merupakan suatu nama untuk menyebutkan kategori atau kelompok variabel. Skala nominal, oleh karena itu, juga dinamakan dengan skala kategoris. Nilai variabel dengan skala nominal hanya

menjelaskan kategori, tetapi tidak menjelaskan nilai peringkat, jarak atau perbandingan.

Contoh 4.7.

Berikut ini adalah contoh instrumen penelitian yang menanyakan identitas responden dengan skala nominal:

- | | | | |
|----------------------|---|--|---|
| 1. Jenis kelamin | : | ☐ pria | ☐ wanita |
| 2. Status perkawinan | : | ☐ menikah | ☐ tidak menikah |
| 3. Agama | : | ☐ Islam | ☐ Katolik ☐ Kristen |
| | | ☐ Budha | ☐ Hindu |
| 4. Departemen | : | ☐ pemasaran/penjualan | |
| | | ☐ Produksi/operasi | |
| | | ☐ akuntansi | |
| | | ☐ keuangan | |
| | | ☐ personalia/umum | |
| | | ☐ lainnya | |

Skala Ordinal (Ordinal Scale)

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang tidak hanya menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat Konstruk yang diukur. Peringkat nilai menunjukkan suatu urutan penilaian atau tingkat preferensi. Misal, peneliti ingin mengetahui preferensi calon mahasiswa terhadap lima perguruan tinggi unggulan. Responden diminta untuk menyusun urutan pilihan terhadap masing-masing perguruan tinggi dengan menyatakan dalam bentuk angka 1 sampai 5. Angka 1 menunjukkan tingkat pilihan responden yang pertama terhadap perguruan tinggi tersebut, demikian seterusnya sampai angka 5 menunjukkan tingkat pilihan yang terakhir.

Skala ordinal mempunyai kelebihan dibandingkan dengan skala nominal, karena menyatakan kategori dan peringkat, misal: A lebih berat dari B atau C lebih baik dari D. Skala ordinal, meskipun demikian, tidak menunjukkan jarak atau interval berapa selisih berat antara A dengan B ataupun C dibandingkan dengan D.

Contoh 4.8.

Berikut ini adalah contoh instrumen penelitian yang menggunakan skala pengukuran ordinal:

1. Sebutkan peringkat pilihan saudara terhadap metode depresiasi aktiva tetap berwujud berikut ini dengan menyatakan angka 1, 2, 3, dan 4 yang menunjukkan urutan pilihan saudara.
 - Metode garis lurus
 - Metode saldo menurun (nilai buku)
 - Metode jumlah angka tahun
 - Metode unit produksi
2. Sebutkan peringkat pilihan saudara terhadap wilayah pemasaran Daerah Istimewa Yogyakarta yang memungkinkan untuk perluasan usaha dengan menyatakan angka 1, 2, 3 dan seterusnya.
 - Kabupaten Bantul Gunungkidul
 - Kabupaten Gunungkidul
 - Kabupaten Kulonprogo
 - Kabupaten Sleman
 - Kotamadia Yogyakarta

Skala Interval (Interval Scale)

Skala interval merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori, peringkat dan jarak Konstruk yang diukur. Skala nominal, dengan kata lain, tidak hanya mengukur perbedaan subyek atau obyek secara kualitatif melalui kategorisasi dan menyatakan urutan preferensi, tetapi juga mengukur jarak antara pilihan yang satu dengan yang lain. Skala interval, dengan demikian, merupakan skala pengukuran yang lebih baik dibandingkan dengan skala nominal dan skala ordinal.

Skala interval dapat dinyatakan dengan angka 1 sampai dengan 5 atau angka 1 sampai dengan 7. Skala pengukuran ini menggunakan konsep jarak atau interval yang sama (equality interval) karena skala ini tidak menggunakan angka 0 (nol) sebagai titik awal perhitungan. Nilai skala interval bukan angka absolut, misal jarak antara

1 dengan 2 sama dengan jarak antara 3 dengan 4. Ukuran suhu (temperatur) merupakan contoh klasik tipe skala ini, suhu 40° Celcius tidak dapat dikatakan sebagai suhu yang dua kali lebih panas dari 20° Celsius. Penunjuk waktu (kalender atau jam) merupakan contoh skala interval, jumlah hari antara tanggal 1 sampai dengan tanggal 4 adalah sama dengan jumlah hri antara tanggal 22 sampai dengan 24.

Contoh 4.9.

Berikut ini adalah contoh instrumen penelitian yang mengukur Konstruk sikap terhadap pekerjaan (contoh 1) dan mengukur Konstruk partisipasi dalam penyusunan anggaran (contoh 2) yang menggunakan skala interval:

1. Mohon bapak/ibu memberi tanggapan terhadap 3 (tiga) butir pernyataan berikut ini sesuai dengan persepsi bapak/ibu terhadap pekerjaan ditempat kerja dengan memilih (melingkari) salah satu diantara pilihan jawaban yang tersedia.

	STS 1	TS 2	N 3	S 4	SS 5
1. Pekerjaan yang saya lakukan mendorong saya untuk menjadi kreatif	1	2	3	4	5
2. Pekerjaan saya merupakan pekerjaan yang membosankan	1	2	3	4	5
3. Secara keseluruhan saya merasa puas dengan pekerjaan saya	1	2	3	4	5

Catatan:

1. STS = sangat tidak setuju, 2. TS = tidak setuju, 3. N = netral,

4. S = setuju, 5. SS = sangat setuju

2. Mohon Anda menjawab 6 (enam) butir pertanyaan berikut ini dengan memilih (melingkari) nomor diantara 1 sampai dengan 7. Skala nomor menunjukkan seberapa dekat jawaban Anda dengan kedua alternatif jawaban yang tersedia.

- 1) Kategori manakah dibawah ini yang menjelaskan dengan sebaik-baiknya tentang kegiatan Anda ketika anggaran sedang disusun?

1	2	3	4	5	6	7
Semua anggaran			Tak satu anggaranpun			

- 2) Kategori manakah dibawah ini yang menjelaskan dengan paling baik alasan yang diberikan oleh atasan Anda ketika revisi anggaran dibuat? Alasannya

1	2	3	4	5	6	7
Sangat masuk akal sangat sembarang						

- 3) Seberapa sering Anda menyatakan permintaan, pendapat dan/atau usulan tentang anggaran keatasan Anda tanpa diminta?

1	2	3	4	5	6	7
Sanga sering tidak pernah						

- 4) Menurut Perasaan Anda, seberapa banyak pengaruh Anda yang tercermin dalam anggaran akhir (final)?

1	2	3	4	5	6	7
Sangat banyak jumlahnya tidak ada						

- 5) Bagaimana Anda memandang kontribusi Anda terhadap anggaran?

Kontribusi saya

1	2	3	4	5	6	7
Sangat penting sangat tidak penting						

- 6) Seberapa sering atasan Anda meminta pendapat/atau usulan ketika anggaran sedang disusun?

1	2	3	4	5	6	7
Sangat sering tidak pernah						

Metode Pengukuran Sikap (Attitude Measurement Method)

(1) Afektif : merefleksikan perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek, (2) Kognitif : menunjukkan kesadaran seseorang terhadap atau pengetahuan objek tertentu, (3) Komponen-komponen perilaku, menggambarkan suatu keinginan-keinginan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan. Metode-metode yang sering digunakan dalam pengukuran Konstruk sikap yaitu :

1. Skala Sederhana (Simple Attitude Scale)

Skala ini adalah skala sederhana yang menggunakan skala nominal misalnya : setuju atau tidak setuju, ya atau tidak.

Contoh : Berilah tanggapan mengenai tugas-tugas di tempat kerja anda dengan memberi tanda x pada jawaban :

Ya, jika menggambarkan pekerjaan Anda

Tidak, jika tidak menggambarkan pekerjaan Anda ?,
jika tidak dapat memutuskan.

1. Menarik 0 Ya 0 Tidak 0 ?

2. Memuaskan 0 Ya 0 Tidak 0 ?

3. Menantang 0 Ya 0 Tidak 0 ?

4. Rutin 0 Ya 0 Tidak 0 ?

5. Bermanfaat 0 Ya 0 Tidak 0 ?

2. Skala Kategori (Category Scale)

Ini adalah metode pengukuran sikap yang berisi beberapa alternatif kategori pendapat yang memungkinkan bagi responden untuk memberikan alternatif penilaian.

Contoh :

1. Menurut penilaian saudara prosedur akuntansi pengeluaran pokok dari gudang perusahaan tempat saudara bekerja.

☐ Sangat bagus

☐ Bagus

☐ Sedang

☐ Jelek

☐ Sangat jelek

2. Bagaimana anda memandang kontribusi anda terhadap anggaran?

Kontribusi saya :

☐ Sangat penting

☐ Penting

☐ Netral

☐ Kurang penting

☐ Tidak penting

3. Penggunaan teknologi komputer membuat pekerjaan saudara.

☐ Sangat menarik

☐ Menarik

☐ Netral

☐ Kurang menarik

☐ Tidak menarik

4. Bagaimana pelayanan staf penjualan dari perusahaan pemasok yang selama ini menjadi mitra kerja perusahaan bapak/ibu?

☐ Sangat memuaskan

☐ memuaskan

☐ Sedang

☐ Kurang memuaskan

☐ Tidak memuaskan

5. Seberapa sering anda aktif mencari pekerjaan baru diluar tempat kerja anda sekarang?

- 0 Sangat sering
- 0 Sering
- 0 Kadang-kadang
- 0 Jarang
- 0 Tidak pernah
- 0 Tidak menarik

3. Skala Likert (Likert Scale)

Skala Likert merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ke-tidaksetujuan-nya terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu.

4. Skala Perbedaan Semantis (Semantic Differential Scale)

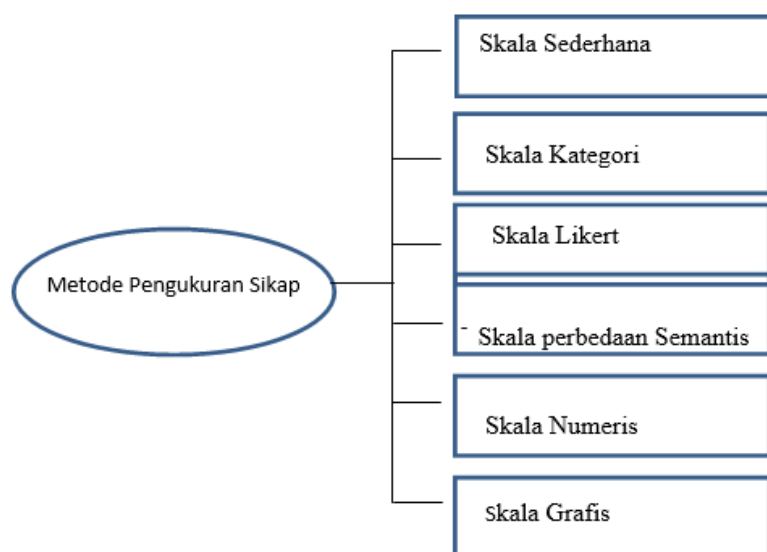
Skala perbedaan semantis merupakan metode pengukuran sikap dengan menggunakan skala penilaian tujuh butir yang menyatakan secara verbal dua kutub penilaian yang ekstrem

5. Skala Numeris (Numerical Scale)

Skala numeris merupakan metode yang terdiri atas 5 atau 7 alternatif nomor untuk mengukur sikap responden terhadap subyek, obyek atau kejadian tertentu.

6. Skala Grafis (Graphic Rating Scale)

Skala grafis merupakan metode pengukur sikap yang disajikan dalam bentuk grafis atau gambar.



Gambar 4.6 Metode Pengukuran Sikap

BAB 5

PEMILIHAN DATA (SAMPEL) PENELITIAN KUANTITATIF

A. Populasi

Tipe data penelitian secara ekstrem dapat di kelompokkan kedalam data **kuantitatif** dan **kualitatif**. Data kuantitatif menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu. Pendapatan dividen, nilai persediaan peroduk, gaji karyawan, hutang bank merupakan contoh data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang dapat dikategorisasi tetapi tidak dapat dikuantitatifkan. Data kualitatif dapat dijelaskan melalui penghitungan jumlah setiap kategori yang diamati. Missal, data yang menunjukan jenis pekerjaan responden, dapat dinyatakan berapa jumlah responden yang bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, atau pengusaha dan proporsi masing-masing kategori terhadap total responden. Penelitian kuantitatif, seperti yang telah dibahas sebelumnya, lebih menekan pada analisis data kuantitatif. Penelitian kualitatif, sebaliknya lebih menekan pada analisis data kualitatif.

Problematic yang ada pada pemilihan data kuantitatif umumnya berkaitan dengan populasi data yang diteliti. **Populasi (population)**, yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Anggota populasi disebut dengan **elemen populasi (population element)**. Masalah populasi timbul terutama pada penelitian opini yang menggunakan metode survey sebagai teknik pengumpulan data.

Penentuan populasi berbeda dengan penentuan unit analisis, meskipun keduanya berkaitan dengan unit data yang dianilis. Missal, penelitian mengenai kinerja dapat menggunakan unit analisis pada tingkat individual (seseorang), kelompok (sekelompok orang) atau tingkat organisasional (department, divisi atau korporate). Jika

dipilih unit analisis tingkat individual, masalah selanjutnya adalah menentukan populasi data : siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti. Jika peneliti ingin menginvestigasi kinerja menejer secara individual, maka populasi data individual data adalah setiap orang yang mempunyai karakteristik sebagai manajer. Apakah peneliti akan meneliti semua orang yang mempunyai predikat manajer?

B. Sampel

Peneliti dapat meneliti seluruh element populasi (disebut dengan **sensus**) atau meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi (disebut dengan penelitian **sampel**) peneliti, secara teknis umumnya mengalami kesulitan untuk melakukan sensus (census), jika jumlah elemen populasi relatif banyak atau bahkan sulit di hitung. Kendala yang di hadapi peneliti umumnya masalah keterbatasan waktu, biaya dan tenaga yang tersedia. Peneliti, oleh karena itu, karena alasan praktis dapat meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi sebagai sampel (sample). Anggota sampel disebut dengan **subjek** (subject).

C. Penelitian Sampel dan Sensus

Alasan Penelitian sampel

Ada beberapa factor yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian sampel daripada sensus, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Jika jumlah elemen populasi relatif banyak, peneliti tidak mungkin mengumpulkan seluruh elemen populasi, karena akan memerlukan biaya dan tenaga yang relatif tidak sedikit.
2. Kualitas data yang dihasilkan oleh penelitian sampel sering lebih baik dibandingkan dengan hasil sensus, karena proses pengumpulan dan analisis data sampel

yang relatif sedikit dari pada data populasi dapat dilakukan relatif lebih teliti. Supervisi peneliti terhadap tenaga pengumpul data dan pemerosan data dapat dilakukan lebih baik.

3. Peroses penelitian dengan menggunakan data sampel relative lebih cepat dari pada sensus, sehingga dapat mengurangi jangka waktu antara saat timbulnya kebutuhan informasi hasil penelitian dengan saat tersedianya informasi yang diperlukan.
4. Alasan lain yang menghendaki penelitian dengan sampe, terutama dalam kasus pengujian yang bersifat merusak. Misal, perusahaan bola lampu bermaksud melakukan uji kendali mutu terhadap seluru bola lampu hasil peroduksinya, dengan memilih sebagian (sampel) untuk di ujidaya tahannya. Pengujian dimaksudkan untuk menentukan apakah seluruh bola lampu yang di dihasilkan telah sesuai stadar mutu. Perusahaan dalam hal ini tidak mungkin menguji seluruh bola lampu yang diproduksi, kecuali perusahaan tidak bermaksut menjual bola lampu tersebut.

Alasan sensus

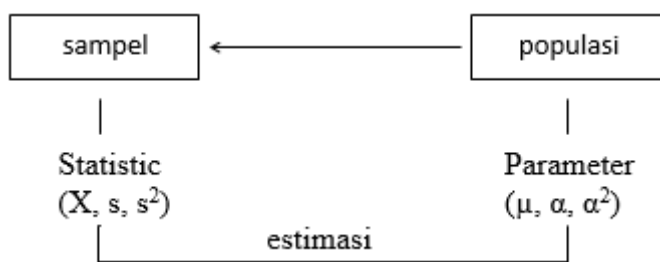
Peneliti, meskipun demikian, sebaiknya mempertimbangkan untuk menginvestigasi seluruh elemen populasi, jika elemen-elemen populasi relatif sediki dan variabilitas setiap elemen relatif tinggi (heterogan).

Sensus juga lebih banyak dilakukan jika penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan karakteristik setiap elemen dari suatu populasi, misal: penelitian jumlah dan kondisi social ekonomi penduduk yang tidak dapat dilakukan dengan penelitian sampel.

Hubungan sampel dan populasi

Berdasarkan sebagian dari elemen populasi yang dikumpulan dan dianalisis, hasilnya diharapkan dapat menjelaskan karakteristik seluruh elemen poulasi. Analisis

data sampel secara kuantitatif menghasilkan **statistic sampel (sample statistics)** yang digunakan untuk mengestimasi **parameter populasinya (population parameters)**. Statistik merupakan ukuran numeris yang dihitung dari pengukuran sampel. Parameter adalah ukuran deskripsi numeris yang dihitung dari pengukuran populasi'. Statistik sampel digunakan untuk membuat inferensi mengenai parameter populasinya. Deskripsi sampel dan populasinya secara kuantitatif berupa statistik atau parameter yang mengukur tendensi sentral (rata-rata, median, modus) dan dispersi (deviasi standar dan varian), Statistik deskriptif yang mengukur tendensi sentral dan dispersi secara rinci akan dibahas dalam bab 8. Gambar 6-1 berikut ini menunjukkan hubungan antara sampel dengan populasi.



Gambar 5.1. Hubungan Sampel Populasi

D. Kriteria Pemilihan Sampel

Penelitian dengan menggunakan sampel yang representatif akan memberikan hasil yang mempunyai kemampuan untuk digeneralisasi. Kriteria sampel yang representatif tergantung pada dua aspek yang saling berkaitan yaitu akurasi sampel dan ketelitian (presisi) sampel.

Akurasi

Sampel yang akurat adalah sejauh mana statistik sampel dapat mengestimasi parameter populasi dengan tepat. Akurasi berkaitan dengan tingkat keyakinan (confidence level), Semakin akurat suatu sampel akan

semakin tinggi tingkat keyakinan bahwa statistik sampel mengestimasi parameter populasinya dengan tepat. Tingkat keyakinan dalam statistik dinyatakan dengan persentase. Jika dinyatakan tingkat keyakinan 95%, maka berarti akurasi statistik sampel dapat mengestimasi parameter populasinya dengan benar adalah 95% dan probabilitas bahwa estimasi hasil penelitian tidak benar adalah 5% yang dinyatakan dengan tingkat signifikansi (significance level) sebesar 0,05 ($p = 0,05$).

Presisi

Sampel yang presisi adalah sejauh mana hasil penelitian berdasarkan sampel dapat merefleksikan realitas populasinya dengan teliti. Presisi menunjukkan tingkat ketepatan hasil penelitian. Presisi umumnya dinyatakan dengan interval keyakinan (confidence interval) dari sampel yang dipilih. Misal, manajer pemasaran berdasarkan pengamatan terhadap sampel penelitian mengestimasi bahwa volume penjualan produk perusahaan dalam bulan MEI berkisar antara 60 sampai dengan 70 unit. Jika realisasi penjualan adalah 65 unit, maka estimasi tersebut lebih presisi dibandingkan dengan estimasi antara 50 sampai dengan 70 unit.

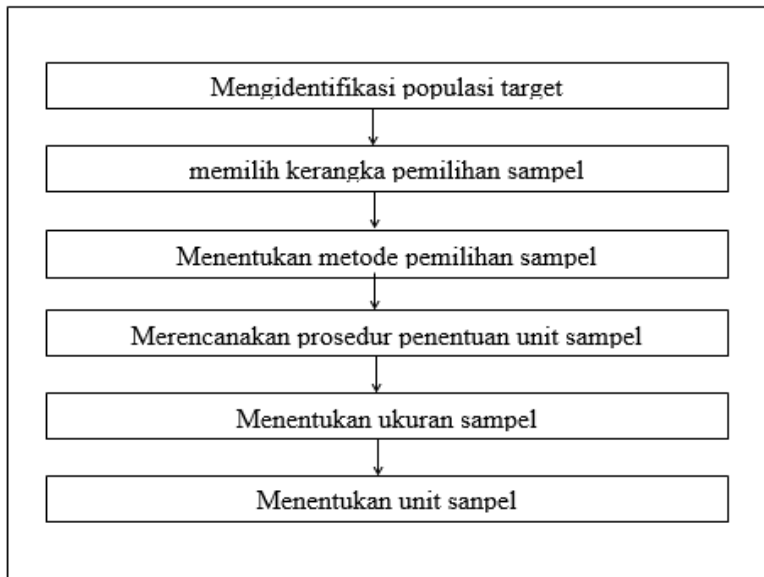
E. Prosedur Pemilihan Sampel

Peneliti perlu menggunakan prosedur pemilihan sampel yang sistematis agar diperoleh sampel yang representatif. Prosedur pemilihan sampel memerlukan beberapa tahap sebagai berikut (gambar 6.2):

1. Mengidentifikasi populasi target
2. Memilih kerangka pemilihan sampel
3. Menentukan metode pemilihan sampel
4. Merencanakan prosedur penentuan unit sampel
5. Menentukan ukuran sampel
6. Menentukan unit sampel

Populasi Target (Target Population)

Tahap pertama yang dilakukan peneliti dalam pemilihan sampel adalah mengidentifikasi populasi target, yaitu populasi spesifik yang relevan dengan tujuan atau masalah penelitian. Penentuan populasi target dalam banyak kasus bukan hal yang sulit. Misal, populasi targetnya adalah manajer perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BE). Peneliti dapat mengidentifikasi para manajer yang menjadi populasi target penelitian, yaitu seluruh manajer dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Para manajer dari perusahaan jasa atau perusahaan dagang yang terdaftar di BEJ bukan merupakan elemen elemen populasi target atau yang relevan dengan penelitian tersebut.



Gambar 4. Cara menentukan unit sampel

Penentuan populasi target, meskipun demikian, dalam kasus tertentu kemungkinan tidak mudah dilakukan. Misal, sebuah perusahaan bermaksud mengetahui perilaku konsumen produk tertentu yang dihasilkannya. Populasi targetnya adalah para manajer bagian pembelian dari

perusahaan pelanggan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, bahwa ternyata yang mempengaruhi pembuatan keputusan pembelian di perusahaan pelanggan adalah manajer bagian teknik perusahaan tersebut. Penentuan populasi target merupakan hal yang penting dalam proses pemilihan data penelitian, karena berkaitan dengan identifikasi elemen-elemen populasi yang menjadi dasar pemilihan sampel penelitian.

Kerangka Sampel (Sample Frame)

Kerangka sampel adalah daftar elemen-elemen populasi yang dijadikan dasar untuk mengambil sampel. Kerangka sampel biasanya berbeda dengan populasi target yang ditentukan. Misal, populasi target adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (FE-UGM), jika peneliti menggunakan sebuah daftar mahasiswa FE UGM, ada kemungkinan daftar tersebut belum memuat mahasiswa baru atau mungkin masih mencantumkan yang telah lulus. Perbedaan antara elemen populasi target dengan elemen kerangka sampel merupakan sumber kesalahan (error) yang berkaitan dengan kerangka sampel.

Metode Pemilihan Sampel (Sampling Methods)

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk memilih sampel. Metode-metode pemilihan sampel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua:

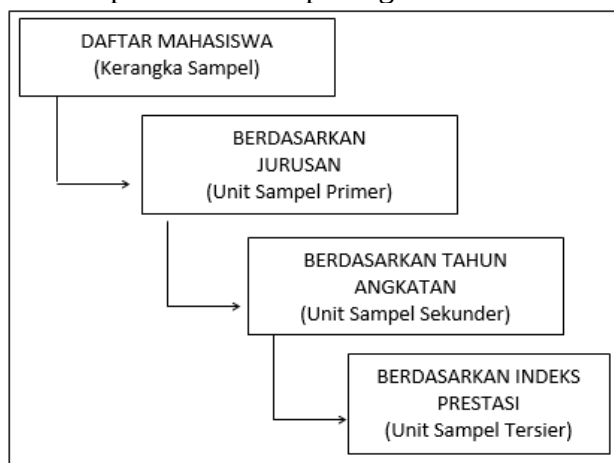
1. Metode pemilihan sampel probabilitas (probability sampling methods) atau metode pemilihan sampel secara acak (randomly sampling method), yaitu terdiri atas metode-metode: simple random sampling, systematic sampling, stratified random sampling, cluster sampling, dan area sampling.
2. Metode pemilihan sampel nonprobabilitas (non-probability sampling method) disebut juga dengan metode pemilihan sampel secara tidak acak (non-randomly sampling method), yang terdiri atas

metode-metode: convenience sampling, judgement sampling, dan quota sampling.

Perbedaan pokok antara kedua metode terletak pada probabilitas setiap elemen populasi terpilih sebagai subyek sampel. Metode probabilitas memberikan kesempatan yang sama pada setiap elemen populasi untuk terpilih sebagai sampel dengan pemilihan sampel yang dilakukan secara acak. Metode non-probabilitas, memilih sampel secara tidak acak sehingga setiap elemen populasi mempunyai probabilitas yang berbeda untuk dipilih menjadi sampel. Penjelasan masing-masing metode secara rinci ditempatkan pada bagian lain dalam bab ini.

Unit Sampel (Sample Unit)

Unit sampel adalah suatu elemen atau sekelompok elemen yang menjadi dasar untuk dipilih sebagai sampel. Pemilihan sampel berdasarkan kerangka sampel dapat dilakukan melalui prosedur satu tahap atau beberapa tahap. Elemen-elemen dalam unit sampel pada prosedur pemilihan sampel satu tahap sama dengan elemen-elemen dalam kerangka sampel. Pemilihan sampel dengan prosedur beberapa tahap, unit sampel diambil dari kerangka sampel secara bertahap dalam beberapa tingkat.



Gambar 5. Prosedur pemilihan sampel tiga tahap

Misal, prosedur pemilihan sampel kerangka sampel daftar mahasiswa FE-UGM dapat dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut: pertama kerangka sampel dikelompokkan kedalam unit sampel primer berdasarkan jurusan, kedua ditentukan unit sekunder berdasarkan tahun angkatan dari jurusan yang terpilih, dan akhirnya ditentukan unit sampel tersier berdasarkan indeks prestasi dari tahun angkatan yang terpilih. Gambar 5.2. menyajikan proses pemilihan sampel melalui prosedur tiga tahap.

F. Metode Pemilihan Sampel Probabilitas

Metode pemilihan sampel probabilitas, seperti yang telah dibahas sebelumnya, menggunakan konsep bahwa setiap elemen populasi mempunyai probabilitas yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Pemilihan sampel secara acak dapat dilakukan dengan cara yang sederhana atau cara yang lebih kompleks, tergantung pada tujuan pemilihan sampel dan tersedianya waktu, biaya dan tenaga.

Teori dan Distribusi Pemilihan Sampel Probabilitas (Probability Sampling Theory and Distribution)

Tujuan pemilihan sampel, sekali lagi, agar hasil analisis data berdasarkan sampel dapat digeneralisasi pada tingkat populasinya. Sampel yang representative yang ditunjukkan dengan estimasi statistik sampel terhadap parameter populasinya secara akurat dan presisi. Sampel yang representatif, yaitu jika rata-rata sampel mempunyai kisaran yang relative dengan rata-rata populasinya. Factor utama dalam metode pemilihan sampel probabilitas adalah proses pemilihan yang dilakukan secara acak.

Untuk memperoleh sampel yang mencerminkan karakteristik populasinya secara tepat dalam hal ini tergantung oleh dua factor: metode pemilihan dan penentuan ukuran sampel. Pemilihan sampel secara acak lebih memungkinkan untuk memperoleh sampel yang representatif dibandingkan dengan pemilihan sampel secara

tidak acak. Hal ini dijelaskan oleh Central Limit Theorem, bahwa

Jika sampai n dipilih secara acak dari suatu populasi yang tidak normal dengan rata-rata dan deviasi standar tertentu, semakin besar jumlah n yang dipilih, maka distribusi pemilihan sampel dari rata-rata sampel $\bar{x}$ akan didistribusikan secara normal.

Pemilihan Sampel Acak Sederhana (Simple Random Sampling)

Metode pemilihan sampel secara acak sederhana memberikan kesempatan yang sama yang bersifat tak terbatas pada setiap elemen populasi yang dipilih sebagai sampel. Metode ini relatif sederhana karena hanya memerlukan satu tahap prosedur pemilihan sampel. Setiap elemen populasi secara independen mempunyai probabilitas dipilih satu kali (tanpa pengembalian). Pemilihan sampel secara acak sederhana secara operasional memerlukan media yang memuat daftar seluruh elemen untuk dipilih sebagai sampel secara manual atau dengan bantuan komputer.

Contoh 5.2.

Peneliti ingin memilih 100 mahasiswa sebagai sampel dari jumlah populasi 5.000 mahasiswa. Peneliti membuat daftar nomor mahasiswa dari nomor 1 sampai dengan 5.000 sebagai kerangka sampel. Selanjutnya pemilihan sampel secara acak sederhana dapat dilakukan dengan bantuan komputer yang membuat tabel nomor mahasiswa secara acak. Pemilihan sampel dilakukan dengan memilih 100 nomor secara acak dari 5.000 nomor yang ada.

Metode pemilihan sampel seara acak sederhana memungkinkan terpilihnya sampel yang mempunyai bias paling sedikit dan tingkat generalisasi yang tinggi. Sampel yang bias adalah sampel yang menyimpang dari tujuan pemilihan sampel, yang secara kuantitatif dapat diukur berdasarkan akurasi dan prosisi estimasi statistik sampel terhadap parameter populasinya. Proses pemilihan sampel menurut metode ini, meskipun demikian, dinilai membosankan dan memerlukan biaya relatif lebih mahal.

Pemilihan Sampel Sistematis (Systematic Sampling)

Metode pemilihan sampel secara acak sederhana meskipun mudah dipahami, tetapi jarang digunakan dalam praktik karena relatif sulit dan memerlukan banyak tenaga dan biaya, terutama jika jumlah elemen populasinya relatif banyak. Pemilihan sampel dari kerangka sampel dapat dilakukan dengan caara yang sistematis, yaitu memilih secara acak setiap elemen dengan nomor tertentu dari tabel nomor sebagai kerangka sampel. Pemilihan nomor dimulai dengan nomor tertentu secara acak selanjutnya dipilih nomor-nomor berikutnya dalam jarak tertentu yang sama.

Contoh 5.3.

Peneliti (menggunakan data contoh 5.2) memilih 100 nomor sebagai sampel dari tabel yang berisi 5.000 nomor . berdasarkan metode sampel sistematis, peneliti dapat memilih nomor tertentu, misal nomor 50 untuk sampel yang pertama, sampel kedua nomor 100, ketiga nomor 150, demikian seharusnya sampai sampel keseratus nomor 5.000. sampel yang dipilih adalah nomor-nomor dalam tabel yang mempunyai jarak 50 dimulai dari nomor-nomor 50.

Sampel yang dipilih berdasarkan metode pemilihan sampel sistematis ini, tergantung pada penentuan nomor

sampel yang pertama dan jarak nomor antara sampel yang satu dengan yang lain. Kelemahan metode ini, oleh karena itu, memungkinkan untuk terjadinya bias sistematis, yaitu penyimpangan sampel dari tujuannya karena sistematisasi yang digunakan oleh peneliti dalam pemilihan sampel. Metode ini relatif lebih muda di terapkan jika telah tersedia kerangka sampel.

Pemilihan Sampel Acak Berdasarkan Strata (Stratified Random Sampling)

Pemilihan sampel secara acak dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengklasifikasi suatu populasi kedalam sub-sub populasi berdasarkan karakteristik tertentu dari elemen –elemen populasi (misal, berdasarkan jenis kelamin, jenis industri, tahun angkatan, sais perusahaan). Sampel kemudian dipilih dari setiap sub populasi dengan metode acak sederhana atau metode sistematis. Cara pemilihan sampel ini disebut dengan metode pemilihan sampel secara acak berdasarkan strata. Dasar yang digunakan untuk stratifikasi sub populasi dipertimbangkan aspek relevansinya dengan tujuan penelitian.

Contoh 5.4.

Seorang peneliti berkeinginan untuk mengetahui motifatif belajar mahasiswa berdasarkan sampel 100 mahasiswa dari kerangka sampel yang berisi 5000 mahasiswa. Untuk keperluan tersebut, peneliti membagi populasi kedalam empat strata unit sampel berdasarkan tahun angkatan mahasiswa (I,II,III,dan IV). Selanjutnya dari masing-masing strata dipilih sejumlah mahasiswa secar acak. Jumlah subjek yang dipilih ditentukan dengan dua alternatif : (1) secara proposional sebesar 2% dari jumlah elemen pada setiap unit sampel, atau (2) secara tidak proposional dalam jumlah yang sama tanpa memperhatikan jumlah elemen pada setiap

unit sampel. Gambar 6.5 berikut ini menyajikan contoh pemilihan sampel acak dengan stratifikasi secara proposional dan tidak proposional.

Tabel 6. Contoh pemilihan sampel acak dengan stratifikasi secara proposional dan tidak proposional

Jumlah subjek			
Strata angkatan	Jumlah Elemen	Proosioal (2% dari jumlah elemen)	Tidak proposional
I	2.000	40	25
II	1.000	20	25
III	1.500	30	25
IV	500	10	25
Jumlah	5.000	100	100

Metode ini dinilai sebagai metode pemilhan sampel secara acak yang paling efisien dan lebih relevan dengan masalah atau pertanyaan penelitian diantara alternatif metode pemilihan sampel probabilitas. Pemilihan sampel berdasarkan strata menekankan pada homogenitas karakteristik elemen-elemen pada masing-masing strata yang satu dengan yang lain relatif heterogen. Kelemahan metode ini, yaitu jika perbedaan jumlah elemen antara strata yang satu dengan strata yang lain cukup besar, secara proporsional ada kemungkinan jumlah subyek pada strata tertentu terlalu kecil dan pada strata yang lain terlalu besar. Jika jumlah subyek pada masing-masing strata tidak proporsional, ada kemungkinan pada strata tertentu jumlah subyek sama atau sebalikya jumlah subyek relatif kecil dibandingkan dengan jumlah elemennya.

Pemilihan Sampel Berdasarkan Kelompok (Clustered Sampling)

Pemilihan sampel berdasarkan kelompok dapat dilakukan melalui **satu tahap** (one stage) atau **beberapa tahap** (multi stage) penentuan unit sampel. Elemen-elemen populasi dikelompokkan kedalam unit-unit sampel seperti yang dilakukan dalam metode pemilihan sampel dengan stratifikasi. Perbedaan metode ini lebih menekankan pada heterogenitas karakteristik elemen-elemen pada masing-masing unit sampel, tetapi karakteristik elemen-elemen antara kelompok unit sampel satu dengan unit sampel yang lain relatif homogen. Jika dipilih secara acak sederhana atau cara sistematis dari setiap unit sampel. Jumlah subyek yang dipilih dapat ditentukan secara proporsional atau tidak proporsional dengan jumlah elemen pada masing-masing unit sampel. Metode ini mempunyai kelemahan karena menghasilkan data yang tingkat reliabilitasnya paling rendah diantara alternatif metode pemilihan sampel probabilitas. Kelebihan metode ini terletak pada biaya pengumpulan data secara geografis yang relatif rendah.

Contoh 5.5.

Berikut ini contoh prosedur pemilihan sampel berdasarkan kelompok melalui beberapa tahap pemilihan sampel. Peneliti ingin memilih 100 mahasiswa fakultas ekonomi sebagai sampel dari populasi sejumlah 5.000 mahasiswa, dengan cara sebagai berikut:

- 1. Peneliti mengelompokkan populasi 5.000 mahasiswa kedalam kerangka sampel berdasarkan jurusan: akuntansi, manajemen, ekonomi pembangunan. Jumlah elemen masing-masing kelompok kerangka sampel adalah: akuntansi (2.500), manajemen (1.500) dan ekonomi pembangunan (1.000).*

2. *Peneliti selanjutnya menentukan unit sampel primer sebanyak 1.000 mahasiswa yang dipilih secara acak berdasarkan jurusan. Untuk memudahkan penghitungan jumlah mahasiswa setiap jurusan yang dipilih ditentukan secara proporsional dengan jumlah elemen pada masing-masing jurusan, sebagai berikut:*
 - ☐ *Akuntansi $2.500/5.000 \times 1.000 = 500$*
 - ☐ *Manajemen $1.500/5.000 \times 1.000 = 300$*
 - ☐ *Ek. Pembangunan $1.000/5.000 \times 1.000 = 200$*
3. *Kemudian dari 1.000 unit sampel primer, peneliti memilih secara acak 200 unit sampel sekunder berdasarkan tahun angkatan (I, II, III, dan IV). Proporsi jumlah mahasiswa setiap angkatan pada masing-masing jurusan adalah sebagai berikut: angkatan I 40%, angkatan II 30%, angkatan III 20%, dan angkatan IV 10%. Jumlah elemen dalam unit sampel sekunder ditentukan secara proporsional dengan jumlah elemen dalam unit sampel primer. Gambar 6.6. berikut ini menyajikan perhitungan elemen dalam unit sampel primer (berdasarkan jurusan) dan unit sampel sekunder (berdasarkan angkatan).*

Tabel 6. Perhitungan Elemen Unit Sampel Primer dan Unit Sampel Sekunder

	Akuntansi		Manajemen		Ek.Pembangunan	
	P	S	P	S	P	S
I	200	40	120	24	80	16
II	150	30	90	18	60	12
III	100	20	60	12	40	8
IV	50	10	30	6	20	4
Jumlah	500	100	300	60	200	40

Keterangan: P = unit sampel primer; S= unit sampel sekunder

4. Akhirnya, dari 200 unit sampel sekunder dipilih secara acak 100 unit sample tersier berdasarkan indeks prestasi (lebih dari 3,00; antara 2,00 sampai dengan 3,00; kurang dari 2,00). Proporsi IP setiap angkatan pada masing-masing jurusan adalah : lebih dari 3,00 25%; antara 2,00 sampai dengan 3,00 50%;kurang dari 2,00 25%. Jumlah unit sampel tersier ditentukan secara proporsional dengan jumlah elemen unit sampel sekunder. Gambar 6.6. berikut ini menyajikan perhitngn elemen ddalam unit sample tersier (berdasarkan IP):

Tabel 5.7 Perhitungan Elemen Unit Sample Bertingkat

Jurusan (sampel)	Angka tan	Unit prim er	Unit sekun der	>3. 30 ≥ 2.3 0 ≤ 3.0 0 <2. 00					
				sam pel	Unit tersi er	Sam pel	Unit tersi er	Sam pel	Unit tersi er
akuntansi 2.500	I	200	40	10	5	20	10	10	5
	II	150	30	7*	4*	15	8*	8*	4
	III	100	20	5	3*	10	5	5	3*
	IV	50	10	2*	1	5	3*	3*	2*
manajem en 1500	I	120	24	6	3	12	6	6	3
	II	90	18	4*	2	9	5*	5*	3*
	III	60	12	3	2*	6	3	3	2*
	IV	30	6	1*	1	3	2*	2*	1
Ekonomi pembang unan 1000 5000	I	80	16	4	2	8	4	4	2
	II	60	12	3	2*	6	3	3	2*
	III	40	8	2	1	4	2	2	1
	IV	20	4	1	1*	2	1	1	1*
		1000	200	48	27	100	52	52	27

Keterangan :

*hasil pembulatan

jumlah unit sampel tersier = 27+52+27 =106

Pemilihan Sampel Area (Area Sampling)

Metode pemilihan sampel area pada dasarnya merupakan metode pemilihan sampel acak berdasarkan kelompok yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi yang lokasi geografisnya terpecah. Metode ini diterapkan jika faktor lokasi menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan sampel. Area pemilihan sampel dapat dibagi berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan (provinsi, kabupaten, kotamadya, atau area yang lebih kecil), berdasarkan wilayah pemasaran produk perusahaan, atau menggunakan dasar pembagian area yang lain. Metode ini digunakan untuk menghemat biaya dalam pemilihan sampel dan tidak tergantung pada kerangka sampel. Suatu survei untuk mengetahui perilaku konsumen terhadap produk tertentu di suatu wilayah kotamadya memilih subyek sampel penelitian berupa rumah tangga dengan menggunakan metode area sampling. Penelitian menggunakan peta wilayah kotamadya untuk mengidentifikasi dan memilih secara acak kecamatan-kecamatan yang dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya peneliti memilih sampel kelurahan secara acak dari kecamatan-kecamatan yang terpilih. Berdasarkan kelurahan yang terpilih peneliti dapat memilih rukun wilayah (RW) secara acak. Kemudian peneliti dapat memilih sampel rukun tetangga (RT) secara acak dari RW yang terpilih. Akhirnya responden penelitian berupa rumah tangga dipilih secara acak dari RT yang terpilih.

G. Metode Pemilihan Sampel Nonprobabilitas

Pemilihan sampel dengan metode nonprobabilitas atau secara tidak acak, elemen-elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Penelitian berdasarkan sampel yang dipilih secara tidak acak akan memberikan hasil yang diragukan berdasarkan generalisasinya. Pemilihan metode ini umumnya berdasarkan pertimbangan waktu yang relatif lebih cepat dan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan dengan metode pemilihan sampel probabilitas.

Pemilihan Sampel Berdasarkan Kemudahan (Convenience Sampling)

Metode ini memilih sampel dari elemen populasi (orang atau kejadian) yang datanya mudah diperoleh peneliti. Elemen populasi yang dipilih sebagai subyek sampel adalah tidak terbatas sehingga peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel yang paling cepat dan murah. Misal, peneliti dalam penelitian mengenai perilaku konsumen terhadap suatu produk dapat melakukan survei kepada setiap pengunjung yang dijumpai di toko swalayan. Metode ini diterapkan pada penelitian-penelitian penjajaka. Kelebihan metode ini adalah waktu pelaksanaan yang relatif cepat dengan biaya yang relatif murah. Kelemahannya hasil analisa data sampel mempunyai tingkat generalisasi yang rendah.

Pemilihan Sampel Bertujuan (Puroasive Sampling)

Penelitian kemungkinan mempunyai tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak. Ada dua jenis metode pemilihan sampel ini yaitu: pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan berdasarkan kuota.

Pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (Judgment Sampling) Merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian). Elemen populasi yang dipilih sebagai sampel dibatasi pada elemen-elemen yang dapat memberikan informasi berdasarkan pertimbangan. Misalnya, jika peneliti ingin mengetahui informasi yang berkaitan dengan perusahaan maka peneliti dapat memilih para manajer sebagai sampel penelitian. Para manajer pada berbagai level organisasi (puncak, menengah, atau operasional) merupakan subyek yang tepat untuk memberikan informasi berdasarkan pertimbangan tertentu

dibandingkan dengan subyek dalam perusahaan yang bukan manajer. Faktor kepraktisan (kecepatan waktu dan biaya yang murah) merupakan pertimbangan pokok dalam metode pemilihan sampel secara tidak acak ini. Kelemahan metode ini adalah pada hasil analisis yang kemampuan generalisasinya rendah.

Pemilihan Sampel Berdasarkan Kuota (Quota Sampling)

Pemilihan sampel secara tidak acak dapat dilakukan berdasarkan kuota (jumlah tertinggi) untuk setiap kategori dalam suatu populasi target. Misal, peneliti menentukan kuota responden berdasarkan jenis industri, skala perusahaan, departemen fungsional, atau *gender* pekerja. Tujuan metode pemilihan sampel secara tidak acak berdasarkan kuota umumnya untuk menaikkan tingkat representatif sampel penelitian. Kemampuan generalisasi hasil analisis data sampel yang dipilih berdasarkan metode ini masih dipertanyakan.

Pedoman Penentuan Metode Sampling

Penentuan metode pemilihan sampel probabilitas dan nonprobabilitas merupakan aspek penting (disamping aspek ukuran sampel) yang mempengaruhi ketepatan estimasi statistik sampel terhadap parameter populasinya. Setiap alternatif metode pemilihan sampel mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Penentuan metode pemilihan sampel yang digunakan tergantung pada tersedianya waktu, biaya dan tenaga. Pertimbangan pokok yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan metode pemilihan sampel adalah tujuan atau masalah penelitian. Gambar 5.7 berikut menyajikan skema sebagai pedoman untuk menentukan metode pemilihan sampel berdasarkan hasil atau informasi penelitian yang diharapkan.

Penentuan Ukuran Sampel (SAMPLE SIZE)

Banyak pendapat yang mengatakan bahwa untuk memperoleh sampel yang representatif diperlukan ukuran sampel yang besar. Berapa besarnya sampel yang diperlukan? Ada yang menyatakan paling sedikit 10% dari populasinya. Pendapat-pendapat tersebut kurang tepat, karena untuk menentukan ukuran sampel tergantung pada variasi populasinya. Semakin besar dispersi atau variasi suatu populasi maka semakin besar pula ukuran sampel yang diperlukan agar estimasi terhadap parameter populasi dapat dilakukan dengan akurat dan presisi. Selain itu, ukuran sampel juga dipengaruhi oleh tingkat keyakinan peneliti dalam melakukan estimasi.

Contoh 5.7

Berikut ini adalah ilustrasi untuk memberikan penentuan ukuran sampel. Misal, seorang nanajer ingin mengestimasi penarikan saldo tabungan disuatu bank yang kisaran jumlahnya (kurang lebih) sesbesar Rp. 500.000, dengan tingkat keyakinan (confidence level) sebear 95%. Jika berdasarkan sampel diteliti memiliki devisiasi standar rata-rata sebesar Rp. 3.500.000, berapa ukuran sampel yang harus diteliti?

1. Langkah pertama yang diperlukan peneliti adalah menghitung varian atau disperse populasi dengan menggunakan rumus perhitunga rata-rata populasi sebagai berikut :

$$\mu = \bar{X} \pm k.sx \quad (6 - 1)$$

Dimana,

m adalah rata-rata poulasi

$\bar{X}$ adalah rata-rata sampel

k adalah nilai tabel pada tingkat kepercayaan tertentu

sx adalah disperse (varian) populasi

1. Berdasarkan contoh 5.7 pengoprasian rumus (6-1) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} 500.000 &= 1,96 s_x \\ s_x &= 500.000/1,96 = 255.100 \end{aligned}$$

2.besarnya sampel dihitung dengan rumus :

$$S_x = \frac{s}{\sqrt{n-1}}$$

Dimana, s adalah deviasi standar rata-rat sampel
n adalah ukuran sampel

3.Jika jumlah populasi adalah 185, maka peneliti tidak mungkin meneliti sampel sebanyak 187 (hasil perhitungan diatas). Peneliti dalam hal ini dapat menerapkan rumus koreksi untuk menghitung sampel yang diperlukan jika jumlah populasinya hanya 185, rumus koreksinya adalah sebagai berikut :

$$s_x = \frac{s}{\sqrt{n-1}} \times \frac{N-n}{\sqrt{N-1}}$$

dimana, N adalah jumlah elemen populasi sebagai berikut :

$$255.100 = \frac{3.500.000}{\sqrt{n-1}} \times \frac{185-n}{\sqrt{184}}$$

$$N = 94$$

Kesalahan Statistik (*Statistical Error*)

Jika data sampel yang diteliti menghasilkan nilai statistik yang tidak sesuai dengan nilai parameter populasinya secara akurat dan presisi, berarti ada kesalahan statistik (*statistical error*). Ada dua faktor yang menyebabkan kesalahan statistik, yaitu: kesalahan dalam pemilihan sampel (*sampling error*) dan kesalahan sistematis (*systematic error*) yaitu kesalahan yang bukan berasal dari proses pemilihan sampel (*nonsampling error*).

Kesalahan Pemilihan Sampel (*Sampling Error*)

Kesalahan dalam pemilihan sampel dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan pada setiap prosedur dalam pemilihan sampel, antara lain: kesalahan dalam kerangka sampel (*sampling frame error*), kesalahan dalam penentuan

unit sampel (unit sampling error), atau kesalahan dalam pemilihan sampel secara acak (random sampling error).

Kesalahan kerangka sampel. Seperti yang telah dibahas sebelumnya disebabkan oleh adanya perbedaan antara elemen-elemen dalam kerangka sampel dengan elemen-elemen populasi target. Kerangka sampel kemungkinan belum memuat elemen-elemen populasi yang baru masuk. Jika jumlah dan karakteristik elem tersebut relatif signifikan, maka kemungkinan akan menyebabkan pemilihan elemen dari kerangka sampel yang kurang representatif.

Kesalahan unit sampel. Kesalahan ini disebabkan oleh penentuan elemen-elemen dalam suatu unit sampel kemungkinan kurang mewakili karakteristik populasinya. Tingkat heterogenitas elemen-elemen populasi dapat menyebabkan timbulnya kesalahan dalam unit sampel yang ditentukan berdasarkan strata atau kelompok (cluster) tertentu. Elemen-elemen tertentu kemungkinan mempunyai kesempatan untuk masuk dalam beberapa kelompok unit sampel. Jika elemen unit sampel hanya dipilih sekali, kesalahan dalam mengklasifikasi elemen-elemen ke dalam kelompok tertentu sebagai unit sampel merupakan sumber kesalahan yang disebabkan oleh penentuan unit sampel.

Kesalahan pemilihan sampel secara acak terjadi karena kemungkinan adanya variasi dalam pemilihan subyek sampel secara acak. Tipe kesalahan ini kemungkinan disebabkan oleh nilai elemen-elemen yang sangat variatif atau ekstrem (tinggi sekali atau rendah sekali) sehingga dapat saling menghapus dalam penghitungan rata-rata. Kesalahan tersebut secara teknis merupakan fluktuasi statistik yang terjadi karena adanya variasi nilai elemen-elemen yang dipilih sebagai sampel. Semakin kecil nilai variasi elemen-elemen, maka semakin rendah kemungkinan tinglat kesalahan pemilihan sampel secara acak.

Kesalahan Sistematis (*Systematic Error*)

Kesalahan sistematis merupakan kesalahan yang disebabkan oleh faktor-faktor diluar proses pemilihan sampel (nonsampling error). Kesalahan sistematis terutama disebabkan oleh kelemahan desain penelitian dan kesalahan pelaksanaan penelitian. Ada dua faktor yang mempengaruhi kesalahan sistematis, yaitu: kesalahan responden (respondent error) dan kesalahan administrative (administrative error).

Kesalahan responden. Hasil analisis data yang dikumpulkan dengan metode survei tergantung pada jawaban responden penelitian. Jika responden penelitian mau bekerja sama dan menjawab pertanyaan dengan benar, maka hasil penelitian akan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Kesalahan responden terdiri atas dua jenis kesalahan sebagai berikut:

Nonresponse bias(error). Adalah kesalahan yang timbul karena subyek sampel yang tidak memberikan respon (nonresponden) ternyata lebih representatif daripada sampel yang memberikan tanggapan, sehingga sampel yang diteliti kurang akurat dan presisi mencerminkan karakteristik populasinya. Jika semua sampel memberikan tanggapan atas suatu survey, maka tingkat respon (response rate) survey tersebut adalah 100%. Nonsresponden bias terjadi jika dalam survei dengan tingkat tanggapan 30%, ternyata 70% sampel tidak memberikan jawaban lebih representatif dari pada 30% sampel yang memberikan respon. Masalah ini bukan hanya terjadi pada pengumpulan data dengan survey melalui pos, melainkan juga dengan survey pada perseorangan, wawancara melalui telepon dan wawancara tatap muka.

Response bias. Merupakan kesalahan yang timbul karena jawaban responden yang tidak benar. Responden mungkin secara sengaja atau tidak sengaja menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya sehingga menyebabkan interpretasi peneliti yang keliru terhadap jawaban responden. Beberapa hal yang dapat menimbulkan response bias, antara lain :

1. Kecendrungan responden yang memberikan jawaban setuju atas pertanyaan-pertanyaan yang tidak dipahaminya sekalipun (acquiescence bias).
2. Kecendrungan responden yang memberikan jawaban secara ekstrem (extremity bias) atau secara netral (neutrality bias) terhadap sebagian besar pertanyaan.
3. Adanya saling peran antara pewawancara dengan responden sehingga jawaban responden terpengaruh oleh opini pewawancara (interview bias) atau adanya bantuan pewawancara kepada responden untuk menjawab pertanyaan (auspices bias).

Kesalahan administratif adalah kesalahan yang disebabkan oleh kelemahan administrasi atau pelaksanaan pekerjaan penelitian. Ada tiga tipe kesalahan administratif, yaitu: kesalahan dalam pemrosesan data (data processing error), kesalahan pewawancara interview error) dan kecurangan pewawancara (interview cheating).

Kesalahan dalam pemrosesan data kemungkinan terjadi karena kesalahan dalam proses procedural atau aritmatik melalui komputer. Akurasi pemrosesan data dengan komputer, bagaimanapun tergantung pada ketelitian manusia dalam pembuatan program dan memasukkan data ke dalam komputer. Tipe kesalahan ini dapat diminimalisir dengan penetapan prosedur yang teliti dan cermat mulai dari pengeditan data, pemberian kode dan tahap-tahap lainnya dalam pemrosesan data dengan menggunakan komputer.

Kesalahan pewawancara adalah tipe kesalahan yang disebabkan oleh keteledoran pewawancara. Kesalahan dapat berupa kekeliruan pewawancara dalam mencatat jawaban responden atau kesalahan berupa hilangnya bagian informasi yang penting karena pewawancara kurang cepat mencatat jawaban responden yang disampaikan secara lisan. Kesalahan juga dapat ditimbulkan oleh persepsi selektif dari pewawancara yang hanya mencatat jawaban responden yang tidak sesuai dengan sikap dan pendapat pewawancara.

Kecurangan pewawancara kemungkinan disebabkan oleh kecurangan pewawancara yang dengan

sengaja melompati butir pertanyaan mengenai topic yang sensitive agar wawancara cepat selesai. Kesalahan dapat juga terjadi jika pewawancara atau pelaksana survei menjawab sendiri daftar pertanyaan atau kuesioner.

BAB 6

SUMBER DAN METODE PENGUMPULAN DATA

A. Jenis Data

Berdasarkan jenis data yang diteliti, seperti yang telah dibahas dalam bab 2, peneliti dapat diklasifikasi ke dalam: penelitian opini, penelitian empiris dan penelitian arsip. Jenis data penelitian berkaitan dengan sumber data dan pemilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang dibutuhkan.

Data penelitian pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Data subyek
2. Data fisik
3. Data dokumenter

Data Subyek (Self-Report Data)

Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Data subyek, dengan demikian, merupakan data penelitian yang dilaporkan sendiri oleh responden secara individual atau secara kelompok yang sumbernya. Data subyek selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk tanggapan (respon) yang diberikan, yaitu: lisan (verbal), tertulis dan ekspresi. Respon verbal diberikan sebagai tanggapan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam wawancara. Respon tertulis diberikan sebagai tanggapan atas pertanyaan tertulis (kuisioner) yang diajukan

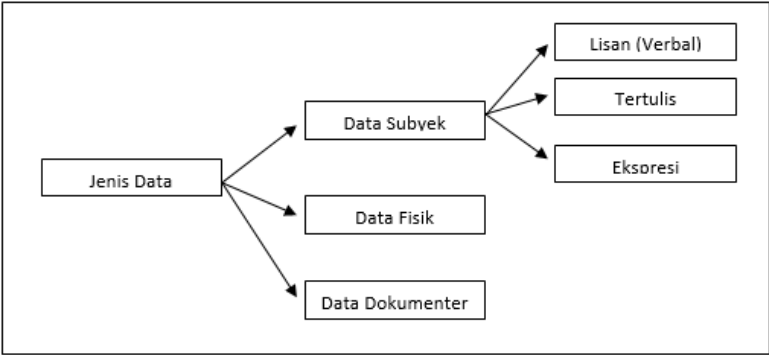
oleh peneliti. Respon ekspresi diperoleh peneliti dari proses observasi

Data Fisik (*Physical Data*)

Data fisik merupakan jenis data penelitian yang berupa obyek atau benda-benda fisik, antara lain dalam bentuk: bangunan atau bagian dari bangunan, pakaian, buku, dan senjata. Data fisik merupakan benda berwujud yang menjadi bukti suatu keberadaan atau kejadian pada masa lalu. Data fisik dalam penelitian bisnis dikumpulkan melalui metode observasi.

Data Dokumenter (*Documentary Data*)

Data dokumentari adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa: faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program. Data dokumenter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data dokumenter dalam penelitian dapat menjadi bahan atau dasar analisis data yang kompleks yang dikumpulkan melalui metode observasi dan analisis dokumen yang dikenal dengan *content analysis*. Data dokumenter yang dihasilkan melalui *content analysis* antara lain berupa: kategori isi. Telaah dokumen, pemberian kode berdasarkan karakteristik kejadian atau transaksi.



Gambar 6.1: Jenis Data Penelitian

B. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, disamping jenis data yang telah dibahas di muka. Sumber data penelitian terdiri atas: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data Prmer (*Primary Data*)

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumbe asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dieliminir atau setidaknya dikurangi. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu: (1) metode survei dan (2) metode observasi yang secara rinci akan dibahas pada bagian lain dalam bab ini.

Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

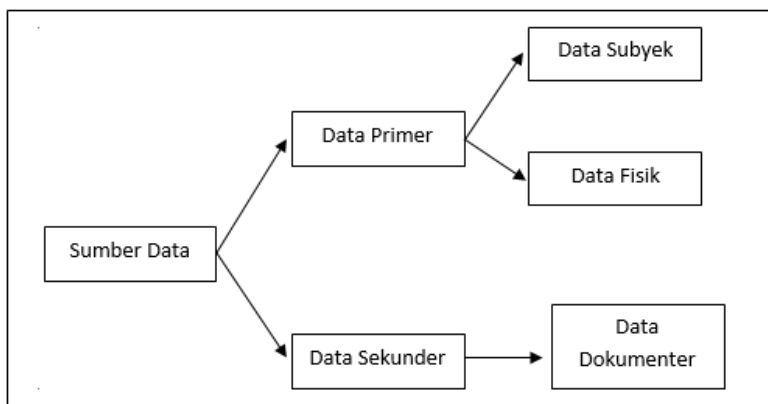
C. Penelitian Data Sekunder

Metode peneltian yang umumnya menggunakan data sekunder adalah penelitian arsip (*archival research*) yang memuat kejadian masa lalu (historis). Pengumpulan data sekunder relatif lebih cepat dan lebih murah dibandingkan

dengan pengumpulan data primer. Data sekunder, meskipun demikian, umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Seluruh atau sebagian aspek dari data sekunder kemungkinan tidak sesuai kebutuhan suatu penelitian. Peneliti, oleh karena itu, sebelum menggunakan data sekunder harus melakukan evaluasi apakah data sekunder yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan peneliti.

Beberapa aspek dari data sekunder yang harus dievaluasi oleh peneliti, antara lain berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan data yang tersedia untuk menjawab masalah atau pertanyaan (kesesuaiannya dengan tujuan penelitian).
2. Kesesuaian antara periode waktu tersedianya data dengan periode waktu yang diinginkan dalam penelitian.
3. Kesesuaian antara populasi data yang ada dengan populasi yang menjadi perhatian peneliti.
4. Relevansi dan konsistensi unit pengukur yang digunakan.
5. Biaya yang diperlukan untuk mengumpulkan data sekunder.
6. Kemungkinan bias yang ditimbulkan oleh data sekunder.
7. Dapat atau tidaknya dilakukan pengujian terhadap akurasi pengumpulan data.



Gambar 6.2 Hubungan Sumber dan Jenis Data Penelitian

Tujuan Penelitian

Peneliti perlu memahami bahwa tidak semua jenis masalah atau pertanyaan dalam penelitian bisnis dapat dijawab dengan menggunakan data sekunder. Ada dua kategori tujuan penelitian bisnis yang umumnya menggunakan data sekunder, yaitu: pengungkapan fakta dan penyusunan model

Pengungkapan Fakta (*Fact Finding*)

Tujuan peneliti untuk mengungkapkan fakta merupakan salah satu kategori penelitian bisnis yang memerlukan data sekunder. Misal, penelitian yang mengungkapkan kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan atau beberapa perusahaan dalam satu industri memerlukan data sekunder berupa informasi keuangan. Pengungkapan fakta dapat berupa analisis perbandingan data keuangan secara horisontal (beberapa perusahaan dalam satu periode) atau secara vertikal (satu perusahaan dalam beberapa periode).

Penyusunan Model (*Model Building*)

Tujuan penelitian untuk menyusun model yang menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih, merupakan kategori penelitian dengan data sekunder yang lebih kompleks dibandingkan dengan pengungkapan fakta.

Model yang disusun umumnya menggunakan persamaan hubungan variabel yang bersifat deskriptif atau prediktif. Berikut ini adalah contoh penelitian data sekunder yang mempunyai tujuan untuk menyusun model hubungan antara dua variabel atau lebih.

Contoh 6.1

1. *penelitian yang menguji: kemampuan laba atau arus kas untuk memprediksi laba dan arus kas perusahaan, pengaruh publikasi laporan kas terhadap volume perdagangan saham, pengaruh informasi laba terhadap harga saham, manfaat rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba, pengaruh pengumuman right issue terhadap tingkat keuntungan dan likuiditas saham.*
2. *Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.*

Tipe Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian bisnis umumnya dapat diperoleh dari perusahaan yang diteliti atau data yang dipublikasikan untuk umum. Berdasarkan sumbernya, data sekunder dapat diklasifikasikan menjadi data internal dan data eksternal.

Data Internal

Dokumen-dokumen akuntansi dan operasi yang dikumpulkan, dicatat dan disimpan di dalam suatu organisasi merupakan tipe data internal. Penelitian yang bukan berasal dari organisasi tersebut umumnya sulit untuk memperoleh data internal. Beberapa contoh data internal, antara lain: faktur penjualan, jurnal penjualan, laporan penjualan periodik, surat-surat, notulen hasil rapat, dan memo manajemen.

Data Eksternal

Data sekunder eksternal umumnya disusun oleh suatu entitas selain peneliti dari organisasi yang bersangkutan. Tipe data sekunder eksternal berdasarkan penerbitnya antara lain dapat berupa:

- 1) Buku, jurnal atau berbagai macam bentuk terbitan secara periodik (*periodicals*) yang diterbitkan oleh organisasi atau instansi tertentu (misal, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia oleh Departemen Akuntansi Pendidikan – Ikatan Akuntan Indonesia).
- 2) Terbitan yang dipublikasikan oleh instansi pemerintah (misal, Indikator Ekonomi oleh Biro Pusat Statistik atau Statistik Ekonomi dan Keuangan oleh Bank Indonesia).
- 3) Terbitan yang dikeluarkan oleh media massa atau perusahaan penerbit (misal, *Indonesian Capital Market Directory* oleh *Institute for Economic and Financial Research*).

Data sekunder eksternal berdasarkan tipe data yang dipublikasikan anatara lain berupa:

1. Indeks atau pedoman referensi
2. Data sensus
3. Data statistik
4. Data pasar
5. Data industri
6. Direktori perusahaan
7. Data investasi

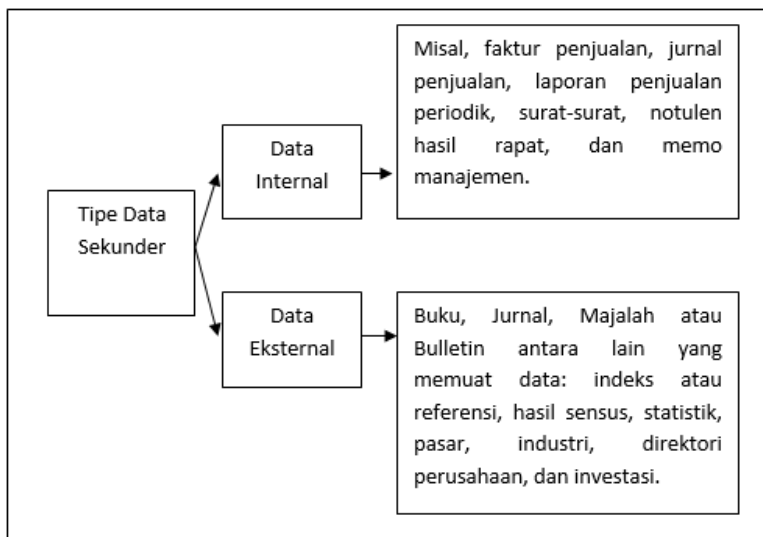
Penelusuran Data Sekunder

Kepustakaan merupakan bahan utama dalam penelitian data sekunder. Penelusuran data sekunder memerlukan cara agar penelitian data sekunder dapat dilakukan lebih cepat dan efisien. Untuk mencari data sekunder (terutama data eksternal) yang diperlukan dapat dimulai dengan penelusuran terhadap indeks *bibliographic*, yaitu indeks mengenai judul artikel, penulis, nama dan jenis penerbitan

atau data ndeks yang lain sesuai dengan klasifikasi desain dan metode penelitian. Dalam penelitian bisnis, penelusuran indeks dapat juga menggunakan klasifikasi bidang bisni, misal: keuangan, akuntansi, marketing atau manajemen sumber daya manusia. Jika tidak tersedia indeks *bibliographic*, peneliti dapat menggunakan daftar referensi dalam buku atau artikel yang dimuat dalam jurnal, majalah atau surat kabar.

Penelusuran data sekunder dilakukan dengan dua cara:

- 1) Penelusuran secara manual untuk data dalam format kertas hasil cetakan.
- 2) Penelusuran dengan komputer untuk data dalam format elektronik.



Gambar 6.3 Tipe Data Sekunder

Penelusuran secara Manual

Data sekunder yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan diperoleh melalui penelusuran secara manual. Cara penelusuran ini relatif lebih lama dibandingkan dengan menggunakan komputer. Saat ini belum semua data

sekunder yang dibutuhkan oleh peneliti disajikan dalam format elektronik, sehingga penelusuran secara manual masih diperlukan. Data sekunder yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan antara lain berupa: jurnal, majalah, buletin dan bentuk publikasi yang diterbitkan secara periodik (periodicals), buku, atau sumber data lainnya (misal laporan tahunan perusahaan).

Penelusuran dengan Komputer

Penelusuran data sekunder dengan komputer relatif lebih cepat, lengkap dan efektif dibandingkan dengan penelusuran secara manual. Data sekunder yang memerlukan penelusuran dengan komputer adalah data yang disajikan dalam format elektronik. Data elektronik (*database*) dapat berupa *numeric* dan *text database*. Data sekunder berupa database, seperti yang dijelaskan dalam bab 3., terdiri atas tiga tipe: *bibliographic*, *abstract* dan *full-text database*. *Bibliographic* dan *abstract database* adalah *reference database* yaitu berisi kutipan-kutipan singkat yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut oleh peneliti. *Full-text database* merupakan *source database* memuat informasi lengkap berisi data berupa angka atau teks yang dapat diakses melalui internet, *online systems* atau CD-ROM. Data sekunder yang tersedia antara lain berupa: katalog perpustakaan, database informasi, laporan-laporan atau artikel hasil penelitian.

D. Metode Survei (Survey Methods)

Metode survei dan metode observasi, seperti yang telah disebutkan di muka, merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer dikumpulkan oleh peneliti dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode ini memerlukan adanya kontak atau hubungan antara peneliti dengan subyek

(responden) penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode survei, oleh karena itu, merupakan metode pengumpulan data primer berdasarkan komunikasi antara peneliti dengan responden. Data penelitian berupa data subyek yang menyatakan opini, sikap, pengalaman atau karakteristik subyek penelitian secara individual atau secara kelompok. Data yang diperoleh sebagian besar merupakan data deskriptif, meskipun demikian, pengumpulan data dengan metode survei dapat dirancang untuk menjelaskan sebab-akibat atau mengungkapkan ide-ide. Peneliti umumnya menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data yang sama dari banyak subyek.

Ada dua teknik pengumpulan data dalam metode survei, yaitu (1) Wawancara, dan (2) Kuisioner

Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian. Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden. Data yang dikumpulkan umumnya berupa masalah tertentu yang bersifat kompleks, sensitif atau kontroversial, sehingga kemungkinan jika dilakukan dengan teknik kuisioner akan kurang memperoleh tanggapan responden. Teknik wawancara dilakukan terutama untuk responden yang tidak dapat membaca menulis atau jenis pertanyaan yang memerlukan penjelasan dari pewawancara atau memerlukan penerjemahan. Hasil wawancara selanjutnya dicatat oleh pewawancara sebagai data penelitian. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: melalui tatap muka atau melalui telepon.

Wawancara Tatap Muka (*Personal atau Face-to-face Interviews*)

Metode pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung (tatap muka) antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan secara lisan

deng responden yang menjawab pertanyaan secara lisan. Wawancara tatap muka dapat dilakukan di tempat bekerja responden, di rumah responden, di pusat perbelanjaan atau di tempat lain.

Teknik wawancara tatap muka mempunyai kelebihan dibandingka wawancara melalui telepon dan teknik kuisisioner. Teknik ini memungkinkan untuk mengajukan banyak pertanyaan dan yang memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan wawancara melalui telepon. Teknik ini memungkinkan bagi pewawancara untuk memahami kompleksitas masalah dan menjelaskan maksud penelitian kepada responden. Partisipasi responden relatif lebih tinggi dibandingkan dengan teknik kuisisioner.

Wawancara tatap muka, meskipun demikian, dapat menyebabkan kemungkinan jawaban responden yang bias karena terpengaruh oleh pewawancara. Teknik ini memerlukan banyak biaya dan tenaga jika jumlah responden penelitian relatif banyak dan lokasi wawancara secara geografis terpencar.

Wawancara dengan Telpon (*Telephone Interview*)

Pertanyaan peneliti dan jawaban responden (wawancara) dapat juga dikemukakan melalui telepon. Teknik ini dapat mengatasi kelemahan wawancara tatap muka karena dapat mengumpulkan data dari responden yang letak geografisnya terpencar dengan biaya relatif lebih murah dan diperoleh dengan waktu yang relatif cepat. Jumlah tenaga pengumpul data relatif lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga yang diperlukan dalam wawancara tatap muka.

Kelemahanya, pewawancara tidak dapat mengamati ekspresi wajah responden ketika menjawab pertanyaan yang pada kondisi tertentu diperlukan untuk meyakinkan apakah responden menjawab pertanyaan sesuai dengan fakta. Wawancara melalui telpon memungkinkan bagi responden memutuskan hubungan telpon karena merasa keberatan menjawab suatu pertanyaan. Jika responden penelitian yang diharapkan adalah merupakan sampel dari populasi yang umum, maka tidak semua sampel yang representatif

mempunyai pesawat telepon. Wawancara dengan telepon, disamping itu memiliki kelemahan pada terbatasnya jumlah pertanyaan yang dapat diajukan. Durasi wawancara dengan telepon umumnya tidak lebih dari sepuluh menit untuk setiap responden.

Perkembangan teknologi komputer memungkinkan teknik wawancara via telepon dengan bantuan komputer (*Computer-Assisted Telephone Interviewing*) untuk mencatat jawaban responden. Pewawancara mengajukan pertanyaan via telepon sesuai dengan tampilan pada monitor dan memasukkan data ke dalam komputer berdasarkan jawaban responden yang disampaikan melalui telepon. Jawaban responden otomatis akan disimpan dalam memori komputer. *Computer-Assisted Telephone Interviewing* umumnya memerlukan jawaban responden yang terstruktur berdasarkan program tertentu. Jika jawaban responden tidak sesuai dengan yang telah diprogramkan, komputer akan menolak jawaban responden.

Kuisisioner (*Questionnaires*)

Pengumpulan data penelitian pada kondisi tertentu kemungkinan tidak memerlukan kehadiran peneliti. Pertanyaan peneliti dan jawaban responden dapat dikemukakan secara tertulis melalui suatu kuisisioner. Teknik ini memberikan tanggungjawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan. Kuisisioner dapat didistribusikan dengan berbagai cara, antara lain: kuisisioner disampaikan langsung oleh peneliti, dikirim bersama-sama dengan pengiriman paket atau majalah, diletakkan di tempat-tempat yang ramai dikunjungi banyak orang, dikirim melalui pos, faksimile atau menggunakan teknologi komputer.

Kuisisioner secara Personal

(*Personally Administered Questionnaires*)

Jika lokasi anatar responden relatif berdekatan, misal dalam suatu perusahaan atau tempat kerja, penggunaan teknik kuisisioner yang disampaikan dan dikumpulkan langsung

peneliti merupakan cara yang sesuai. Peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden dan memberikan penjelasan seperlunya dan kuisioner dapat langsung dikumpulkan setelah selesai dijawab oleh responden. Teknik ini, seperti halnya wawancara tatap muka, biayanya relatif mahal jika jumlah responden relatif banyak dan letak geografisnya terpencar.

Kuisioner lewat Pos (*Mail Questionnaires*)

Kuisioner yang diajukan kepada responden dan jawaban responden dikirim melalui pos. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh jawaban dari responden yang letak geografisnya terpencar. Jumlah pertanyaan yang diajukan relatif banyak yang tidak efisien jika pertanyaan tersebut diajukan lewat telepon. Kelemahan utama teknik kuisioner yang dikirim lewat pos, responden sering menolak untuk menjawab dengan tidak mengirimkan kembali kuisioner kepada peneliti. Teknik ini memiliki tingkat tanggapan (*response rate*) yang paling rendah dibandingkan dengan teknik pengumpulan data primer yang lain. Apalagi jika peneliti tidak memberikan perangko balasan. Kemungkinan tanggapan responden tidak sesuai dengan konteks pertanyaan atau kuisioner yang dikembalikan responden tidak diisi secara lengkap sehingga tidak dapat digunakan sebagai data penelitian.

Tabel berikut ini menyajikan ringkas kelebihan dan kelemahan masing-masing teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam metode survei.

Tabel 6.4. Kelebihan dan Kelemahan Teknik Wawancara dan Teknik Kuisioner

Teknik Survei	Kelebihan	Kelemahan
Wawancara Tatap Muka	a. Menghasilkan lebih banyak data b. Kontak langsung dengan responden,	1) Memungkinkan terjadinya bias pewawancara 2) Memerlukan biaya dan waktu yang

Teknik Survei	Kelebihan	Kelemahan
	sehingga peneliti dapat menanyakan masalah yang lebih kompleks, sensitif, atau kontroversial c. Tingkat partisipasi responden relatif	relatif banyak, jika jumlah responden (sampel) relatif besar dan secara geografis letaknya terpencar.
Wawancara via Telepon	a) Waktu pengumpulan data responden relatif lebih cepat dengan tenaga dan biaya yang relatif lebih sedikit b) Memperoleh tanggapan segera dari responden setelah wawancara dapat menghubunginya lewat telepon.	1. Pewawancara tidak dapat mengamati ekspresi responden saat memberikan tanggapan 2. Responden setiap saat dapat menolak untuk menanggapi pertanyaan dengan memutuskan hubungan telepon 3. Durasi wawancara relatif terbatas 4. Responden bukan merupakan sampel yang representatif mewakili semua lapisan masyarakat
Kuisisioner Secara Personal	1. Peneliti dapat memberikan penjelasan mengenai tujuan survei dan	1. Waktu dan biaya pengumpulppulan data relatif banyak jika responden yang harus

Teknik Survei	Kelebihan	Kelemahan
	pertanyaan yang kurang dipahami oleh responden 2. Tanggapan atas kuisisioner dapat langsung dikumpulkan oleh peneliti setelah selesai diisi oleh responden	dihubungi secara geografis terpencar 2. Memungkinkan terjadinya bias oleh surveyor
Kuisisioner Melalui Pos	1. Pengumpulan data responden yang secara geografis terpencar memerlukan waktu dan biaya relatif sedikit dibandingkan dengan teknik wawancara 2. Jumlah pertanyaan yang diajukan relatif lebih banyak 3. Meminimalisasi kemungkinan terjadinya bias oleh peneliti	1. Tingkat tanggapan (<i>response rate</i>) responden umumnya lebih rendah dibandingkan dengan teknik wawancara dan kuisisioner yang dikumpulkan secara personal. 2. Tanggapan responden kemungkinan tidak sesuai dengan konteks/maksud pertanyaan dalam kuisisioner 3. responden kemungkinan mengisi kuisisioner secara tidak lengkap

E. Metode Observasi (*Observation Methods*)

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ilmiah selain survei adalah observasi, yaitu proses pencatatan pola perilaku subyek (or- ang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Kelebihan metode observasi dibandingkan dengan metode survei bahwa data yang dikumpulkan umumnya tidak terdistorsi, lebih akurat dan bebas dari response bias. Metode observasi dapat menghasilkan data yang lebih rinci mengenai per(subyek), benda atau kejadian (obyek) dibandingkan dengan metode survei. Metode observasi, meskipun demikian, tidak bebas dari kesalahan-kesalahan. Pengamat. kemungkinan memberikan catatan tambahan yang bersifat subyektif (observer bias), seperti halnya terjadinya bias karena pengaruh peran pewawancara dalam metode survei.

Tipe-tipe Observasi

Ada beberapa jenis subyek, obyek dan kejadian yang dapat diobservasi oleh peneliti, antara lain: perilaku fisik, perilaku verbal, perilaku ekspresif, benda fisik, atau kejadian-kejadian yang rutin. Teknik observasi dalam penelitian bisnis dapat dilakukan dengan observasi langsung oleh peneliti atau dengan bantuan peralatan mekanik. Tipe observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti dinamakan observasi langsung (*direct observation*), terutama untuk subyek atau obyek penelitian yang sulit diprediksi. Teknik observasi yang dilakukan dengan bantuan peralatan mekanik, antara lain: kamera foto, video, mesin penghitung disebut observasi mekanik (*mechanical observation*). Observasi mekanik umumnya diterapkan pada penelitian terhadap perilaku atau kejadian yang bersifat rutin, berulang-ulang dan telah terprogram sebelumnya.

Teknik observasi langsung dan observasi mekanik dapat dilakukan tanpa sepengetahuan subyek yang diteliti (*hidden observation*) atau dengan sepengetahuan responden (*visible observation*).

observation). Observasi yang dilakukan tanpa sepengetahuan responden dimaksudkan agar perilaku atau kejadian yang diamati dapat berlangsung wajar atau alami dan untuk menghindari kemungkinan perilaku reaktif dari subyek yang diteliti. Penggunaan teknik hidden observation (disebut juga unobstrusive observation) diharapkan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya respondent error. Meskipun sebagian besar teknik observasi diterapkan pada setting lingkungan yang alami, peneliti dapat juga melakukan observasi pada setting artifisial (contrived observation). Observasi pada setting lingkungan buatan umumnya diterapkan pada penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesis.

Observasi Langsung (Direct observation)

Penggunaan teknik observasi langsung memungkinkan bagi Peneliti untuk mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara detail. Peneliti dalam observasi langsung tidak berusaha untuk memanipulasi kejadian yang diamati. Pengamat hanya mencatat apa yang terjadi sehingga mempunyai peran yang pasif. Banyak tipe data yang dikumpulkan melalui teknik observasi langsung ini hasilnya lebih akurat dan memerlukan biaya yang relatif lebih ekonomis dibandingkan dengan teknik wawancara atau pertanyaan yang digunakan dalam metode survei. Data yang diperoleh melalui observasi langsung kadang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara atau kuisioner.

Teknik observasi langsung, meskipun tidak memerlukan komunikasi dengan responden, tidak bebas dari kemungkinan kesalahan. yang dikumpulkan melalui teknik ini kadang dipengaruhi oleh pengamat dalam menginterpretasikan perilaku atau kejadian selama proses observasi. Metode observasi pada penelitian terhadap perilaku lebih menekankan pada respon subyek secara nonverbal dibandingkan dengan metode survei yang lebih menekankan pada respon subyek secara verbal. Respon

nonverbal atau perilaku ekspresi yang umumnya digunakan dalam komunikasi, antara lain: mengangguk, tersenyum, mengernyitkan alis mata, dan ekspresi wajah yang lain atau bahasa tubuh (isyarat). Observasi terhadap perilaku ekspresi atau komunikasi nonverbal yang lain sering menghasilkan interpretasi yang keliru. Misal, pengamat kemungkinan menginterpretasikan bahwa tersenyum atau tertawa merupakan ekspresi dari kegembiraan seseorang

Observasi Terhadap Perilaku dan Lingkungan Sosial

Tujuan observasi dalam banyak hal adalah untuk memahami perilaku dan kejadian-kejadian dalam lingkungan sosial. Ada dua teknik observasi yang dapat digunakan pada penelitian terhadap lingkungan sosial, yaitu: (1) participant observation dan (2) nonparticipant observation

1) Participant observation

Peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial atau organisasi yang diamati. Peneliti melalui teknik ini dapat memperoleh data yang relatif lebih banyak dan akurat, karena peneliti dapat secara langsung mengamati perilaku dan kejadian-kejadian dalam lingkungan sosial yang diteliti". Kehadiran peneliti kemungkinan dapat diketahui atau tidak diketahui oleh lingkungan sosial yang diamati. Teknik yang digunakan untuk data adalah kombinasi antara observasi langsung dan wawancara secara formal dan nonformal.

2) Nonparticipant observation

Peneliti dapat melakukan observasi sebagai pengumpul data tanpa melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan sosial atau sasi yang diamati. Misal, seorang peneliti dapat berada di sudut ruangan suatu kantor untuk melihat dan mencatat bagaimana seorang manajer menggunakan waktunya. Kegiatan ini umumnya memerlukan waktu yang relatif lama, apalagi jika manajer yang diamati jumlahnya relatif banyak.

Content Analysis

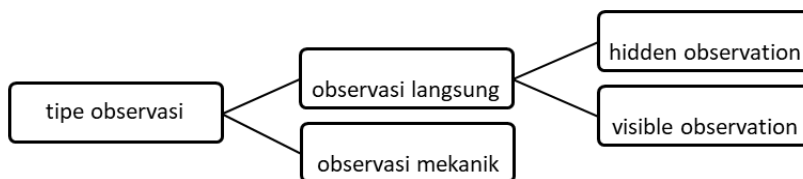
Content analysis merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen (antara lain berupa: iklan, kontrak kerja, laporan, notulen rapat, surat, jurnal, atau kabar). Tujuan content analysis adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskriptif yang objektif dan sistematis. Hasil content analysis seperti yang telah dijelaskan di muka, antara lain, kategori isi, telaah, pemberian kode berdasarkan karakteristik kejadian atau transaksi yang terdapat dalam suatu dokumen.

Buku megatrends yang ditulis oleh John Naisbitt merupakan contoh penerapan content analysis dalam penelitian bisnis". John seorang peneliti yang dalam buku memaparkan hasil content analysis terhadap 6.000 surat kabar yang content analy. berupa proyeksi kecenderungan sosial. Berdasarkan hasil content analysis ada dua kecenderungan masyarakat di USA yang menonjol, yaitu ke arah penyelenggaraan pemerintahan di negara desentralisasi kekuasaan. kecenderungan penyelenggaraan (2) manajemen perusahaan ke arah perampingan usaha (downsizing) dan menjadi lebih demokratis, equalitarian dan spontan

Observasi Mekanik

Teknik observasi dalam keadaan tertentu sering lebih tepat dengan bantuan mesin dibandingkan dilakukan oleh manusia. Observasi mekanik dalam penelitian bisnis digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi reaksi fisik atau bagian tubuh dari manusia. Ada empat macam peralatan mekanik yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi fisik yaitu: (1) pengukur pergerakan mata (eye-tracking apparatus) /2) pengukur pergerakan biji atau manik mata (pupelometers) pengukur reaksi kulit (psychogalvanometer), dan (4) pengukur perubahan suara (voice pitch analysers).

Alat-alat mekanik yang digunakan dalam observasi saat ini mengalami perkembangan pesat sejalan dengan perkembangan teknologi komputer. Misal, saat ini mulai banyak digunakan teknik observasi mekanik melalui deteksi karakter (nurut angka atau simbol) secara optik dengan sistem kode produk universal (universal product code). Contoh penggunaan sistem ini adalah penggunaan kode batang (bar codes) pada produk yang dijual di supermarket untuk mempermudah transaksi penjualan dan pencatatannya dengan bantuan optical scanner. Sistem yang digunakan juga untuk fungsi penyimpanan dan pengiriman produk ini, tentu saja, menghasilkan pelayanan penjualan dan informasi yang lebih cepat dan akurat dibandingkan jika dilakukan langsung oleh manusia



Gambar 6.5 Tipe observasi

BAB 7

ANALISIS DATA

A. Uji Kualitas Data

Kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, di buat berdasarkan hasil proses pengujian data yang meliputi: pemilihan, pengumpulan dan analisis data. Kesimpulan, oleh karena itu, tergantung pada kualitas data yang di analisis dan instrument yang di gunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Ada dua konsep untuk mengukur kualitas data, yaitu : reliabilitas dan validitas. Artinya, suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang *reliable* dan kurang *valid* sedang, kualitas data penelitian di tentukan oleh kualitas instrument yang di gunakan untuk mengumpulkan data.

Reliabilitas (reliability)

Konsep reliabilitas dapat di pahami melalui ide dasar konsep tersebut yaitu konsistensi. Peneliti dapat mengevaluasi instrument penelitian berdasarkan perspektif dan teknik yang berbeda, tetapi pertanyaan mendasar untuk mengukur reliabilitas data adalah “bagaimana konsistensi data yang di butuhkan?”. Pengukuran reliabilitas menggunakan index numeric yang di sebut dengan koefisien. Konsep reliabilitas dapat di ukur melalui 3 pendekatan, yaitu : (1) koefisien stabilitas, (2) koefisien ekuivalensi dan (3) reliabilitas konsistensi internal.

Koefisien Stabilitas (Koefisien of Stability)

Suatu penelitian yang menggunakan data primer, setidaknya berkaitan dengan 4 hal : (1) subjek yang di teliti, (2) Konstruk yang di ukur (3) instrument pengukur dan (4) saat pengukuran . peneliti kemungkinan bermaksud untuk

menggunakan instrument pengukur Konstruk yang sama terhadap subjek penelitian tertentu sebanyak 2 kali pada saat yang berbeda. Perbedaan waktu antara pengukuran yang satu dengan pengukuran yang lain dapat berupa bilangan hari, minggu, bulan, atau bahkan tahun. Peneliti dalam hal ini bermaksud menguji stabilitas jawaban responden dari suatu waktu ke waktu berikutnya dengan cara menghitung koefisien korelasi dari skor jawaban responden yang diukur dengan instrument yang sama pada saat yang berbeda. Proses pengujian stabilitas yang dikenal juga dengan tes – retest reliability pada dasarnya untuk mengetahui data berdasarkan stabilitas atau konsistensi jawaban responden. Salah satu metode statistik yang umumnya digunakan untuk mengukur koefisien stabilitas atau teknik tes- retest ini adalah Pearson correlation.

Koefisien ekuivalensi (koefisien of ekuivalens)

Pengukuran reliabilitas dapat juga dilakukan dengan menggunakan instrument pengukur yang berbeda untuk mengukur suatu Konstruk terhadap subjek penelitian tertentu pada saat yang sama. Pendekatan yang juga disebut dengan alternate form reliability ini lebih menekankan pada perbedaan bentuk instrument sedang subjek penelitian, Konstruk di saat pengukurannya adalah sama. Peneliti melalui pendekatan ini menguji korelasi skor jawaban responden untuk mengetahui koefisien ekuivalensi antara skor jawaban dengan menggunakan instrument pengukuran yang berbeda.

Reliabilitas konsistensi internal (internal consistency reliability)

Pengujian terhadap konsistensi internal yang dimiliki oleh suatu instrument merupakan alternatif lain yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk menguji reliabilitas, di samping pengukuran koefisien stabilitas dan ekuivalensi. Konsep reliabilitas menurut pendekatan ini adalah konsistensi di antara butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam suatu

instrument. Tingkat keterkaitan antara butir pertanyaan atau pernyataan dalam suatu instrument untuk mengukur Konstruk tertentu menunjukkan tingkat reliabilitas konsistensi internal instrument yang bersangkutan. Untuk mengukur konsistensi internal peneliti hanya memerlukan sekali pengujian dengan menggunakan teknik statistic tertentu terhadap skor jawaban responden yang di hasilkan dari penggunaan instrument yang bersangkutan. Ada 3 macam teknik yang dapat di gunakan untuk mengukur konsistensi internal, yaitu : (1) **split – half reliability koefisien**, (2) **kuder – Richardson# 20**, dan (3) **cronbach's alpha**.

Validitas (validity)

Validitas data penelitian di tentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Oleh karena itu, jika kata sinonim dari reliabilitas yang paling tepat adalah konsistensi, maka esensi dari validitas adalah **akurasi**. Suatu instrument pengukur di katakana valid jika instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya di ukur. Dengan perkataan lain instrument tersebut dapat mengukur Konstruk sesuai dengan yang di harapkan oleh peneliti. Penggunaan suatu instrument oleh peneliti di amksudkan untuk mengukur kepuasan pada tugas. Jika kemudian yang terukur oleh instrument tersebut adalah kepuasan pada atasan atau dimensi kepuasan yang lain, maka validitas instrument tersebut patut di pertanyakan. Ada kemungkinan data penelitian memiliki tingkat.

Reliabilitas yang tinggi, tetapi kurang valid. Suatu data penelitian yang valid, bagaimanapun harus reliable karena akurasi memerlukan konsistensi. Missal, jika peneliti bermaksud mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan suatu instrument yang dapat di gunakan untuk menghitung laba perusahaan maka instrument tersebut di nilai cukup valid karena laba merupakan salah satu indicator kinerja perusahaan tetapi jika instrument tersebut di gunakan dua kali pada saat yang berbeda untuk

mengukur laba pada perusahaan yang sama ternyata hasilnya berbeda secara signifikan (tidak konsisten). Maka instrument tersebut meskipun valid tetapi tidak reliable sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika di gunakan sebagai alat pengukur.

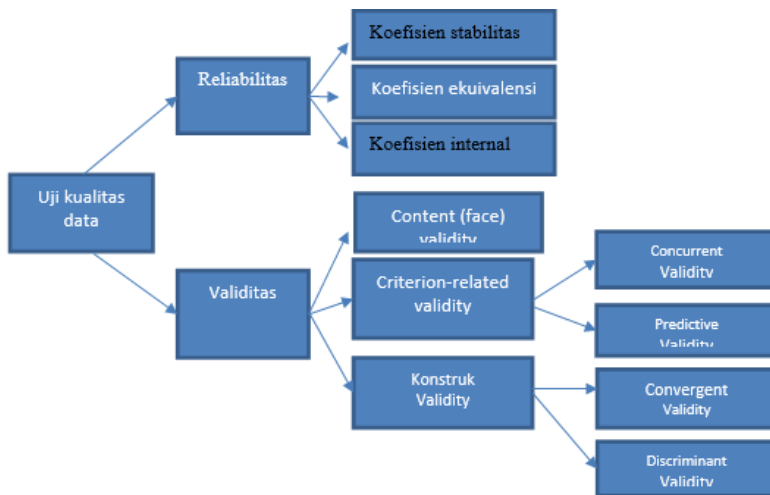
Ada tiga pendekatan yang dapat di gunakan untuk mengukur validitas: (1) content validity, (2) criterion – related validity dan (3) construct validity.

Content (Face) validity merupakan salah satu konsep pengukuran validitas di mana suatu instrument di nilai memiliki content validity jika mengandung butir-butir pertanyaan yang memadai dan representative untuk mengukur Konstruk sesuai dengan yang di inginkan peneliti. Suatu instrument di nilai memiliki face validity jika menurut penelitian subyektif di antara para professional bahwa instrument tersebut menunjukkan secara logis dan merefleksikan secara akurat sesuatu yang seharusnya di ukur. Jika apa yang terkandung dalam suatu instrument menunjukkan secara jelas apa yang ingin di ukur, maka instrument tersebut memiliki content (face) validity yang tinggi. Missal, instrument yang berisi pertanyaan : “berapa jumlah anak yang anda miliki?” merupakan butir pertanyaan yang jelas dan dari pertanyaan tersebut menunjukkan apa yang ingin di ukur.

Criterion – related validity adalah konsep pengukuran validitas yang menguji tingkat akurasi dari instrument yang baru di kembangkan. Uji criterion – related validity di lakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor yang di peroleh dari penggunaan instrument baru. Dengan skor dari penggunaan instrument lain yang telah ada sebelumnya yang memiliki kriteria relevan. Instrument baru memiliki validitas yang tinggi jika koefisien korelasinya tinggi. Ada dua jenis criterion – related validity, yaitu : (1) concurrent validity, jika pengujian korelasi di lakukan terhadap skor instrument baru dengan instrument yang mempunyai kriteria relevan, di

mana penggunaan keduanya di lakukan pada saat bersamaan dan (2) predictive validity, jika korelasi skor kedua instrument merupakan hasil pengukuran pada saat yang berbeda, di mana pengukuran instrument yang baru di lakukan sebelum pengukuran instrument lain yang memiliki kriteria relevan.

Consruct validity. Suatu instrument yang di rancang untuk mengukur conscruct tertentu. Consruct validity merupakan konsep pengukuran validitas dengan cara menguji apakah suatu instrument mengukur conscruct sesuai dengan yng di harapkan. Ada dua cara pengujian conscruct validity, yaitu (1) convergent validity, di mana validitas suatu instrument di tentukan berdasarkan konvergensinya dengan instrument lain yang sejenis dalam mengukur conscruct dan (2) discriminant validity, di mana validitas suatu instrument di tentukan berdasarkan rendahnya korelasi dengan instrument lain yang di gunakan untuk mengukur conscruct lain.



Gambar 7.2 Jenis Uji Kualitas Data

B. Pengujian Hipotesis

Salah satu tujuan penelitian adalah menguji hipotesis. Berdasarkan paradigma penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan jawaban atas masalah penelitian yang secara rasional dideduksi dari teori. Tujuan pengujian hipotesis, oleh karena itu, untuk menentukan apakah jawaban teoretis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data. Pernyataan hipotesis, seperti yang telah dibahas dalam bab 4, dapat dirumuskan dalam format: pernyataan jika-maka, hipotesis nol, atau hipotesis alternative.

Estimasi dan Probabilitas

Pengujian hipotesis merupakan proses yang kompleks, terutama jika data yang diteliti merupakan data sampel atau bagian dari populasi. Pernyataan hipotesis, sebagaimana diketahui, merupakan ekspektasi peneliti mengenai karakteristik populasi yang didukung oleh logika teoritis. Berdasarkan hasil pengujian terhadap sebagian dari populasi (sampel), peneliti membuat keputusan menolak atau mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis (yang menggambarkan karakteristik populasi) dengan menggunakan data sampel (yang menggambarkan karakteristik sampel) pada dasarnya merupakan pembuatan keputusan melalui proses inferensi yang memerlukan akurasi peneliti dalam melakukan estimasi

Proses inferensi pada dasarnya dapat dilakukan melalui satu dari dua cara, yaitu: estimasi nilai parameter populasi atau membuat keputusan mengenai nilai parameter (proses pengujian hipotesis). Estimasi nilai parameter populasi akurasinya tergantung representasi sampel yang diambil dari populasi yang bersangkutan. Dalam proses pengujian hipotesis, jika kenyataannya terdapat deviasi antara statistik sampel dengan parameter populasi (yang diekspektasi peneliti dalam hipotesis), peneliti harus

menyadari adanya kemungkinan kesalahan dalam pembuatan keputusan menolak atau mendukung hipotesis. Peneliti, dengan perkataan lain, harus mempunyai kriteria atau standar yang digunakan untuk membuat keputusan terhadap hipotesis yang diuji berdasarkan sampel. Kriteria keputusan yang ditetapkan oleh peneliti dalam istilah statistic disebut tingkat signifikansi (**significance level**).

Kriteria keputusan (Decision Criterion)

Tingkatan signifikansi adalah tingkat probabilitas yang ditentukan oleh peneliti untuk membuat keputusan menolak atau mendukung hipotesis. Dalam bab 6 telah dibahas istilah tingkat keyakinan (**confidance level**), yaitu tingkat probabilitas yang ditetapkan oleh peneliti bahwa statistik sampai dapat mengestimasi parameter populasi secara akurat. Sebaliknya, tingkat signifikansi menunjukkan probabilitas kesalahan yang dibuat peneliti untuk menolak atau mendukung hipotesis. Kriteria keputusan berdasarkan tingkat signifikansi, misal 0,05 atau 0,10 menunjukkan bahwa keputusan yang dibuat oleh peneliti untuk menolak atau mendukung suatu hipotesis mempunyai probabilitas kesalahan sebesar lima persen atau sepuluh persen.

Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

Hipotesis nol (H_0), seperti yang dikemukakan di muka, merupakan salah satu format rumusan hipotesis yang menyatakan status quo³. Tujuan menyusun format H_0 adalah untuk memberikan kemungkinan tidak adanya perbedaan antara ekspektasi peneliti dengan fenomena yang diteliti. Kemungkinan sebaliknya : ada perbedaan antara ekspektasi peneliti dengan data yang dikumpulkan, dirumuskan dalam format hipotesis alternative (H_A). benar atau tidaknya keputusan yang dibuat peneliti untuk menolak H_0 (mendukung H_A) atau tidak dapat menolak H_0 (menolak H_A) menggunakan landasan teori probabilitas. Oleh karena itu, diperlukan penetapan tingkat signifikansi dalam pengujian statistik yang menunjukkan probabilitas bahwa

keputusan peneliti adalah salah. Atau sebaliknya, penentuan tingkat keyakinan yang menunjukkan probabilitas akurasi keputusan yang dibuat oleh peneliti.

Kesalahan tipe I dan II (type I and type II errors)

Proses pengujian hipotesis dengan menggunakan data sampel, seperti yang telah dibahas sebelumnya, berlandaskan pada teori probabilitas karena kenyataannya sulit bagi peneliti untuk memastikan apakah karakteristik sampel yang diteliti tidak mempunyai perbedaan secara signifikan dengan karakteristik populasi dihipotesiskan. pengujian hipotesis, oleh karena itu, merupakan proses pembuatan keputusan (menolak atau mendukung) yang tidak bebas dari kemungkinan kesalahan. Ada dua kemungkinan kesalahan yang dibuat peneliti dalam membuat keputusan:

1. Keputusan peneliti menolak hipotesis nol, padahal kenyataannya hipotesis nol adalah benar. Kesalahan ini selanjutnya disebut dengan **kesalahan tipe I (type I errors)**.
2. Keputusan peneliti tidak dapat menolak hipotesis nol, padahal kenyataannya hipotesis nol adalah salah, kesalahan ini selanjutnya disebut dengan **kesalahan tipe II (type II errors)**.

Kesalahan tipe I mempunyai tingkat probabilitas yang diberi simbol **alpha (α)**, sedang kesalahan tipe II mempunyai tingkat probabilitas yang diberi simbol **beta (β)**

Kemungkinan terjadinya kesalahan tipe I dan tipe II dapat dikurangi dengan cara menambah jumlah sampel yang diteliti. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa kedua tipe kesalahan tersebut mempunyai sifat yang berlawanan arah. Pengurangan probabilitas terjadinya kesalahan tipe I (α) berarti merupakan peningkatan probabilitas terjadinya kesalahan tipe II (β), demikian pula sebaliknya. Dalam bisnis, kesalahan tipe I dinilai lebih serius dibandingkan kesalahan tipe II. Oleh karena itu, kriteria keputusan yang

digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis lebih ditekankan pada penetapan tingkat signifikansi α daripada β .

Tabel 7.4 Tabel keputusan

Keputusan peneliti	Hipotesis Nol (H_0)	
	Benar	Salah
Menolak H_0	kesalahan tipe I	keputusan benar
Mendukung H_0	keputusan benar	kesalahan tipe II

C. Pengujian Statistik (*Statistical Test*)

Pengujian hipotesis, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan bagian dari proses inferensi atau pengujian statistik sampel untuk mengestimasi parameter populasi dan pembuatan keputusan. Kesimpulan dari hasil penelitian yang menggunakan sampel harus dibuat secermat mungkin dan disertai oleh kesadaran peneliti terhadap pola berpikir proses pengujian hipotesis yang berlandaskan pengujian data sampel.

Contoh 7.1

Logika yang melandasi proses dan elemen-elemen pengujian hipotesis dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut ini. Misal, menurut hipotesis peneliti ada 50% lebih dari seluruh konsumen menyukai minuman ringan merk A. untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti meneliti 100 orang dari konsumen minuman ringan dan 97 orang diantaranya menyatakan menyukai minuman merk A. hasil survey menunjukkan dukungan terhadap hipotesis peneliti.

Menurut istilah statistik, hipotesis peneliti yang diuji dalam penelitian merupakan **hipotesis alternatif (H_A)** yang dinyatakan dengan symbol : $H_A: p > 0.50$. proses pengujian hipotesis dimaksudkan untuk memperoleh bukti yang mendukung $H_A : p > 0.50$. atau dengan perkataan lain, tujuan pengujian hipotesis adalah menolak hipotesis nol bahwa

preferensi konsumen terhadap minuman ringan merk A sama dengan 50% ($H_0 : p = 0.50$). data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan sampel sebanyak 100 ($n = 100$) yang dipilih dari suatu populasi. Sampel yang akan diuji dapat digambarkan sebagai serangkaian nilai x dalam suatu garis lurus yang menjadi dasar pembuatan keputusan melalui proses penghitungan yang disebut dengan pengujian statistik. Sangkaian nilai dalam garis lurus tersebut (gambar 7.3). dibagi menjadi dua bagian (daerah) keputusan, yaitu: daerah penolakan (**rejection region**) dan daerah penerimaan (**acceptance region**). Penelitian dapat menentukan probabilitas nilai pada daerah penolakan, misal kisaran nilai antara 60 sampai dengan 100. Kisaran nilai daerah penerimaan, dengan demikian adalah antara 0 sampai dengan 60. jika pengujian statistik terhadap sampel menghasilkan nilai yang berada pada daerah penolakan (60-100), berarti hipotesis nol ditolak atau hasil pengujian sampel memberikan bukti yang mendasari keputusan untuk mendukung hipotesis alternatif. Demikian pula sebaliknya, hasil penelitian tidak dapat menolak hipotesis nol, jika pengujian statistik terhadap sampel menghasilkan nilai yang berbeda pada daerah penerimaan (0-60)

Perlu dicatat disini bahwa kalimat “tidak dapat menolak” hipotesis nol umumnya lebih banyak digunakan untuk mengganti kalimat “menerima atau mendukung” hipotesis nol, alasan yang melandasi penggunaan kalimat tersebut adalah karena hipotesis nol yang menyatakan tidak ada perbedaan atau tidak ada hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian pada kenyataan tidak pernah dapat dibuktikan. Penggunaan istilah daerah penerimaan dalam pengujian statistik hanya untuk membantu peneliti untuk membuat keputusan berdasarkan data yang diuji. Untuk menyatakan keputusan yang “menerima” atau “mendukung” hipotesis nol, berdasarkan alasan diatas, lebih sesuai digunakan kalimat tidak dapat menolak hipotesis nol.

Berdasarkan hasil survey 97 dari 100 responden menyatakan ringan merk A, dengan demikian keputusan

yang dibuat peneliti menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa konsumen yang menyukai minuman ringan merk A sama dengan 50% atau mendukung hipotesis alternative yang menyatakan bahwa konsumen yang menyukai minuman ringan A adalah lebih dari 60%.

Uraian dimuka menunjukkan bahwa elemen-elemen pokok dalam pengujian hipotesis terdiri atas:

1. Hipotesis nol dan hipotesis alternative
2. Daerah penolakan dan daerah penerimaan
3. Pengujian statistic
4. Pembuatan keputusan (kesimpulan)

Pengujian Alpha (α)

Pengujian hipotesis dapat pula dilakukan dengan menggunakan konsep pengujian statistik terhadap probabilitas terjadinya kesalahan tipe I (α). Probabilitas terjadinya kesalahan tipe I dapat ditentukan jika peneliti mengetahui distribusi pemilihan sampel (x) dari suatu pengujian statistic. Pengujian alpha (α) menggunakan asumsi bahwa hipotesis nol adalah benar.

Contoh 7.2

Misal, dengan menggunakan data pada contoh 7.1., nilai rata-rata dan deviasi standar dari 100 sampel x yang diamati dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

Rata-rata:

$$\mu = np = (100)(0,50) = 50$$

Deviasi standar:

$$\sigma = \sqrt{npq} = \sqrt{np(1-p)} = \sqrt{(100)(0.50)(0.50)} = 5$$

Berdasarkan nilai rata-rata sampel dan deviasi standar, peneliti dapat menentukan nilai x yang terletak pada daerah penolakan, misal lebih besar dari dua kali deviasi

standar diatas nilai rata-rata sampel $\bar{x}$ ($\mu = 50$). Maka nilai $\bar{x}$ yang terletak didaerah penolakan adalah lebih besar dari $2\sigma + \mu = [(2)(5) + 50] = 60$ atau 60,61,62 sampai dengan 100. Selanjutnya, jika distribusi sampel $\bar{x}$ normal, maka peneliti dapat menentukan probabilitas $\bar{x}$ terletak pada daerah penolakan (lihat gambar 7.5) atau nilai signifikansi adalah sebesar 0,025. Artinya, hasil pengujian statistic yang mendukung hipotesis alternative bahwa konsumen yang menyukai minuman ringan merk $\bar{x}$ lebih besar dari 50% ($p > 0,50$), mempunyai tingkat probabilitas kesalahan sebesar 2,5%.

Pengujian satu sisi dan dua sisi (One-tailed test – two – tailed test)

Pengujian statistic dapat dilakukan dengan dua cara: satu sisi dan dua sisi, tergantung tipe hipotesis alternatif. Dalam pengujian satu sisi atau disebut juga dengan pengujian directional, daerah penolakan H_0 terletak pada sisi kanan atau sisi kiri dari nilai rata-rata sampel, tergantung pada tipe pernyataan hipotesis alternative, misal:

$H_A > 50$ (daerah penolakan terletak pada sisi kanan, contoh gambar 7.5) atau

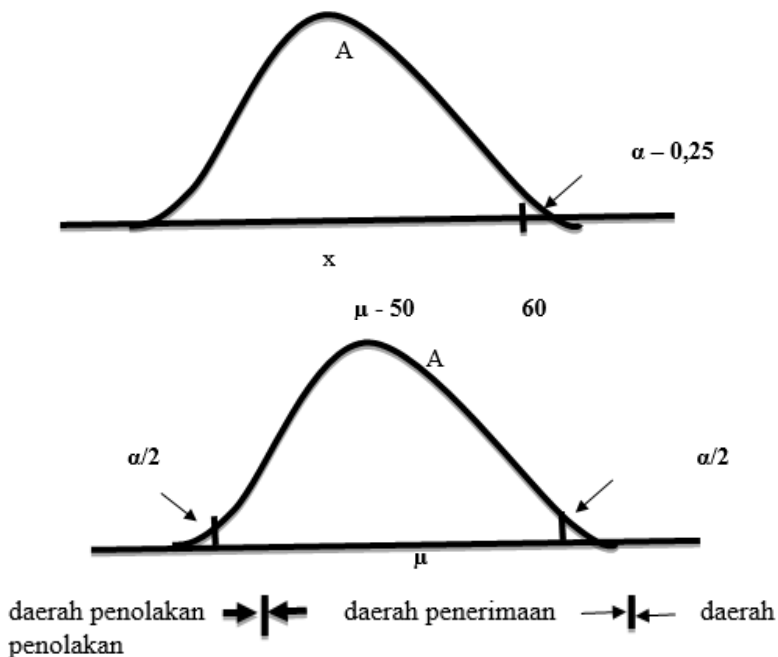
$H_A < 50$ (daerah penolakan terletak pada sisi kiri)

Jika hipotesis alternative dinyatakan dengan $H_A \neq 50$ (tidak sama dengan 50), maka digunakan pengujian dua sisi (pengujian non-directional), daerah penolakan H_0 dalam pengujian non-directional terletak pada sisi kanan dan sisi kiri dari nilai rata-rata sampel.

D. Pemilihan Metode Statistik

Statistik, seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya, merupakan sekumpulan metode yang diperlukan dalam proses analisis data penelitian untuk menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan yang masuk akan berdasarkan data tersebut. Pengujian hipotesis

berkaitan dengan proses pembuatan keputusan, oleh karena itu, memerlukan statistik untuk menghasilkan keputusan yang masuk akal. Pemilihan metode statistik yang relevan untuk menguji hipotesis penelitian merupakan bagian dari kompleksitas proses pengujian hipotesis. Pemilihan metode statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis pada dasarnya dipengaruhi tiga faktor utama: (1) tujuan studi, (2) jumlah variabel yang diteliti, dan (3) skala pengukuran yang digunakan. Ketiga faktor tersebut saling terkait dalam mempengaruhi penentuan metode statistik. peneliti belum dapat menentukan metode statistik yang relevan berdasarkan pertimbangan terhadap satu atau dua faktor saja. Misal, penelitian yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda meskipun tujuan studinya sama, tetapi jika jumlah variabel dan skala pengukuran yang digunakan berbeda, maka kedua peneliti tersebut tidak berarti dapat menggunakan metode statistik sama untuk menganalisis data.



Gambar 7.5 kurva distribusi normal prefensi konsumen minum ringan x

Tujuan Studi

Tujuan studi atau tujuan pengujian, seperti yang telah dibahas dalam bab 5, secara spesifik ada tiga, yaitu: (1) penjajakan (eksplorasi), (2) deskriptif, dan (3) pengujian hipotesis. Penggunaan statistik untuk analisis data pada studi-penjajakan dan studi deskriptif adalah teknik-teknik yang digunakan dalam statistik deskriptif. Penelitian dengan tujuan untuk menguji hipotesis menggunakan teknik-teknik yang umumnya digunakan dalam statistik inferensial yaitu statistik parametrik maupun non-parametrik, tergantung pada normalitas distribusi data dan tipe skala pengukuran yang digunakan. Ada dua bentuk hipotesis yang diuji, yaitu: (1) uji komparasi (perbedaan) dan uji asosiasi (hubungan). Hipotesis yang menguji hubungan selanjutnya dapat dikategorikan ke dalam uji hubungan korelasional dan hubungan sebab-akibat.

Jumlah Variabel Penelitian

Jumlah variabel yang diteliti merupakan faktor lain yang dipertimbangkan oleh peneliti dalam pemilihan metode statistik. Berdasarkan jumlah variabel yang diteliti, penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: satu variabel, dua variabel, lebih dari dua variabel. Berdasarkan kategori penelitian tersebut, metode-metode statistik dapat diidentifikasi berdasarkan kategori analisis data sebagai berikut: (1) analisis data *univariate*, (2) analisis data *bivariate*, dan (3) analisis data *multivariate*.

Analisis data *univariate*, terdiri atas metode-metode statistik deskriptif dan statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data **satu variabel** penelitian. Penelitian terhadap satu variabel umumnya bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi satu variabel penelitian dan uji perbedaan antara data yang diteliti dengan ekspektasi atau hipotesis peneliti.

Analisis data bivariate, terdiri atas metode-metode statistik deskriptif dan statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisa data **dua variabel** penelitian. Penelitian terhadap dua variabel biasanya mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan distribusi data, menguji perbedaan dan mengukur hubungan antara dua variabel yang lain diteliti.

Analisis data multivariate, terdiri atas metode-metode statistik deskriptif dan statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis data **lebih dari dua variabel** penelitian. Tujuan penelitian, disamping mendeskripsikan distribusi data, juga menguji dependensi dan interdependensi antar dua variabel yang diteliti.

Skala pengukuran

Pemilihan metode statistik juga dipengaruhi oleh tipe skala pengukuran yang digunakan: (1) skala nominal, (2) skala ordinal, (3) skala interval, dan (4) skala rasio. Tipe skala pengukuran menjadi pertimbangan peneliti untuk menentukan pemilihan metode parametrik dan non-parametrik dalam statistik inferensial. Jika suatu penelitian menggunakan skala interval dan skala rasio dengan ukuran sampel relatif besar ($n > 30$) statistik parametrik merupakan metode analisis data yang tepat. Dengan asumsi bahwa distribusi populasi datanya normal. Jika peneliti tidak menggunakan asumsi normalitas, penggunaan statistik non-parametrik merupakan metode analisis yang tepat untuk menganalisis data interval dan rasio. Sedangkan statistik non-parametrik merupakan metode yang relevan untuk menganalisis data penelitian yang menggunakan skala nominal

E. Analisis Univariate

Pemilihan metode statistik, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dipengaruhi oleh tiga faktor penting saling terkait: tujuan studi atau masalah penelitian yang akan dijawab, jumlah variabel dan skala pengukuran. Metode statistik yang digunakan dalam penelitian terhadap

satu variabel, oleh karena itu, dipengaruhi oleh tujuan studi dan skala pengukuran yang digunakan.

Analisis deskriptif

Jika peneliti bermaksud menjelaskan distribusi data dari satu variabel yang diteliti, peneliti dapat menggunakan statistik deskriptif. Ukuran yang digunakan dalam mendeskripsikan frekuensi, tendensi sentral dan dispersi, tergantung pada skala pengukuran. Konstruk yang digunakan dalam penelitian. Gambar 8.8. berikut menyajikan deskripsi distribusi data pada setiap jenis skala pengukuran. Pedoman tersebut juga berlaku pada analisis deskriptif terhadap dua atau lebih variabel penelitian (analisis bivariate dan multivariate).

Uji Hipotesis

Penggunaan metode statistik untuk penelitian terhadap satu variabel penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dapat ditentukan berdasarkan tujuan studi (masalah atau pertanyaan penelitian) dan skala pengukuran variabel yang bersangkutan. Uji hipotesis terhadap satu variabel umumnya berupa uji perbedaan nilai sampel dengan populasi atau nilai dari data yang diteliti dengan nilai ekspektasi (hipotesis) peneliti. Variasi pengujian hipotesis pada analisis univariate tergantung pada tujuan atau pertanyaan penelitian dan skala pengukuran yang digunakan (gambar 7.9). misal, jika data penelitian diukur dengan skala nominal untuk mengidentifikasi jumlah kategori suatu variabel penelitian, peneliti dapat menggunakan chi-square test dan t-test untuk membedakan antara dua proposal kategori suatu variabel penelitian. Jika data penelitian berupa skala ordinal, digunakan metode chi-square test untuk penelitian yang bertujuan untuk membedakan urutan kategori dan metode kolinogorov-smirnov test untuk menentukan urutan kategori dari suatu variabel. Z-test dan test digunakan pada analisis data yang diukur dengan skala interval dan skala rasio yang

bertujuan untuk menguji perbedaan antara sampel dengan populasi.

Metode statistik yang dapat digunakan dalam analisis *univariate* sebenarnya tidak terbatas pada metode-metode statistik yang disebutkan dalam contoh (gambar 7.9), karena masih banyak lagi tujuan atau pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan, berikut ini dibahas contoh penerapan metode statistik untuk pengujian hipotesis pada analisis *univariate* dengan chi-square test. Contoh penerapan metode statistik yang lain dapat dipelajari dalam buku-buku yang secara spesifik membahas penggunaan metode statistik untuk penelitian.

Contoh 8.4

Misal, penelitian terhadap manajer yang bekerja pada perusahaan asing beroperasi di Indonesia mempunyai tujuan studi diantaranya “untuk mengetahui perbedaan jumlah antara manajer wanita dengan manajer pria” peneliti merumuskan hipotesis dalam format hipotesis nol, (Ho): “tidak ada perbedaan yang signifikan jumlah antara manajer wanita dengan manajer pria” berdasarkan pengamatan terhadap 100 sampel yang diteliti diketahui bahwa 60 diantaranya adalah manajer pria.

Berdasarkan data tersebut di atas, dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 peneliti dapat menguji hipotesis dengan metode pengujian chi-square sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana

χ^2 = statistik chi-square

O_i = frekuensi yang diamati

E_i = frekuensi yang diekspektasi

Operasional dari rumus pengujian chi-square adalah sebagai berikut :

Jenis kelamin	O_i	Probabilitas ekspektasi	E_i	$(O_i - E_i)$	$(O_i - E_i)^2 / E_i$
Wanita	40	0,5	50	10	2,0
Pria	60	0,5	50	-10	2,0
Jumlah	100	100	100	100	
$\chi^2 = 4,0$					

Selanjutnya peneliti menemukan nilai krisis chi square (terdapat dalam table nilai kritis chi-square) pada tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kebebasan (degree of freedom) yang dihitung dengan rumus: d.f. = k-1, dimana k adalah jumlah sel yang terkait dengan data kolom atau baris (dalam contoh kasus ini adalah 2). Berdasarkan data dalam table, nilai kritis chi-square dengan d.f. = 1 dan $\alpha = 0,05$ atau $\chi^2_{0,050}$ adalah 3,84146. Nilai hitung chi-square (4,0), dengan demikian, lebih besar dari nilai kritis (lampiran 2) chi-square (3,84), sehingga kesimpulan yang harus dibuat penaltly adalah menolak hipotesis nol.

F. Analisis Bivariate

Pengujian hipotesis dalam analisis bivariate, seperti yang telah disebutkan di muka, umumnya mempunyai tujuan untuk menguji perbedaan dan mengukur hubungan antara dua variabel penelitian.

Uji Perbedaan (Test of Differences)

Uji perbedaan dalam analisis bivariate dapat berupa perbedaan dua kategori (kelompok data atau perbedaan antar tiga atau lebih kelompok data dari dua variabel yang teliti. Missal, penelitian terhadap empat kelompok mahasiswa mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan (variabel) metode pengajaran yang diterima oleh setiap kelompok mahasiswa terhadap (variabel) kinerja setiap kelompok mahasiswa. Jumlah kelompok dan skala pengukuran kedua variabel tersebut mempengaruhi pemilihan metode statistik pengujian data.

Tabel 7.8 Uji Hubungan Bivariate

Skala Pengukuran	Tujuan Studi – Uji Perbedaan	
	Antara Dua Kelompok Independen	Antar Tiga atau Lebih Kelompok Independen
Nominal	Z-test (dua proporsi) Chi-square test	Chi-square test
Ordinal	Mann Whitney U-test Wilcoxon test	Kruskal-Wallis test
Interval dan Rasio	Z-test atau t-test terhadap kelompok independen	One-way Anova

Metode statistik yang digunakan untuk uji perbedaan antara dua variabel penelitian dipengaruhi oleh jumlah kelompok independen dari setiap variabel dan tipe skala pengukuran. Untuk menguji perbedaan antara dua kelompok independen dari dua variabel penelitian, peneliti dapat menggunakan Z-test dan Chi-square test untuk data yang diukur dengan skala nominal, Mann-Whitney test dan Wilcoxon test untuk skala ordinal dan jika skala pengukurannya interval dan rasio digunakan Z-test atau t-test terhadap kelompok independen untuk menguji perbedaan antara tiga atau lebih kelompok independen dari dua variabel penelitian, metode statistik yang relevan adalah Chi-square test untuk data yang diukur dengan skala nominal, Kruskal Wallis test untuk skala ordinal, dan jika skala pengukurannya interval dan rasio digunakan metode One-way anova.

Berikut ini adalah contoh penerapan metode statistik Kruskal-Wallis test untuk menguji perbedaan tiga atau lebih kelompok independen dalam dua variabel yang diukur dengan skala ordinal. Kruskal Wellis test dapat dikatakan sebagai metode pengujian statistik non-parametrik yang ekuivalen dengan metode pengujian statistik parametrik analysis of variance (anova).

Misal, peneliti bermaksud untuk menguji perbedaan kualitas diantara tiga rumah produksi (production house) berdasarkan peringkat kualitas dari sinetron yang dihasilkannya. Setiap rumah produksi mengajukan lima buah sinetron terbaiknya untuk dinilai oleh sebuah tim yang independen dan cukup kompeten dalam bidang sinematografi. Pringkat kualitas sinetron ditetapkan dengan nomor urut 1 untuk kualitas terbaik sampai dengan nomor urut 15 untuk kualitas terendah.

Uji Hubungan (*Test of Association*)

Hubungan antara satu variabel dengan variabel penelitian yang lain. seperti yang telah dibahas sebelumnya, dapat berupa hubungan korelasional dan hubungan sebab akibat. Uji hubungan dalam analisis *bivariate* berikut ini lebih ditekankan pada bentuk hubungan korelasional. Metode statistik yang sangat populer untuk menguji hubungan antara dua variabel penelitian yang diukur dengan skala interval dan rasio, yaitu : analisis regresi (*regression analysis*) dan pengukuran koefisien korelasi (*correlation coefficient measurement*).

G. Analisis Multivariate

Penelitian bisnis umumnya merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah-masalah bisnis yang multidimensional. Analisis multivariate, oleh karena itu, banyak digunakan dalam penelitian bisnis untuk pemecahan masalah yang kompleks.

Metode statistik dalam analisis multivariate, seperti yang dikemukakan sebelumnya, secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) metode-metode dependensi dan (2) metode metode interdependensi.

Analisis Dependensi (*Analysis of Dependence*)

Analisis dependensi merupakan metode-metode statistik dalam analisis multivariate yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi satu atau lebih variabel dependen berdasarkan beberapa variabel independen. Metode statistik yang termasuk dalam kelompok analisis dependensi antara lain: analisis regresi berganda, analisis diskriminan, multivariate analysis of variance (MANOVA) dan canonical correlation analysis. Penggunaan metode statistik, seperti yang dijelaskan di muka, dipengaruhi oleh tujuan studi, jumlah variabel dependen, dan skala pengukuran yang digunakan.

Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*) pada dasarnya merupakan ekstensi dari metode regresi dalam analisis bivariate yang umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel Independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linier. Pengaruh variabel independen (Karena umumnya ada korelasi antar variabel independen), dalam analisis regresi berganda dapat diukur secara parsial (ditunjukkan oleh coefficients of partial regression) dan secara bersama-sama di tunjukkan oleh coefficients of multiple determination.

Analisis Diskriminan (*Discriminant Analysis*) merupakan metode statistik untuk memperbaiki pengaruh beberapa variabel independen (diukur dengan skala interval atau rasio) terhadap satu variabel dependen (objek atau orang). Misal penelitian untuk memprediksi: (1) pengaruh current ratio, return on assets dan *debts/asset* ratio terhadap kebangkrutan atau tidakbangkrutan suatu perusahaan. (2) pengaruh pengalaman kerja, indeks prestasi kelulusan dan

nilai tes masuk kerja terhadap kesuksesan atau kegagalan seorang manajer.

Canonical Correlation Analysis pada dasarnya merupakan ekstensi dari metode regresi berganda untuk menguji korelasi antar dua atau lebih variabel dependen dan beberapa variabel Independen ingin menguji korelasi antara sekelompok variabel perilaku konsumen (variabel dependen) dengan sekelompok variabel kepribadian konsumen (variabel independen).

Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata antar kelompok dalam dua atau lebih variabel dependen berdasarkan satu variabel independen yang diukur dengan skala nominal. Misal, penelitian untuk menguji pengaruh sistem kompensasi (variabel Independen) terhadap volume penjualan dan kepuasan kerja.

Metode statistik lainnya yang termasuk kelompok metode-metode dependensi adalah metode **Linear Structural Relationship (LISREL)** dan **Cojoint Analysis**. LISREL merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar Konstruk yang tidak dapat diukur secara langsung (umumnya yang berkaitan dengan sikap, perasaan dan motivasi). Untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel, LISREL menggunakan dua model: (1) model pengukuran, untuk mengukur Konstruk berdasarkan lebih dari satu pendekatan (karena Konstruk tidak dapat diukur secara langsung) dan (2) modal persamaan struktural, untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel (Konstruk) dan varian yang tidak dijelaskan. Model ini sering disajikan dalam bentuk gambar analisis jalur (path analysis diagram). Misal, peneliti ingin menguji hubungan sebab akibat antar variabel pelatihan kerja, motivasi kerja dan kinerja karyawan. Pelatihan kerja diukur melalui pendidikan formal dan latihan ditempat kerja. Motivasi diukur melalui tes motivasi

dan pengamatan terhadap perilaku. Kinerja diukur dengan hasil pekerjaan dan pengamatan manajer (alasan).

Cojoint Analysis merupakan metode statistik yang mengukur kombinasi korelasi antar variabel (diukur dengan skala nominal dan ordinal) yang bermanfaat untuk dasar pembuatan keputusan. Analisis ini umumnya digunakan dalam penelitian-penelitian marketing dan pengembangan produk. Misal, peneliti ingin membuat keputusan untuk membeli komputer. Faktor-faktor (variabel) yang dijadikan pertimbangan antara lain: merk, harga, kecepatan, kapasitas dan pemanfaatan.

Analisis Interdependensi (*Analysis of Interdependence*)

Analisis dependensi merupakan metode-metode statistik dalam analisis multivariate yang digunakan untuk mengetahui struktur dari sekelompok variabel atau obyek. Metode statistik yang termasuk dalam kelompok analisis interdependensi antar lain: *factor analysis*, *cluster analysis*, dan *multidimensional scaling*. Berikut ini pembahasan singkat mengenai analisis independensi.

Faktor *Analysis* adalah metode statistik yang digunakan untuk meringkas informasi dalam jumlah banyak yang dihasilkan dari proses pengukuran (berupa konsep-konsep) menjadi sejumlah dimensi atau konstruk yang lebih kecil (selanjutnya disebut faktor). Misal, informasi mengenai umur, tinggi, berat, jabatan, pendidikan dan sumber penghasilan karyawan dari sejumlah perusahaan melalui *factor analysis* kemungkinan dapat diringkas menjadi dua faktor, yaitu: ukuran (umur, tinggi, dan berat) dan status sosial (jabatan, pendidikan, dan sumber penghasilan).

Cluster analysis adalah metode statistik yang digunakan untuk mengelompokkan subyek atau obyek penelitian dalam sejumlah banyak menjadi kelompok-kelompok dalam jumlah kecil yang bersifat mutually exclusive. Suatu kelompok (*cluster*) terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai karakteristik homogen, sedang

subyek atau obyek antar kelompok mempunyai karakteristik yang heterogan. Misal, 24 perusahaan minuma ringan dikelompokkan berdasarkan karakteristik perusahaan berdasarkan dua dimensi: uni yang diproduksi dan jumlah biaya produksi. 24 perusahaan tersebut melaluiccluster analysis dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

Tabel 7.10 contoh pengelompokkan perusahaan berdasakan karakteristik, unit penjualan dan jumlah biaya produksi

Kelompok	Unit Penjualan	Biaya Produksi
I	Tinggi	Rendah
II	Sedang	Sedang
II	Rendah	Tinggi

Faktor analisis pada dasarnya juga berkaitan dengan proses pengelompokkan konsep-konsep ke dalam dimensi atau Konstruk, sedang closer analysis menngelompokkan subyek dan obyek kedalam dimensi atau Konstruk.

Multidimensional Scaling merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur obyek ke dalam ruang multi dimensi berdasarkan kesamaan presepsi responden terhadap obyek. Perbedaan persepsi responden terhadap obyek direflesikan dengan jarak relatif antar obyek dalam ruang multi dimensi. Misal, Hofstede (1994) mengukur kultur 53 negara berdasarkan survei yang dilakukan terhadap karyawan perusahaan IBM yang beroperasi di negara tersebut, diantaranya diukur berdasarkan dimensi kultur power distance dan individualist-colletivist. Gambar 7.16. menunjukkan posisi beberapa negara berdasarkan indeks dimensi kulturnya:

Dimensi power distance diukur antara lain berdasarkan perbedaan kekuasaan (power) antar individu dalam institusi atau organisasi. Dimensi individualist-collectivist diukur berdasarkan tingkat perhatian yang diberikan oleh para individu terhadap kepentingan individu atau masyarakat (kolektif).

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper. R Donald & Emory C. William, 2008, Metode Penelitian Bisnis, Jilid I, Edisi Kelima, Alih Bahasa Elen Gunawan & Imam Nurmawan, Penerbit erlangga, Jakarta.
- Soeratno & Lincolin Arsyad, 2003, Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Masri Singarimbun & Sofyan Efendi, 2007, Metode Penelitian Survei, LP3ES.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo, 1999, Metode Penelitian Bisnis, BPFE, Yogyakarta.
- M. Nazir, 1989, Metode Penelitian, Erlangga, Jakarta.
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima, 2016. Pedoman Penulisan Skripsi.
- Einstein. A., & Infeld, L. (1938). The evolution of physics. New York, NY: Simon & Schuster.
- Isaac, S., & Michael, W. B. (1987). Handbook in Research and Evaluation for Education and the Behavioral Science, 2nd Edition. Edits Publishers.
- Hofstede, Geert. (1994). The Business of International Business is Culture. International Business Review, Volume 3, Issue 1.